

C. Anwar Tanjung



ANAK  
DALAM PERANG



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

# *Anak Dalam Perang*

C. Anwar Tandjung



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

# *Anak Dalam Perang*

Diterbitkan oleh

Penerbitan dan Penerjemahan

**PT Balai Pustaka (Persero)**

Jalan Bunga No. 8-8A

Matraman, Jakarta Timur 13140

Tel/Faks. (62-21) 858 33 69

Website. <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No. 3534

Cetakan 1: 1988

Cetakan 2: 1992

Penulis: C. Anwar Tanjung

iv + 130 hlm, A5 (14,8 x 21 cm)

ISBN: 979-407-227-3

Penata Letak: Gatot Santoso

Perancang Sampul: Mulyadi

Penyunting: Kunti Suharti

---

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak ekslusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk menggunakannya atau memperbaikinya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1(satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7(tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarakan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

## *Kata Pengantar*

*Anak dalam Perang*, karangan Anwar Tanjung cs ini merupakan kisah perjuangan di masa revolusi melawan penjajah Belanda. Buku ini menampilkan tokoh anak-anak nelayan dari desa Marunda seperti Badrun, Badra, Bonto dan Jajat yang gagah berani dan cerdik. Cerita ini patut dibaca oleh anak-anak sebagai pendorong generasi muda untuk mencintai tanah air.

Penulis memaparkan kisah ini dengan bahasa yang sederhana dan lancar sehingga mudah dipahami pembaca. Kehidupan dari perjuangan dalam cerita ini pantas menjadi penggerak semangat bagi anak-anak yang tinggal di pantai, maupun yang hidup dari ladang pertanian di desa.

Balai Pustaka



## *Daftar Isi*

Kata Pengantar .....	iii
1.....	1
2.....	12
3.....	20
4.....	28
5.....	35
6.....	44
7.....	49
8.....	62
9.....	66
10.....	88
11.....	103
12.....	112
13.....	118

pustaka-indo.blogspot.com

DESA MARUNDA suatu pagi di zaman revolusi.

Sekonyong-konyong Badrun terkejut. Hatinya berdebar. Matanya melotot. Dari mata itu memancar sinar kebencian dan kecemasan. Kemudian cepat ia menyelinap di antara rimbun rumput liar, merunduk-runduk, lalu tiarap.

"Hai, monyet!"

Hardikan itu menggelegar. Badrun diam tak bergerak. Suara langkah terdengar mendekat, berderap-derap dan akhirnya berhenti.

"Sedang apa, zeg!"

Suara itu menghardik lagi. Badrun mengangkat wajahnya perlahan-lahan. Nampak olehnya Sersan Velbag beserta empat anak buahnya yang tegap sudah mengepungnya.

"Apa salah saya, Tuan?"

"Tidak perlu tahbu. Ayo, berdiri!"

"Ada apa, Tuan dengan saya?" tanya Badrun setelah berdiri dan membersihkan pakaianya yang kena lumpur.

"Ayo, lekas jawab!"

"Tentang apa, Tuan?"

"Mat Pelor!"

"Mat Pelor? Siapa itu, Tuan?"

"Ya. Kau pasti kenal. Di mana dia sekarang?"

"Saya tidak kenal, Tuan."

"Bohong! Mat Pelor perampok ulung semua orang kenal di desa Marunda ini!"

"Tapi saya betul tidak kenal, Tuan! Namanya pun baru saya dengar."

"Verdoni! Kecil-kecil kau sudah pandai bohong, ya!"

"Saya tidak bohong, Tuan!"

"Barangkali kau mau saya tembak?"

"Kenapa Tuan mau menembak saya?"

"Wel, wel ..," Sersan Velbag mengangguk-angguk, memutar-mutar pistol pada jari telunjuknya. Ia tersenyum lebar. Nampaknya gembira betul ia di pagi itu menghadapi seorang anak yang ternyata tidak takut. Empat orang anak buahnya ikut tersenyum tanpa arti dan tetap dalam posisi siaga-penuh, dengan senapan tergenggam, siap tembak.

"Kalau kami mau, kami bisa berbuat apa saja," ujar Velbag lagi, lalu terdengar gelak-tawa anak buahnya.

Cihh! Badrun muak mendengar ucapan itu. "Sebenarnya Tuan mau apa?" tanyanya dengan suara agak keras, karena merasa tidak bersalah.

"He, hee, heee ..." Velbag tertawa berat. Ia mendapat pikiran baru. "Kami mau berkawan. Saya harap kau mau memberi keterangan tentang kegiatan *ekstremis-ekstremis*. Hmmm ... bagaimana?"

"Tuan salah mengharap."

"Apa maksudmu?"

"Di desa ini tidak ada orang yang mau membantu kepentingan orang Belanda. Tuan tahu itu?"

"Heee ..." Velbag mengernyitkan kening, heran.

"Kau bicara terlalu berani, monyet!" Bob menghardik kesal.

"Apa mau kami cincang seperti cacing?" ancam Johanes

"Boleh saja, Tuan," jawab Badrun tegas.

"Gilal!" Johanes langsung menempeleng muka Badrun.

"Sabar, Johanes ..." seru Velbag ketika dilihatnya Johanes akan melayangkan tinjunya, "dia bukan anak *sembarangan*."

"Tetapi dia menghina kita, Sersan."

"Ya, Sersan," sambung Bob bersungut-sungut, "anak ini mestinya kita tembak mati di tempat."

"Kita perlu pertimbangan," bela Velbag.

"Pertimbangan apalagi?" tanya Bob.

"Dalam perang tidak perlu ragu-ragu, Sersan," ujar Johanes masih nafsu.

"Wah, wah ..." Velbag bingung. Suasana jadi gaduh.

"Maaf, Tuan ..." Badrun seolah-olah bertindak menengahi, "Tuan tidak usah bertengkar di sini. Tuan-tuan sudah terjebak. Tuan tidak tahu, bahwa pagi ini tentara Republik akan menyerbu ke tangsi, Tuan."

Seketika Velbag terkejut. "Apa itu betul?"

"Bukankah Tuan meminta keterangan dari saya?"

Velbag tercenung. Agak lama ia menatapi anak buahnya satu persatu, kemudian sambil ia berkata, "wei, wei, wei," mereka cepat-cepat pergi.

Kini tinggallah Badrun sendiri. Hatinya kesal. Pipinya masih terasa sakit bekas ditempeleng. Dipandanginya terus langkah-langkah serdadu Belanda yang sudah makin jauh itu. Dan ia mencoba tawa. "Belanda tolol!" serunya keras.

"Belanda memang tolol," terdengar suara seseorang, menyusul seraut wajah yang menyembur dari balik pohon.

Badrun cepat berkelit, memasang kuda-kuda, tapi akhirnya ia tertawa. "Bang Pelor..."

"Ha, ha, ha ..." Mat Pelor ikut tertawa, kepalanya menggeleng-geleng penuh kekaguman. "Sejak tadi aku perhatikan kau. Mau apa Belanda itu?"

"Mereka mencari Abang."

"Sudah aku duga."

"Tapi saya yang mau ditembaknya."

Mat Pelor tertawa lagi. "Mereka hanya menggertak dan nikuakut-nakuti saja. Tapi, kenapa mereka kabur?"

"Saya bohongi. Saya bilang tangsinya akan diserbu oleh tentara Republik."

Mat Pelor mengangguk-angguk. "Kau memang pintar."

"Tetapi Bang ..," tiba-tiba Badrun merunduk cemas, hatinya kisruh.

"Kenapa?"

"Saya pikir, sebaiknya Abang menghilang dulu. Karena si Velbag kemungkinan masih akan mencari Abang di daerah ini."

"Kaubenar!" Mat Pelor tersenyum. Tangannya cepat mengambil sekeping uang logam dari sabuk pinggangnya. "Ini untukmu."

Badrus menerima. "Terima kasih, Bang," katanya, kemudian ia berlari kecil.

Mat Pelor memandangi Badrus sampai anak itu menghilang di kejauhan. Lalu ia pun beranjak pergi, entah ke mana.

\*\*\*

Badrus berlari terus. Bajunya yang tak terkancing berkibar-kibar dihempaskan tiupan angin pantai. Lengannya sekali-sekali menyeka nyeka bawah hidungnya. Ketapel yang dikalungkan di lehernya bergayut-gayut.

"Badruuuuunn ...!"

Terdengar teriakan menyapa. Badrus berhenti. Pandangannya mengitari daerah sekelilingnya, tapi tidak ada orang dilihatnya. Ia bingung. Perlahan-lahan ia meneruskan langkahnya.

"Hiaaatt ..." suara itu menggelegar, disusul oleh sosok seorang anak yang secara tiba-tiba melompat ke hadapan Badrus.

Badrus terkejut. Gerakan tangannya sudah langsung memancang. Anak yang baru muncul itu menyerang dengan tendangan menyilang, disertai pukulan beruntun yang dipadu dengan tendangan satu-dua, sambil membalikkan badan. Badrus dengan sigap mengelak semua serangan itu. Tapi ketika ia akan balas menyerang, lawannya dengan cepat membuat sikap hormat.

"Setan kau! Bikin kaget saja," Badrus menghardik sambil menaikkan celana kolornya yang kedodoran.

Anak yang dihardik itu malah tertawa keras. Ternyata dia adalah Bonto, sahabatnya. Badrun pun ikut tertawa.

"Ke mana?" tanya Bonto.

"Biasa, ke pantai."

"Mencuri ikan?"

"Akh, pakai tanya segala. Ayo!" Badrun menepuk bahu Bonto, lalu mereka berdua berjalan beriring.

"Keadaan pantai makin gawat saja," cetus Badrun.

"Ya. Semua itu karena ulah tengkulak-tengkulak ikan yang rakus, yang selalu berbuat sesuka hatinya, mencekik nelayan.

Bayangkan, harga ikan merosot terus. Nelayan terjepit, lehernya seperti diperangkap dengan tali kapal. Sekarang ini tengkulak makin waspada. Ikan-ikan miliknya semakin sulit kita curi. Kemarin, Nomad dipukuli sampai babak-belur karena kepergok mencuri ikan Juragan Karim."

"Ya, aku dengar itu."

"Makanya ..." Bonto mengeluh, "aku sebetulnya sudah enggan mencuri ikan lagi. Tetapi untuk turun sendiri ke laut mencari ikan, rasanya juga terlalu berat."

"Kenapa?"

"Seperti kau pun tahu, Laut Marunda ini sangat berbahaya. Gelombangnya besar dan dasar lautnya curam. Sedikit saja kita lengah, maut taruhannya."

"Laut memang tantangan kita sejak dulu. Dia bisa akrab dengan kita, tetapi ia lebih sering tidak bersahabat."

"Selain itu, hasil ikan yang ditangkap selalu tidak sesuai dengan harga yang dibayar oleh tengkulak."

"Ya .." Badrun berpikir sejurus, "bagusnya, kita ikuti terus perkembangan pantai."

\*\*\*

Setibanya Badrun dan Bonto di pantai, suasana sepi-sepi saja. Tumben, tidak seperti biasanya. Hanya ada sebuah perahu merapat, entah milik siapa. Sekelompok burung bangkai terbang rendah. Dikejauhan seorang anak berjalan sendirian.

"Itu si Jajat," bisik Badrun.

"Ya." Bonto melihatnya, lalu berteriak memanggil, "Ahooii.., anak pantai, kemarilah ...!"

Jajat menoleh, wajahnya seketika berseri-seri, lalu ia menghampiri mereka.

"Aku lihat, ramai sekali nelayan duduk-duduk di kedai kopí Bu Supi. Apa mereka tidak turun ke laut?" tanya Badrun setelah Jajat mendekat.

"Mereka sedang bingung, dan membicarakan kebingungannya."

"Memangnya kenapa?"

"Ada mayat bersimpah darah. Dimasukkan orang ke dalam gerobak, dan dicampakkan di tepi pantai sebelah sana...."

"Ya Tuhan..." desis Badrun.

"Siapa pula orang yang malang itu?" tanya Bonto.

Entahlah. Orang bilang musafir lalu. Tak tentu asal-muasalnya. Tetapi yang jelas, bukan penduduk desa ini."

"Banyak sudah mayat yang misterius," keluh Badrun. "Mari, kita tengok mayat yang satu ini."

"Akh, kau terlambat. Baru saja orang ramai-ramai pulang sehabis menanaminya dipinggir empang."

"Pantas pantai sepi," Bonto menggerutu.

"Kalau begitu, bagusnya kita pergi ke kedai Bu Supi. Siapa tahu banyak keterangan yang dapat kita dengar dari ocehan orang," ajak Badrun.

Dengan tenang mereka bertiga berjalan menuju kedai Bu Supi itu.

\*\*\*

Peristiwa kematian orang yang tak dikenal itu memang merupakan pokok pembicaraan yang hangat di kedai Bu Supi saat ini. Semua orang membicarakannya. Semua orang memberikan komentar.

"Dia mati ditembak Belanda, dan mayatnya ditenggalkan di pantai," kata Pak Halman.

"Belum tentu," sanggah Bang Otong. "Mungkin dia mata-mata Belanda yang dibunuh oleh para pejuang kita."

"Akh, itu pun belum pasti Bang Otong..." Gepeng ikut bicara. "Siapa tahu dia hanya seorang pedagang yang dirampok."

"Akh, kau mengada-ada. Apa kau kenal, Peng?" tanya Bang Otong.

"Agaknya begitu. Kalau saya tidak silaf, aku pernah mengenalnya, tapi tidak kuingat dimana."

"Huuuuuhh....!"

"Sekarang begini sajalah," Bu Supi menengahi, "siapa pun dia dan apa pun sebab kematiannya, yang jelas dia sudah mati dan tidak mungkin hidup lagi."

"Waaahh...."

Yang lain tertawa.

"Betul, Bu Supi!" seru Badrun tiba-tiba.

Semua orang menoleh ke arah Badrun.

Badrun anak desa Marunda. Anak pantai. Anak nelayan. Anak revolusi. Usianya lima belas tahun. Tumbuh dan matang di lingkungan tak menentu. Debur ombak dan asap mesiu banyak mewarnai kehidupannya, sehingga wajar jika ia terbiasa bergelut dengan ketegangan dan kekerasan.

Pak Balang, ayahnya, sudah dua bulan pergi ke medan juang dan belum juga pulang. Kakaknya, Badra, sama seperti ayahnya, juga seorang pejuang!

Suasana putus-asa dan harapan datang silih berganti tanpa kepastian. Semua ini akibat perang yang berkepanjangan. Perang telah memengaruhi wajah desa yang akhirnya mengguncangkan suasana kehidupan penduduknya.

Badrus, Jajat dan Bonto beranjak meninggalkan kedai kopi itu. Agaknya mereka enggan terlalu lama. Habis waktu, tak dapat ikan. Mereka bertiga kembali menuju pantai mencari kesempatan memperoleh ikan.

"Banyak orang mengatakan bahwa dalam hidup ini kita harus pandai mencari kesempatan," kata Badrus, dan kemudian diteruskannya lagi, "tetapi banyak orang yang tanpa sadar justru melewatkannya kesempatan itu."

"Seperti orang-orang di kedai kopi tadi?" tanya Bonto.

"Ya. Mereka seperti mengabaikan waktu."

"Aku pikir, mereka tidak bermaksud demikian," sangkal Jajat. "Hanyasaja, mungkin mereka belum bisa memanfaatkan kesempatan."

"Itu sama saja," tegas Badrus, "dan kita-kita ini mungkin sama seperti mereka."

"Maksudmu?"

"Kau lihat laut itu?"

Bonto dan Jajat memandang ke laut lepas. Laut yang setiap hari dilihatnya. Tetapi kenapa secara tiba-tiba saja kedua-duanya seperti baru melihat laut. Seperti ada yang aneh di hati mereka, atau di hati laut.

"Selama ini, laut itu lepas dari pengamatan kita," ucap Badrus parau, "sampai-sampai kita hampir melupakannya sama sekali. Kita menjadi tidak sadar, bahwa laut itu sebenarnya banyak menyajikan hasil untuk kita. Kita terkecoh. Kalau selama ini kita dengan mudah mengambil ikan-ikan milik tengkulak, mungkin kita menganggap tindakan itu benar. Tetapi sesungguhnya kita sudah sangat keliru."

"Kita tidak mempunyai apa-apa ..," sela Jajat.

"Laut itu milik kita."

"Apa gunanya laut, kalau kita tidak mempunyai perahu?"

"Kita mempunyai hutan, kayu-kayu besar, dan kepandaian membuat perahu."

"Kalau begitu, aku tahu ke mana arah pembicaraanmu," kata Bonto yang sejak tadi hanya diam menyimak.

"Kalau kau sudah tahu, nah bagaimana? Apakah kau setuju?"

"Aku setuju sekali."

"Dan kau, Jat?" tanya Badrun kepada Jajat.

"Kalau kalian berdua sudah setuju, kenapa aku tidak?"

"Nah, begitu dong!"

Lalu mereka bertiga serentak bergenggaman tangan sebagai pencerminan rasa persahabatan.

"Sekarang juga mari kita mencari kayu-kayu besar."

Sungguh ceria wajah ketiga anak itu. Mereka berjalan menuju hutan di batas desa. Mereka sepakat bekerja sama mengumpulkan kayu untuk membuat perahu.

Ketika Badrun tiba di pekarangan rumahnya, hari sudah tinggi. Ibunya sedang merajut jala ikan. Pekerjaan itu memang sudah sepekan ini dilakukan. Kalau nanti sudah selesai, maksudnya untuk dipergunakan oleh Badrun mencari ikan, karena sejak perahunya karam beberapa waktu lalu, jala ikannya juga hilang tenggelam.

"Wajahmu lusuh ..," tegur ibunya sambil tetap memintal-mintal benang jala. Badrun tersenyum mendekati ibunya.

"Kenapa? Kau tak mendapat ikan?"

"Beigitulah," jawab Badrun lemah, kemudian ia memperhatikan pekerjaan ibunya. "Bagus ya, Bu."

"Nanti kalau sudah selesai, kau dapat turun lagi ke laut. Tapi ingat, jangan terlalu jauh ke tengah. Cukup di pinggiran saja."

"Di pinggiran, mana bisa dapat banyak?"

"Sedikit pun jadilah."

Badrun tersenyum manis. Hatinya senang mendengar penuturan ibunya yang penuh perhatian, dan penuh harapan.

"Tadi aku mencari kayu yang besar-besaran. Aku kumpulkan di rumah si Bonto."

"Buat apa?"

"Membuat perahu. Aku telah bersepakat membuat perahu bersama Jajat dan Bonto."

"Sebaiknya memang begitu."

"Soalnya, perahu kita kan tak ada lagi, Bu. Sudah karam di laut. Kalau kita menyewanya pada tengkulak, berapa pula uang pembayarannya?"

"Ya..." ibunya mengangguk-angguk membenarkan.

Badrus masuk ke dalam, menengok isi lemari. Karena tidak ada apa-apa di dalam lemari itu, ia kembali lagi menghampiri ibunya.

"Hidup ini keras ya, Bu. Seperti matahari."

"Makanya kau perlu bekerja meniru langit yang pada waktunya menggeser matahari dan mengantikannya dengan bulan."

"Hidup ini keras seperti batu, ya Bu!"

"Makanya kau perlu bekerja meniru air yang bergerak terus pantang surut."

"Desa kita tak lagi sejuk."

"Nanti juga sejuk."

"Desa kita kehilangan damai."

"Nanti juga damai."

"Desa kita semakin tak menentu."

"Makanya kau perlu mengubahnya kembali."

"Kenapa Belanda hidupnya enak, Bu?"

"Belum tentu juga."

"Kian hari Belanda kian menampakkan kekejamannya. Dia bertindak sewenang-wenang."

"Mungkin sudah perangainya begitu."

"Perangai orang-orang mabuk kekuasaan?"

Ibunya tersentak. Sejenak diperhatikannya wajah Badrus. Wajah itu murung, merunduk.

"Begini burukkah pandanganmu tentang Belanda?"

"Ya, Bu. Bahkan lebih buruk dari apa yang aku duga. Dia betul-betul menganggap kita remeh."

"Sudahlah. Buruk orang, tak baik kita gunjingkan."

"Tapi dia terlalu, Bu. Tadi pagi aku ditempelengnya."

"Sakit?" tanya ibunya tanpa terkejut.

"Perkara sakit tidak seberapa, sebentar bisa hilang. Tetapi kebencianku agaknya tak bisa hilang begitu saja."

"Kita mau bilang apa?"

"Membalasnya ..."

"Kita masih lemah."

"Kita harus berusaha. Kita tidak ingin dijajah berkepanjangan seperti ini."

"Kekuatan persenjataan Belanda sempurna."

"Itu bukan alasan untuk terus menyerah kalah, Bu. Pada saatnya nanti kita bisa menang. Kita mempunyai kekuatan semangat juang yang tidak dimiliki oleh Belanda. Kita mempunyai cita-cita luhur. Kita ingin merdeka, karena kemerdekaan adalah hak setiap bangsa."

Ibunya terdiam. Hati nya trenyuh, haru dan bangga.

## 2

Malam seram. Bulan tidak muncul di langit. Desir angin pantai menghempas pucuk-pucuk hutan bakau, dingin mencekam. Jauh di sana sayup-sayup terdengar suara tembakan. Suara yang tak asing lagi bagi penduduk desa. Suara yang sama merdunya dengan deru air laut. Laut yang damai. Laut yang pemberang. Laut yang memendam berjuta sugesti.

Badrus berbaring-baring di dipannya. Pikirannya melayang mengingat rentetan kejadian yang dialaminya sehari penuh, kemudian terbayang pula peristiwa beberapa waktu lalu, ketika desanya diporakporandakan oleh Belanda.

Ya. Marunda tinggal sebuah nama. Desa sepi yang barangkali tidak tertera di peta. Desa yang ditempa derita, dan tersungkur hingga tak lagi bernyawa. Tetapi Badrus bangga bahwa desanya pernah menjadi *kantong* gerilyawan, pernah bicara dan masih akan berteriak: Merdeka! Badrus bangga karena di sini, di desa sepi ini, para pejuang lahir secara alami, tegak kokoh dan maju serentak ke medan perang membela Ibu Pertiwi.

Badrus tersentak ketika mendengar langkah orang mendekat, kemudian terdengar pintu diketuk.

"Siapa?" tanya Badrus gusar.

"Aku. Aku Badra. Tolong bukakan pintu."

"Kak Badra?" Badrus yang semula cemas, langsung jadi ceria. Ia melompat ke pintu, membukanya, dan dilihatnya Badra berdiri tegar di ambang pintu. Sepucuk Vickers tersangkut di *koppelriem* dengan serencengan peluru yang melilit di pinggangnya sampai ke pundak.

Sesaat Badrus terkesima mengagumi abangnya itu, lalu ia bertanya perlahan-lahan, "Tidak bersama ayah, Bang?"

"Ayah masih berjuang," jawab Badra sambil menepuk pundak Badrun. "Ayo masuk. Mana ibu?"

"Di dalam."

Badrun menutupkan pintu. Badra langsung menuju kamar ibu.

"Kau datang ..." sapa ibunya yang baru terbangun dan duduk di tepi dipan. Badra mengangguk hormat, kemudian ia berlutut di kaki ibunya. Badrun hanya tegak saja memperhatikan abangnya.

"Ibu, petang tadi aku berhasil membom satu truk penuh serdadu Belanda di tapal batas Bekasi."

"Ibu sudah menduganya."

Badra mengangkat kepala, memandang wajah ibunya dengan heran.

"Naluriku sebagai seorang ibu membisikkan begitu."

"Ohh ..," Badra tersipu.

"Kau memang aneh, Badra. Setiap kali kau berhasil menghancurkan Belanda, kau pasti datang menemuiku untuk berlutut di kakiku seperti ini."

"Akh, Ibu ..," Badra jadi malu. "Ini kan sekadar laporan, Bu. Sekaligus juga aku memohon doa restu untuk perjuangan selanjutnya."

"Yaaa, ibu selalu mendoakanmu."

Sejuk nian ucapan ibunya itu. Terasa akrab dan bersahabat. Kepala Badra diusap-usap. Ohooii, seakan-akan ada sisa-sisa kemanjaan di keluarga bahagia ini.

"Pantasnya kau jadi seniman."

"Maunya sih begitu, Bu. Tapi dalam keadaan seperti ini, kancah Beni satu-satunya adalah di medan pertempuran."

"Oh, pandainya kau menjawab."

Masih tersipu-sipu Badra bangkit.

"Sudah makan, Nak?"

"Sudah dua hari ini aku lupa makan, Bu."

"Lupa makan atau tidak ada makanan?" tanya Badrun bergurau sambil melangkah menuju lemari makan.

"Ya, kedua-duanya," sahut Badra tertawa.  
Dan kedua abang beradik itu tertawa lepas.  
Badrun mengeluarkan bakul yang berisi beberapa potong singkong rebus. "Harga beras semakin mahal saja, Bang."  
"oh, ya..?"  
"Di pasar pun jarang orang menjualnya."  
"Kemarin, beberapa orang penyelundup beras dari Karawang ditembak oleh Belanda."  
"Ditembak?" Badrun terkejut.  
"Ya. Ditembak, dan mati."  
"Kenapa begitu?"  
"Mungkin mereka dikira mata-mata Republik."  
"Hanya karena dicurigai mereka harus mati?"  
"Begitulah perang. Apalagi di daerah pendudukan Belanda, nyawa kita terlalu murah, bahkan tidak ada artinya."  
Badrun menghempas napas berat.  
Badra melahap beberapa potong singkong.  
"Bang, pagi tadi ada mayat di pantai."  
"Hhmm ..., memangnya kenapa?"  
"Orang ramai membicarakannya."  
"Itu kan biasa. Setiap ada kejadian, orang langsung membicarakannya. Tetapi setelah dua-tiga hari, kejadian itu sudah tidak menarik lagi. Karena apa? Karena akan berganti dengan peristiwa-peristiwa baru lainnya."  
Badrun mengangguk-angguk memahami. Ibunya datang menghampiri mereka dan ikut duduk bersama.  
"Tidak bertemu dengan ayah, Nak?"  
"Tidak, Bu. Kabarnya pun tidak ada kudengar."  
"Akh, kasihan sekali ayahmu. Dua bulan sudah tak tentu rimbanya. Entah apa gerangan yang dialaminya."  
"Cerita perang memang selalu demikian. Banyak hal yang sebetulnya tidak kita ingini, justru terjadi. Tetapi banyak pula peristiwa yang nampaknya mencemaskan, justru menggembirakan."

"Tapi nasib ayahmu ..."

"Ibu tak perlu cemas. Yang penting kita harus berusaha, tabah dan tawakal serta tidak putus berdoa."

"Panjang sudah aku berdoa."

"Kita serahkan segalanya kepada Yang Maha Kuasa."

Sampai jauh malam ibu berputra dua itu asyik bercakap-cakap. Badra banyak bercerita tentang pengalamannya di medan pertempuran, dan Badrun banyak bertanya mengenai hal-hal yang belum diketahuinya.

"Tampaknya kau terlalu letih, Badra. Istirahatlah kau dulu."

"Tidak, Bu. Mungkin aku tidak bisa bermalam di sini."

"Lho, kenapa? Dikejar-kejar Belanda?"

"Kira-kira begitulah, Bu," Badra tertawa kecil dengan maksud agar jangan terlambat menggelisahkan hati ibunya. "Mungkin Belanda mengetahui aku berada di sini. Jadi sebaiknya aku pergi lagi."

"Malam ini juga, Bang?" tanya Badrun.

"Ya. Kau tak usah cemas."

Baru saja Badra berbicara begitu, tiba-tiba mereka bertiga dikejutkan oleh langkah-langkah tak teratur, perlahan-lahan tapi jelas.

"Belanda ..." desis Badrun.

Badra berusaha tenang dan memperjelas pendengarannya. "Ya, suara itu adalah derap sepatu *Jors* Belanda," bisik ibunya bergetar.

Badra menoleh ke arah ibunya, "Ibu ..."

Ibunya menatap Badra. Tatapan haru, memilukan, kemudian ia bergegas ke pintu belakang. Badra masih tertegun.

"Ke sini cepat," ibunya memberi isyarat.

"Iya, Bang. Abang harus cepat menghilang," Badrun menuntun lengan abangnya ke pintu belakang, semua peralatan dipersiapkan.

"Tetapi desis Badra yang rupanya tak sampai hati untuk pergi dalam keadaan seperti ini. "Bagaimana dengan kau dan ibu?"

"Sudahlah, tak usah Abang risaukan. Yang penting Abang menyelamatkan diri dulu. Soal kami bagaimana nanti saja."

Badra. Yang penting kau harus selamat," desak ibunya.

Badra masih enggan melangkah. Ia banyak menimbang rasa, berpikir tentang keselamatan adik dan ibunya. Sementara itu suara langkah-langkah berat semakin dekat dan jelas, seperti sudah menyebar di halaman rumah. Ibunya semakin panik, lalu segera menuntun Badra sampai ke luar pintu belakang. Badra menurut. Ia mencium tangan ibunya, berpamitan, "Doakan aku, Bu."

"Ya, hati-hatilah."

Cepat sekali Badra menyelinap di kegelapan malam. Ibunya kembali menutup pintu belakang, bersamaan dengan robohnya pintu depan disepak orang.

"Angkat tangan! Jangan ada yang bergerak!" hardik Sersan Velbag yang disusul kemudian dengan memerintahkan kepada anak buahnya untuk menggeledah isi rumah.

Badrus kesal melihat *tikus-tikus bule* itu. Ia menggerutu, menyumpah-serapah, "Tamu-tamu bedebah! Malam-malam datang tanpa salam."

"Hei kau anak kecil bilang apa, zeg!" Velbag melotot.

Badrus membuang muka. Ibunya mulai cemas.

"Ayo, angkat tangan!" Velbag mengulangi perintahnya.

"Kenapa saya harus angkat tangan, Tuan?"

"Hei, kau anak melawan, ya!" Velbag membentak sambil menggeprakkan popor pistolnya ke kepala Badrus. Badrus langsung tersungkur.

"Oh!" Ibunya cepat menghampiri anaknya, tetapi ia pun dihadang oleh serdadu lainnya sehingga terjerembab di kaki meja. Badrus menoleh ke arah serdadu yang menghadang ibunya.

"Terlalu!" Badrus melotot. "Apa Tuan tidak tahu bahwa negeri kami sangat menjunjung tinggi adat dan kesopanan?"

"Saya tidak peduli!"

Sementara itu serdadu-serdadu yang menggeledah isi rumah, kecewa.

"Tidak ada, Sersan," ujar Bob melapor.

"Mana itu ekstremis yang bernama Badra!" tanya Velbag kepada Badrun.

Badrus tak menjawab. Ibunya semakin gemetar.

"Mana, zeg?" Velbag jadi beringas.

"Sayalah Badral" sahut Badrun tak kalah beringasnya.

"Haa, bukan. Kau bukan Badra. Aku kenal dia. Dia tidak kasar, seperti kau. Dia tenang, tetapi sangat berbahaya," kata Velbag yang tiba-tiba keningnya berkerut. Ia seperti mengingat-ingat sesuatu. Dipandanginya wajah Badrun jelas-jelas, dan sadarlah ia bahwa sebenarnya ia sedang berhadapan dengan anak yang tadi pagi itu telah membohonginya. Velbag marah, sangat marah nampaknya. Tangannya cepat menggenggam baju Badrun dan menggoncangkannya keras-keras, lalu suaranya menggelegar, "Kampret! Kau anak yang bohong tadi pagi, ya!"

Seketika anak buah Velbag yang lain saling memandang dan mengamati wajah Badrun.

"Betul, Sersan," sahut Bob. "Anak kampret inilah yang ..."

"Tuan jangan sembarangan bicara!" Badrun cepat memotong pembicaraan si Bob. "Saya bukan anak kampret, tetapi anak manusia."

"Hei, Bob. Ikat dia!" perintah Velbag sambil mendorong tubuh Badrun. Bob mengeluarkan rantai besi dari saku celananya. "Tuan tidak usah ikat saya, saya tidak akan lari."

Bob tidak jadi mengikat tangan si Badrun. Ia berpaling ke Velbag seakan-akan meminta perintahnya lagi. Velbag terdiam sejenak, akhirnya ia berbicara langsung kepada Badrun dengan nada mengejek, "Kapok, ya?"

"Tidak ada kata kapok dalam perjuangan, Tuan," jawab Badrun dengan tegas.

"Kurang ajar! Bob, cepat ikat!"

"Saya tahu!" jawab Velbag angkuh.

"Bukankah Tuan mencari Badra?"



*"Tuan setan!" Badrun menghardik keras. Sikapnya tetap menantang*

"Untuk sementara Badra menjadi kurang penting. Sebagai penggantinya kami akan menawan anak ini."

"Tuan tidak bijaksana."

"Karena keadaan memaksa. Mungkin nanti kalau Badra sudah tertangkap atau dia sendiri datang menyerahkan diri, anak ini akan kami lepaskan lagi."

"Tuan setan!" Badrun menghardik keras. Sikapnya tetap menantang.

Velbag tersenyum hambar. Dengan isyarat sentakan kepala, beberapa orang segera memegangi Badrun dan menyeretnya keluar.

"Mau dibawa ke mana anakku?" tanya ibunya sambil menyeruak menerobos beberapa orang serdadu.

"Ke tangsi Penggorengan!"

"Ya, Tuhan ..." Ibu Badrun terperangah. "Tangsi Penggorengan?" desisnya. Akh, tangsi itu sangat menyeramkan. Tempat orang-orang digoreng seperti pisang. Oh. "Tidak! Tidak!" serunya sambil mengejar Badrun yang sudah diseret ke jalan.

Hati Badrun mendidih mendengar suara parau ibunya. Ia meronta-ronta. Beberapa serdadu ditendangnya, berkali-kali. Ibunya sangat heran, kenapa anaknya berani berbuat sedemikian nekad.

"Badrun ..." suara ibunya memelas.

Pada wajah Badrun nampak bahwa ia mengharap, agar ibunya turut juga memaki-maki Belanda. Namun apa daya, mendadak ibunya terjatuh lagi karena kakinya dikait oleh salah seorang serdadu.

Badrun meraung-raung; ia meludah ke arah Velbag yang makin marah dibuatnya karena merasa dihina. Tanpa ampun digepraknya kepala Badrun sekutu tenaga. Badrun terkulai kemudian diseret seperti kambing, disaksikan oleh ibunya sendiri dengan hati remuk.

### 3

Berita tentang penangkapan Badrun menyebar luas, diceritakan dari orang ke seorang. Sejak pagi, di kedai kopi Bu Supi, peristiwa itu sengit diperbincangkan.

"Kasihan si Badrun. Sudah diikat, diseret pula. Maka meraung-raunglah ia seperti harimau," komentar Bang Otong.

"Bagaimana dengan ibunya?" tanya yang lain.

"Apalah daya Bu Balang itu? Masih bagus bahwa dia tak ikut ditangkap," jawab Bang Otong, kemudian menengok ke Bu Supi, "Bukankah begitu, Bu Supi?"

"Menurutku, Bu Balang sudah membela anaknya sekuat tenaga. Tapi, ya ... kau kan tahu tabiat anak itu."

"Kenapa? Apa yang diperbuat si Badrun rupanya?"

"Dia meludah ke arah Velbag," sahut Bang Otong menegaskan.

"Ckk, ckk, ckk ..." orang yang bertanya tadi mendecak-decak.

Jajat dan Bonto juga berada di kedai itu. Kedua-duanya merasa senang mendengarkan pembicaraan orang-orang yang bernada simpati terhadap Badrun. Meskipun begitu, wajah mereka berdua tetap murung. Jajat sekali-sekali menghela napas berat. Bonto demikian pula. Kadang-kadang ia merunduk, kadang menengadah, menahan hati yang retak-retak. Sebab bagaimanapun juga, kedua-duanya jelas merasa kehilangan sesuatu. Mereka merasa kecewa. Apalagi malapetaka itu datangnya tiba-tiba di saat mereka merencanakan ingin membuat perahu.

"Perahu kita....," desis Jajat tanpa sadar.

"Ya, perahu kita ..." sahut Bonto cemas.

"Perahu kita tak akan sampai ke tujuan."

"Perahu kita tak akan pernah terwujud."

"Perahu kita hanya sebuah mimpi."

"Perahu kita akan ditangkap orang."

"Perahu kita akan ditelan ombak."

"Karam sebelum berlayar."

"Kandas!"

Kedua-duanya memandang jauh ke laut lepas. Laut biru.

Di tangsi Penggorengan pada suatu pagi Badrun sedang diperiksa. Ini merupakan pemeriksaan pertama karena pada malam sebelumnya ia menyatakan keberatannya dengan alasan mengantuk dan terlalu lelah. Bertindak sebagai pemeriksa adalah sang komandan, Kapten Geboston. Beberapa pertanyaan diajukan sehubungan dengan kegiatan Badrun sehari-hari, sampai sebab-sebab ia ditangkap.

Badrun menjawab dengan hati-hati. Rupanya ia sadar, bahwa semestinya ia tidak perlu bersikap membabi-buta terhadap Belanda. Hal itu sudah direnungkannya satu malam, meskipun akhirnya ia rela juga ditangkap. Kerelaan yang beralasan. Sebab menurutnya, siapa pun pasti berbuat demikian jika menyaksikan ibunya diperlakukan orang tidak dengan sopan. Hanya yang patut dipetik dari kejadian itu ialah, bahwa ia merasa harus lebih berhati-hati dan mawas diri untuk selanjutnya, juga harus lebih mengekang hawa nafsu pada saat-saat yang kritis. Apalagi bila diingatnya peristiwa yang di batas desa, bahwa ia bisa selamat hanya dengan bersilat-lidah mengelabui Velbag.

"Menurut Sersan Velbag, kau banyak mengetahui tentang kegiatan penduduk yang mengangkat senjata, tentang perampukan-perampukan yang merajalela, dan hal-hal yang berkaitan dengan perjuangan. Coba kau ceritakan."

"Apa yang bisa saya ceritakan, Tuan Kapten? Saya tidak mengetahui semua itu."

"Kau pasti tahu, ayolah ceritakan."

"Saya tidak tahu, apa yang harus saya ceritakan Tuan. Saya tidak ada artinya buat siapa pun."

"Wel, wel ..., kau masih belum mau buka mulut, ya. Baiklah, nanti kita teruskan lagi." Kapten Geboston mendoleh ke Kopral Bronx yang sejak tadi mengamati mereka dari sudut ruangan.

"Broonx!"

"Siap Kapten," Bronx berdiri tegap.

"Bawa anak ini!"

"Siap, Kapten," Bronx maju mendekati Badrun.

Badrus mengangguk, kemudian bersama Bronx ia meninggalkan ruangan itu.

Jarak menuju ke ruangan tawannya di blok paling ujung, memang cukup jauh. Badrus harus melewati lapangan dan deretan blok-blok tawanan lain. Jadi kehadirannya sebagai orang baru di tangsi itu segera diketahui orang. Biasanya tawanan lain langsung membicarakan, ingin tahu. Siapa dia? Anak mana? Kenapa ditawan?

Diam-diam dari ruangan khusus nampak sepasang mata mengamatinya tanpa berkedip.

Diam-diam dari balik pohon sngon, sepasang mata yang sejak tadi tak berkedip, kini menampakkan diri. Wajahnya cerah, ia melambaikan tangan sambil berteriak, "Wahai anak pantai...!"

Jajat dan Bonto yang sedang berjalan tak menentu, seketika berhenti mencari sumber suara itu.

"Kemarilah ..." suara teriakan itu terdengar lagi.

"Bang Pelor?" bisik Bonto.

"Ya. Dalam keadaan segawat ini dia muncul."

"Entah mau apa dia."

"Kenapa kau berdiri saja di situ. Ayo, kesini!" Mat Pelor menggapai. Ragu-ragu Jajat dan Bonto menghampirinya.

"Ada berita yang tak sedap, Bang," lapor Jajat setelah mendekat.

"Sudah aku dengar itu. Makanya aku datang."

"Bungkusana apa yang Abang bawa?" tanya Bonto sambil menunjuk ke bungkusana yang dipegang oleh Mat Pelor.

"Makanan!" Mat Pelor tersenyum tipis. "Ada getuk, dodol, gandasturi, rempeyek, goreng pisang ...!"

"Wah, wah ..." wajah Bonto berseri-seri. "Untuk siapa, Bang?"

**"Untuk sahabat kita, Badrun."**

Jajat dan Bonto jadi heran. Senyum Mat Pelor makin lebar; ia duduk di rerumputan. "Mari, duduk. Ada yang ingin kukatakan."

Jajat dan Bonto duduk berkumpul.

"Aku lihat kau tadi duduk di kedai kopi Bu Supi."

"Ya," Jajat dan Bonto mengangguk.

"Banyak orang di sana."

"Ya."

"Mereka membicarakan nasib Badrun yang ditangkap dan ditawan di tangsi Penggorengan."

"Apa maksud Abang dengan semua itu?" tanya Bonto.

"Akuheran, kenapamereka hanya bisa bercerita, membicarakan peristiwa demi peristiwa kemudian mempersoalkannya tetapi tanpa berusaha berbuat sesuatu."

"Saya belum mengerti maksud Abang."

"Coba kau pikir. Badrun ditawan, mereka membicarakannya. Apa hasil dari pembicaraan itu?"

"Tapi mereka menunjukkan simpati, Bang."

"Apa buktinya?"

"Mereka ikut prihatin atas penderitaan Badrun!"

"Cuma itu? Cuma ikut prihatin? Akh, terlalu sederhana sikap mereka," Mat Pelor mendengus, lalu meneruskan lagi, "dan kau, aku ingin tidak seperti mereka. Badrun adalah sahabatmu. Kau harus berbuat sesuatu yang terbaik sebagai bukti kesetiaanmu terhadapnya."

Jajat dan Bonto mulai memahami maksud pembicaraan Mat Pelor.

"Tetapi apa yang bisa kami perbuat, Bang?" tanya Bonto dengan sungguh-sungguh.

Mat Pelor tersenyum puas. Ia merasa berhasil menggugah hati kedua anak itu. "Aku mempunyai rencana panjang yang banyak rintangannya dan tentu banyak pula memerlukan perhitungan."

**Jajat dan Bonto** tercenung.

"Rencana ini harus dilaksanakan secara bertahap," sambung Mat Pelor lagi. Tegas ucapannya. "Dan untuk tahap pertama, kalian berdua aku minta supaya mengunjungi Badrun."

Jajat menyerangai masam. Bonto mengangguk-angguk, namun wajahnya jelas mencerminkan rasa cemas yang dalam. Mat Pelor memperhatikan tingkah-laku kedua-duanya. Sesaat suasana hening.

"Tahap selanjutnya masih akan ditentukan kemudian dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi."

Jajat dan Bonto masih tenggelam dalam pikiran masing-masing, tanpa kata. Mat Pelor meraih sebatang rokok yang terselip di daun telinganya, lalu menyulutnya dengan geretan batu.

"Bagaimana? Sanggup?" tanyanya mendadak.

Jajat memandang Bonto, tetapi Bonto malah merunduk. Kegelisahan semakin kentara di wajah mereka berdua. Mat Pelor mengalihkan pandangannya ke alam lepas, dan menghembuskan asap rokoknya yang berbentuk lingkaran-lingkaran indah di udara.

Tiba-tiba Bonto menyatakan, "Sanggup!"

Jajat tercengang mendengar kesanggupan Bonto.

"Dan Kau?" Mat Pelor sambil memperhatikan muka Jajat.

Jajat terpaksa mengangguk pelan-pelan.

"Tapi perlu kau ingat," Mat Pelor berbicara hati-hati, "bahwa tugas kalian bukan semata-mata mengunjungi Badrun dan mengirimkan makanan ini, tetapi lebih dari itu, kalian harus bisa menjadi mata-mata. Kalian harus dapat mencari keterangan dan gambaran yang jelas mengenai keadaan di tangsi. Inilah yang penting! Kalau mungkin, tanya kepada Badrun bagaimana kekuatan militer Belanda di sana, dan di bagian mana letak gudang senjata dan gudang peluru."

Jajat dan Bonto jadi *merinding* mendengar penuturan Mat Pelor. Mereka saling menimbang rasa. Pikiran mereka kacau balau.

Kalau mereka tolak saja tugas itu, tak enak. Kalau hendak mereka laksanakan juga, sungguh berat.

"Memang berat, tetapi jangan khawatir." Mat Pelor berusaha memberi semangat dan dorongan untuk membangkitkan rasa patriotik. "Percayalah kepada perjuangan!"

"Kau betul-betul sanggup, Bon?" tanya Jajat agak gusar.

Bonto mengangguk lemah. "Asal kau juga sanggup." Jajat diam tak bersuara.

"Kalau kita hanya membayangkan beratnya tugas yang akan dilaksanakan, memang terasa sangat ngeri. Tetapi kalau sudah mulai dilaksanakan, semua kengerian itu akan mendadak hilang. Dan kita langsung akan jadi berani," kata Mat Pelor dengan tegas.

Jajat mulai manggut-manggut.

"Menghadapi sesuatu, kita tidak boleh ragu-ragu," sambung Mat Pelor, "karena keragu-raguan dapat menghilangkan kesempatan."

"Saya sanggup, Bang," sahut Jajat dengan mantap.

Mat Pelor memandangnya dengan tajam, kemudian pandangannya beralih kepada Bonto.

"Saya juga sanggup," sahut Bonto sebelum ditanya.

"Nah! Kalau memang begitu, kalian bisa berangkat sekarang."

"Sekarang?" tanya mereka berdua serentak.

"Ya. Bulatkan tekadmu dan berangkatlah!" Mat Pelor menyerahkan bungkus makanan. Jajat menerimanya. Kemudian Mat Pelor bangkit, dan memberikan beberapa keping uang logam. "Ini untuk bekal di jalan. Buat jajan, atau kalau perlu buat naik delman."

Kedua anak itu ikut berdiri. Jajat menerima uang pemberian Mat Pelor, dan menyerahkannya lagi kepada Bonto. "Kaulah yang memegangnya, Bon."

"Nanti sore aku tunggu kau di tempat ini."

"Baik, Bang."

Sesaat Jajat dan Bonto merunduk berdoa, lalu mereka melangkah perlahan-lahan tapi dengan pasti.

"Bang Pelor itu aneh," kata Jajat di tengah perjalanan. "Kalau sekadar mengunjungi dan ingin mengamati tangsi, kenapa tidak dia saja yang pergi? Bukankah dia pandai menyelusup?"

"Menyelusup memang dia ahlinya. Tapi untuk berhadapan langsung dengan Belanda jelas dia tidak berani. Belanda sudah mengenal tampangnya. Dia bisa mati konyol?"

"Jadi apa maksud dia menyeruh kita?"

"Itulah juga yang menjadi pikiranku. Bertahun-tahun kita kenal dia sebagai perampok ulung yang baik budi. Apakah kali ini dia juga merencanakan suatu perampokan besar di tangsi?"

"Dan kita dijadikannya mata-mata. Begitu?"

"Mungkin."

"Kalau kita ingat kebaikan-kebaikannya, hampir mustahil dia mau memperalat kita. Aku tahu persis, dia paling tidak suka berkomplotan dalam usaha perampokan. Dia biasanya jalan sendiri, membawa diri sendiri. Itu kelebihan keberaniannya sehingga dia tidak pernah tertangkap."

"Kalau begitu aku semakin tidak habis pikir."

"Mungkin dia mempunyai kepentingan lain untuk dirinya."

"Ya sudahlah. Terlepas dari apakah dia mempunyai maksud-maksud tertentu, yang jelas kita pun mempunyai kepentingan sendiri. Bukankah kita perlu membuktikan sikap kesetiakawanan terhadap Badrun? Atau paling tidak, kita bisa juga menganggap tugas ini sebagai pengujian mental."

Bonto mengusap peluh yang membasahi sekujur tubuhnya. Jajat sekali-sekali memindahkan bungkusvan yang dibawanya dari tangan kanan ke tangan kiri. Kedua-duanya mulai lelah, tapi mereka terus berjalan melintasi persawahan, memotong kompas. Dan setelah meniti jembatan bambu Kali Sunter, mereka sepakat naik delman.

"Untuk apa kalian ke tangsi?" tanya sais delman sambil mengendalikan lari kudanya.

"Biasa, Pak. Main-main," jawab Bonto.

"Di sana gawat. Apa kalian tidak takut?"

"Di mana-mana juga gawat, Pak. Tapi kalau kita tidak ber-salah kenapa takut?"

"Belanda tidak peduli apakah kita salah atau tidak. Seminggu yang lalu Belanda membantai pedagang-pedagang beras di Pasar Nangka. Mayat bergelimpangan. Liih, ngeri sekali. Kemarin, lima orang gerombolan digantung di dekat lapangan terbang. Dan tadi pagi ada trem terbalik di Senen."

"Akh, Bapak seperti wartawan saja, tahu segala peristiwa," Bonto menyindir, tapi tidak sampai menyinggung perasaan. Sais delman itu tertawa serak. Dan kuda meringkik terkekeh-kekeh.

Di ruang piket tangsi Penggorengan. Selusin serdadu Belanda yang sedang piket melihat kedatangan Jajat dan Bonto dengan alis mata berkerut dan dengan berbagai perasaan.

"Mau apa dia ...?" bisik Sersan Six, menggerutu. Tapi sebelum ada jawaban, Jajat dan Bonto sudah mendekat dan langsung memberi salam.

"Selamat siang, Tuan Belanda."

Sesaat tak ada jawaban. Wajah-wajah petugas bertambah beringas.

"Boleh kami masuk?" pinta Jajat.

"Zeker!" sahut Sersan Six dengan geram. "Sebelum minta masuk, kalian memang sudah masuk. Zeg! Mari ke sini dulu."

"Saya Jajat."

"Saya Bonto."

"Itu tidak penting! Kau boleh Basuki, boleh Jojon, boleh Jojon, itu saya pedulil!" Sersan Six membentak-bentak. "Yang penting, apa maksudmu datang ke kandang macan ini?"

"Kami ingin mengunjungi seorang kawan, Tuan. Badrun namanya. Semalam dia ditangkap, dan kabarnya ditawan di sini," Jajat menerangkan.

"Wel ..." Sersan Six menghela napas lega. Wajahnya seketika berubah, tidak lagi beringas seperti semula. "Jadi kalian kawan si Badrun?"

"Ya, Tuan. Kami satu desa di Marunda. Dia teman sepermainan, rekan sekerja mencari ikan di laut."

"Saya senang mendengar maksudmu. Sebagai kawan memang harus begitu. Harus tolong-menolong dengan kawan," ujar Six memberi nasihat. Jajat dan Bonto tersenyum-simpul, sehingga

petugas piket lainnya jadi tercengang. Mereka mendadak heran.

Kenapa Six bersikap begitu ramah? Bukanakah sikap itu tidak pernah terjadi? Namun sebegitu lama tak seorang pun yang berani menegur kekeliruan Sersan Six.

"Boleh kami bertemu dengan Badrun, Tuan? Kami ada membawa makanan kecil yang disukainya. Tentu dia akan senang."

Six mengangguk-angguk seperti burung pelatuk. Hati Jajat dan Bonto berdebar-debar menunggu jawaban. Sedangkan petugas piket lainnya makin bingung memperhatikan ulah komandan piketnya itu.

"Perlu kalian ketahui ..." kata Six dengan akrab. "Kawanmu itu baru tadi malam masuk. Menurut peraturan dia belum boleh dibesuk." Six diam sejenak melihat reaksi mereka berdua. Tapi karena Jajat dan Bonto diam saja, ia meneruskan, "Saya pikir kalian cukup mengerti, bukan?"

"Ya, Tuan," sahut Jajat.

"Mengenai makanan ini?" tanya Bonto entah kepada siapa, tetapi justru Six langsung menanggapi.

"Makanan ini tinggalkansaja, nanti saya yang akan memberikannya kepada Badrun. Bagaimana?"

Jajat dan Bonto saling berpandangan dan akhirnya menyetujuinya.

"Kapan kami boleh datang lagi, Tuan?" tanya Jajat.

"Lusa," jawab Six sambil berdiri mau mengakhiri pembicaraan itu

"Tuan ..." ucap Bonto tiba-tiba dengan sungguh-sungguh. "Boleh saya berbicara sedikit lagi?"

Six duduk kembali, tertegun sejenak, sambil memijit-mijit keningnya. "Apa yang mau kau bicarakan?"

Bonto merasa senang. Ia harus memanfaatkan betul-betul kelemahan Six ini. "Begini, Tuan. Kami sampai ke tempat ini sudah berjalan cukup jauh, dan waktu kembali nanti, harus pula berjalan sama jauhnya. Sampai hatikah Tuan menyuruh kami pulang dengan tidak membawa sesuatu hasil?"

"Apa maksudmu?"

Sejak Badrun ditangkap semalam," Bonto memperjelas ucapannya, "ibunya langsung pingsan, Tuan. Maklumlah orang tua. Dan beliau baru siuman tadi pagi dengan keadaan yang sangat mengkhawatirkan. Mungkin jiwanya tertekan memikirkan anaknya. Untuk itulah, kalau Tuan tidak keberatan mempertemukan kami dengan Badrun sekarang, kami masih mengharapkan Tuan bersedia menghubunginya ..."

"Menghubungi Badrun?"

"Ya. Tolong Tuan beritahukan bahwa kami datang. Tentu nanti dia akan menitipkan sedikit pesan untuk ibunya."

Six tertegun agak lama. Kedua sikunya diletakkan tegak lurus di atas meja, dan kedua telapak tangannya menopang dagunya yang lancip. Matanya yang biru tampak berkilau-kilau, menatap Bonto, menatap Jajat, berganti-ganti. Kemudian wajahnya berangsurgangsur jadi pucat menahan hati yang haru, hati yang tersentuh, terluka, bahkan tersiksa.

Memang aneh! Jarang sekali Six bersikap luluh begitu, malah boleh dibilang tidak pernah. Ia adalah seorang militer yang keras dan berdisiplin mayat. Ia paling tidak suka bertanya-jawab jika tidak perlu benar. Bahkan sudah menjadi ciri khasnya, jika ia kesal, dengan cepat ia melayangkan tinjunya ke muka orang.

Tapi saat ini ia tidak bisa dibilang kesal. Mungkin lebih tepat disebut bingung. Ya, ia bingung, karena permohonan kedua anak itu dirasakannya seolah-olah berupa perintah. Terlalu.

Bonto dan Jajat seenaknya memandangi Six tanpa perasaan bersalah. Six semakin bingung. Jemari kedua tangananya dirambatkannya ke kepalanya seperti menyisir rambutnya yang pirang bergelombang. Raut wajahnya bertambah bening. Kemudian suaranya terdengar parau, "Baiklah ..."

Six berdiri lemah. Kakinya digerakkannya melangkah. "Kalian tunggu saja di sini."

"Makanan ini dibawa saja, Tuan," kata Bonto dengan perasaan semakin menang. "Semoga Badrun senang menerimanya."

Untuk kesekian kalinya Six dibuat kelabakan, namun ia seperti tak mampu menolak. Semuanya serba pas dan tepat. Diambilnya bungkus makanan itu dari tangan Bonto, lalu ia keluar dari ruangan.

Petugas lainnya mulai berani bersuara, menggerutu. Keheranan mereka tidak dapat digambarkan. Baru sekali ini mereka melihat Six tidak berkutik, persis seperti ayam kehilangan jalu.

"Apa makanan itu nantinya tidak disikat oleh si Six?" bisik Jajat.

"Yang kita bawa kan makanan rakyat. Mana dia *doyan*?" "Hei, apa yang kau bilang?" hardik seorang piket.

"Akh, tidak apa-apa, Tuan."

"Permintaanmu macam-macam. Bikin repot saja!" petugas piket itu berdiri dengan sikap angkuh, lalu menghampiri mereka berdua. "Kalian tahu kami siapa?"

Tak ada jawaban.

"Tahu, tidak?" bentaknya lagi sambil menggeprak meja.

Bonto memandang orang itu dengan wajah masam, dan balik bertanya, "Siapa Tuan?"

"Gila! Betul-betul gila!" orang itu menggeram sambil cepat meraih bren dari atas meja dan membidikkan larasnya ke arah Bonto. Sedetik kemudian terdengar suara bren dikokang, tetapi ketebulan tepat waktu, Sersan Six memasuki ruangan.

Orang yang mau menembak tadi cepat memutar laras bren ke atas, lalu pura-pura membersihkan senjata itu. Bonto dan Jajat lega lagi.

"Badrun mengucapkan terima kasih atas kedatangan kalian berdua," kata Sersan Six sambil duduk kembali di tempatnya semula. "Kepada ibunya dia titipkan salam, dan pesan agar jangan terlalu memikirkan kejadian ini. Katakan juga, bahwa tak lama lagi dia akan dibebaskan mengingat kesalahan yang diperbuatnya tidak terlalu berat."

Six tersenyum ringan. Setelah mengucapkan bertubi-tubi terima kasih, Jajat dan Bonto mohon diri.

Menjelang senja kedua anak itu tiba di batas desa Marunda; di sana Mat Pelor sudah menunggu kedatangannya.

"Bagaimana?" tanya Mat Pelor tak sabar.

"Badrun memang ditawan di sana, Bang. Namun sayang, kami tidak diberi kesempatan bertemu dengannya," tutur Jajat.

"Wah, Lalu?"

"Lusa kami disuruh datang lagi."

Mat Pelor sedikit senang, kemudian ia duduk di rerumputan. Jajat dan Bonto ikut duduk.

"Pekarangan tangsi itu sangat luas, Bang," Jajat memulai laporannya. "Berbentuk empat-persegi yang di setiap bagian luarnya terdapat jalan yang berbatu-batu. Tangsi itu menghadap ke timur; di depannya melintas sungai besar. Tak jauh dari tangsi, agak ke sebelah timur laut, yang daerahnya masih berhutan-hutan, terdapat perkuburan liar tempat Belanda menguburkan mayat-mayat tawanan."

Mat Pelor mulai jengkel mendengar laporan Jajat yang bertele-tele.

"Tukang delman bilang ..." Jajat meneruskan seenaknya. "Di Pasar Nangka ada ..."

"Itu kurang penting, Jat," Mat Pelor memotong dengan cepat. "Keadaan di luar tangsi itu aku sudah tahu. Sudah aku jelajahi sejak zaman malaise."

"Dengar dulu, Bang. Saya kan belum selesai berbicara."

"Aku ingin kau langsung saja menerangkan bagaimana keadaan di dalam tangsi yang kau lihat tadi."

"Iya, Jat. Langsung saja," Bonto menandaskan.

"Baiklah. Tanah berumput di kedua sisi pintu gerbang, agak tinggi seperti bukit patah. Ada pos penjagaan pertama. Masuk beberapa langkah sudah sampai di ruang piket. Di sitolah kami diterima dan disuruh duduk. Kesan pertama ruangan itu sangat menyeramkan. Tapi setelah agak lama barulah terasa bahwa ruangan itu sebenarnya

bersih, tenang dan sejuk. Penjaga piket semuanya orang Belanda. Bermacam-macamlah tingkahnya."

"Berapa banyak?"

Jajat terdiam sebentar, lalu menengok ke Bonto.

"Lebih dari sepuluh," sahut Bonto cepat.

"Persenjataannya?"

Jajat terdiam lagi. Akhirnya Bonto menggantikan menjawab.

"Beberapa senjata bren dalam keadaan siap tembak berjejer di atas meja bagian depan. Juga puluhan senjata panjang ditegakkan menyandar sepanjang tembok."

"Siapa yang menerima mu? Maksudku dengan siapa kau berhubungan?"

"Langsung dengan komandan piket, Sersan Six."

"Sersan Six?" Mat Pelor mendengus geram. "Aku banyak mendengar cerita tentang sersan gila itu. Oh ya, bagaimana pendapatmu tentang dia?"

"Ternyata Sersan Six tidak segila yang orang kira. Dia tidak galak, juga tidak seram. Bahkan sebaliknya dia sangat baik. Barangkali sama baiknya dengan pendeta."

Mat Pelor tersipu. Hati nya tertarik, tetapi untuk sementara ia tidak mau bertanya lebih jauh tentang pribadi sersan itu. "Mengenai gudang senjata dan gudang peluru?"

"Kami belum tahu persis, sebab pandangan kami hanya terbatas pada tanah lapang, yang di sebelah sananya terdapat banyak mobil truk dan jip. Kemudian di balik mobil-mobil itu terlihat bangunan-bangunan memanjang. Di salah satu sudutnya, di bagian utara, samar-samar tampak menara pos yang agak tinggi."

"Di selatannya?"

"Tidak kelihatan. Tapi tentu ada juga."

"Ya, baiklah," kata Mat Pelor setelah Bonto dan Jajat terdiam cukup lama. "Sedikitnya aku sudah mendapat gambaran mengenai situasi tangsi itu. Tetapi apakah lusa kau mau kesana lagi?"

"Tentu," keduanya mengangguk, dan Jajat meneruskan, "saya senang dengan pekerjaan seperti ini. Nanti kalau saya bertemu dengan Badrun, akan saya tanyakan di mana letak gudang senjata, gudang peluru, dan gudang makanan."

Ketiga-tiganya tertawa lebar. Desau angin mendendangkan serunai alam. Dan, senja turun temaram.

Dullo, penjaga tawanan, berjalan mondar-mandir memeriksa setiap ruangan dan memperhatikan penghuninya. Malam dingin.

"Pak Balang ..," tegurnya ketika tiba di muka ruangan Pak Balang. Pak Balang tersentak. Ia melirik sedikit, tapi dengan cepat membuang muka.

"Pada malam selarut ini belum juga Bapak tertidur?"

Pak Balang tak menjawab. Dullo berusaha mendekat, sopan sekali sikapnya. Ya, Dullo memang sopan. Dia sebenarnya orang tawanan juga di tangsi ini. Namun karena dia pandai mencari muka, maka oleh Kapten Geboston dia diangkat menjadi *voorman* yang bertugas mengawasi dan menjaga para tawanan lain. Dullo memang galak. Kesan itu cepat tersingkap dari tampangnya yang semrawut. Matanya kubil dan liar, mirip mata hantu. Tubuhnya pendek, gempal, hitam seperti arang. Di kedua pipinya tumbuh jambang yang lebat, bersatu ke janggut dan tengkuk kepala. Kumisnya yang tak rata, malang-melintang karena sering dipilin-pilin. Hidung Dullo pesek sehingga tulang hidungnya itu tampak agak menonjol. Bibirnya tebal kehitam-hitaman. Dan giginya tidak ada lagi yang putih. Karena itu Dullo selalu kelihatan galak. Meskipun satu waktu dia tersenyum juga, apalagi tertawa, wajah itu justru semakin lebih menyeramkan.

"Kapan Bapak diperiksa lagi?" tanya Dullo.

"Apa urusannya dengan kau?"

"Aku hanya mendoakan agar Bapak dinyatakan tidak bersalah. Kemudian Bapak bebas, berkumpul lagi dengan keluarga di rumah. Dan ..." katanya agak berbisik, "Bapak dapat meneruskan perjuangan!"

Pak Balang menggerakkan sudut bibirnya ke bawah, menyeringai. Kepalanya diangkat sedikit. Matanya menatap tajam. Sedikit ia menggeram, lalu membentak, "Kau munafik Dullo!"

"Aku harap Bapak tidak membenciku."

"Tak pantas kau mengharap begitu."

"Kenapa, Pak?"

"Kalau kau sudah disenangi Belanda, kenapa pula kau mengharap aku tidak membencimu?"

"Aku serba salah, Pak. Aku merasa berdosa. Aku ingin menebus dosa-dosaku itu. Aku ingin berbuat baik kepada Bapak dan kepada semua tawanan. Percayalah, aku bersedia menolong Bapak, apa saja yang Bapak perlukan dan kapan saja."

"Huh!" Pak Balang menyentakkan kekesalannya. "Aku tidak percaya! Kau manusia bermuka dua. Pergilah, jangan ganggu aku."

Dullo merunduk sejenak sebelum melangkahkan kakinya menyusuri deretan kamar-kamar tawanan lain. Dia senyum kecut, karena memang dia takut terhadap Pak Balang. Nyalinya yang besar seketika ciut, kalau sudah dibentaknya. Itu tak bisa dipungkiri.

Setibanya di depan ruangan Badrun, Dullo menyapa dengan ramah, "Tak baik melamun begitu ...."

"Oh?" Badrun tersenyum heran. Tak disangkanya wajah seram itu memiliki suara merdu merayu.

"Tidurlah ..., bukankah besok pagi kau akan diperiksa lagi?"

"Sejak siang tadi kita sudah saling berpapasan, tetapi sayang kita belum saling mengenal. Siapa Abang?"

Dullo tersenyum semanis-manisnya. "Namaku, Abdullah. Waktu kecil orang memanggilku Dullah. Tapi entah kenapa pula, namaku diperburuk lagi menjadi Dullo."

"Itu kan hanya panggilan. Yang penting pribadi Abang tetap Abdullah. Iya kan?"

"Uff ..." Dullo terkesima. Hatinya berbunga. Jantungnya hampir koyak. Dia berusaha bernapas secara normal. Akh, namanya yang

nyaris terlupakan itu kini terasa hadir, dan benar-benar ada. Dia mulai merasa bahwa namanya memang Abdullah. Dan dia yakin bahwa Abdullah pasti mempunyai pribadi yang Abdullah juga. Abdullah tidak bisa dipenggal-penggal jadi Dullah, apalagi kalau menjadi Dullo.

"Kenapa Abang Abdullah seperti bingung?"

"Oh, tidak, tidak apa-apa," jawab Dullo gugup, wajahnya memelas, kenes, dan penuh haru. Lama dia tertegun, kemudian berkata lagi, "Panggilan Abdullah itu terasa begitu sejuk di hatiku, seakan-akan membangkitkan semangat baru, bahkan tiba-tiba saja mengingatkan aku kepada kedua orang tuaku. Mereka menganugerahkan nama Abdullah, tentunya dengan harapan agar aku menjadi manusia yang baik."

"Bukankah Abang sudah menjadi manusia yang baik."

"Belum ada seorang pun yang menganggap begitu."

"Abang terlalu mengecilkan diri Abang sendiri."

"Tetapi begitulah penilaian orang banyak."

"Saya pikir, tergantung dari sisi mana mereka menilai."

"Ya." Dullo tersenyum cerah, mengeluarkan rokok dari balik kain sarungnya dan menawarkannya kepada Badrun. "Rokok?"

"Terima kasih, saya tidak merokok."

"Bagus. Kalau begitu aku buatkan kau kopi hangat. Mau?"

"Kalau Abang tidak keberatan."

"Oh, sebentar ya."

Dullo bergegas pergi.

Sewaktu Dullo menyeduh kopi di dapur, dia ingat bahwa Pak Balang juga belum tidur. Tentu Pak Balang ingin juga kopi hangat, pikirnya. Maka dibuatnyalah kopi tiga cangkir.

"Hemmm, hemmm." Kopral Bronx mendehem-dehem ketika lewat di dekat Dullo. Matanya melirik sinis. Dullo sadar bahwa Bronx tidak senang dengan apa yang sedang dilakukannya, tetapi Dullo pura-pura tidak tahu. Akh, persetan dengan Bronx!



*"Bukankah Abang sudah menjadi manusia yang baik."*

"Pak Balang ..." tegur Dullo lemah. "Kebetulan aku sedang membuat kopi hangat. Aku rasa nyaman sekali dalam malam sedingin ini."

Pak Balang diam saja.

Dullo meletakkan secangkir kopi ke hadapan Pak Balang. "Dan yang ini ..." katanya tanpa ditanya, "untuk anak yang baru menjadi tawanan di sini."

Pak Balang tersengat. Hatinya bergetar seketika.

Dullo mau melangkah pergi, tapi sebelumnya dia berkata lagi, "Nama anak itu lucu, Badrun, mungkin nama anak wayang."

"Sembarang kaul Dia bukan anak wayang!" hardik Pak Balang.

Dullo terkejut, tapi gembira. Hatinya senang karena ucapannya ternyata ditanggapi. Hal ini jarang terjadi. Biasanya Pak Balang sulit dipancing berbicara.

"Bapak kenal?"

Pak Balang tak menjawab, malah balik bertanya, "Di mana dia ditempatkan?"

"Di blok ujung." Dullo berdiri agak lama, meskipun sebenarnya dia ingin duduk berhadap-hadapan dengan Pak Balang, bercakap-cakap lebih panjang. Namun dilihatnya Pak Balang bersikap kaku begitu, dia mundur dan cepat-cepat berlalu sebelum diusir.

Di ruangan Kapten Geboston, komandan yang berpakaian loreng itu sedang asyik mendengarkan radio yang menyajikan lagu-lagu *Cianjur*. Jenis lagu ini memang sudah menjadi kesukaannya sejak dia berdinias di Indonesia. Meski syairnya kurang dimengerti namun nada dan iramanya mampu mengingatkan dia kepada masa bocahnya yang senang berjoget di tepi sungai.

Geboston tersenyum sendiri. Dia duduk menyandar ke tembok dengan kedua tangan direntangkan menopang kepala. Kedua kakinya menjulur lurus ke atas meja. Dan dia tersenyum lagi.

Kopral Bronx masuk. Wajahnya kusut. Tanpa basa-basi dia duduk berhadapan dengan Geboston, dan berkata seenaknya, "Kapten, aku perhatikan belakangan ini, Dullo semakin akrab dengan para tawanan."

"Itu kan ada baiknya," jawab Geboston, juga seenaknya.

"Aku jadi curiga, Kapten."

Geboston tak perduli. Dia asyik terbuai oleh lagu Cianjuran. Kepalanya bergoyang-goyang mengikuti irama. Bibirnya senyum-senyum. Keceriaan benar-benar merayapi wajahnya.

Bronx, karena merasa ucapannya tidak ditanggapi, jadi kesal. Dia bangkit, beranjak ke jendela sambil menggerutu, "Jangan-jangan Dullo berusaha menyusun kekuatannya. Kita harus waspada, Kapten. Bukankah Dullo bekas tentara Republik?"

Geboston terhenyak. Radio cepat dimatikannya, menoleh ke arah Bronx sambil berseru kesal, "Apa kau katakan, Kopral?"

\*\*\*

"Jadi Abang juga tentara Republik?" tanya Badrun, lalu menghirup kopi hangatnya.

"Ya. Bahkan aku memimpin laskar di Jatinegara Kaum. Anak buahku banyak. Mereka adalah pejuang-pejuang tulen. Aku bangga melihat mereka, melebihi kebanggaanku terhadap diriku sendiri."

"Kenapa Abang sampai ditawan di sini?"

"Sebabnya itu tadi. Aku pejuang."

"Sudah lama Abang ditawan?"

"Di sini baru empat bulan. Tapi sebelumnya aku sudah dibuang ke sana-kemari. Aku pernah meringkuk di benteng Ambarawa, pernah dipendam di Suka Miskin, di Kali Sosok, bahkan di Nusa Kambangan."

"Mengerikan sekali," desis Badrun.

"Yaa ..," Dullo tersenyum lirih.

\*\*\*

Kapten Geboston masih menimbang-nimbang pikirannya. Dahinya yang lebar dan licin itu tampak berkerut. Kopral Bronx masih menunggu reaksi komandananya itu.

"Kalau memang demikian, coba kau panggil dia."

"Siap, Kap." Bronx keluar setengah berlari.

\*\*\*

"Lihat Bang, siapa yang kemari itu ..." bisik Badrun.

Dullo menoleh sebentar, mengamatinya dalam keremangan sinar listrik. "Oh, si Bronx, kopral tolol."

"Kopral tolol?"

"Ya, aku juluki dia begitu, karena tololnya bukan main."

"Ha, haa..." Badrun tertawa geli. "Apa tugasnya?"

"Tugasnya tak menentu. Kadang-kadang dia sopir Geboston, kadang-kadang jaga piket, tapi kebanyakan mondar-mandir saja. Tingkahnya kasar. Angkuh, apalagi terhadap tawanan. Tapi terhadapku dia tidak berani bertingkah macam-macam. Kalau aku tidak segan kepada Geboston, tentu kepalanya sudah aku injakinjakin sampai berkeping-keping. Beruntunglah dia dikirim kemari, karena kalau masih tetap di negerinya, mungkin dia sudah menjadi kuli pasar. Dia adalah kopral yang paling tolol yang pernah aku kenal. Biarpun dia makan roti dan keju, tetapi otaknya tetap tolol. Dia tolol sekali! Barangkali lebih tolol daripada kerbau. Lihat saja, kalau dia pakai topi pet, sering terbalik, dan baru sadar jika sudah ada yang menegurnya."

"He, hee, heee ..."

Mereka berdua tertawa lepas.

"Dullo ....," tegur Bronx setelah mendekat.

"Ada apa, Tuan Bronx?"

"Kau dipanggil Kapten."

"Huh!" Dullo bangkit.

"Kapten tampaknya benar-benar memerlukan kau. Mungkin ada persoalan penting."

"Akh, paling-paling dia mengajak aku main catur. Dia kan tidak pernah menang."

"Aku pikir bukan itu masalahnya."

"Kau tahu apa, Bronx!"

Begitu Dullo memasuki ruangan Geboston, dia langsung ditatap dengan pandangan curiga. Dullo merunduk, bukan karena takut, tetapi sekadar memberi kesan seolah-olah dia takut.

"Tuan Kapten memanggil saya?"

"Duduklah," suara Geboston serak dan berat.

Dullo duduk dengan sikap pura-pura hormat.

Bronx duduk agak di sudut.

"Kau tahu *statusmu* di sini, bukan?" Geboston mulai bertanya.

Dullo mengangguk. "Tahu, Tuan."

"Apa?"

"Tawanan perang," jawab Dullo sambil berpikir-pikir, ada persoalan apalagi ini. Atau mungkin si Bronx melaporkan yang tidak-tidak.

"Ya, tawanan perang yang kemudian saya angkat menjadi *voorman*. Kau tahu tugas dan kewajiban seorang *voorman*?"

"Menjaga dan mengawasi semua tawanan. Setiap tawanan harus patuh kepada peraturan. Jika ada yang melanggar, saya akan bertindak keras, tetapi kalau mereka patuh tentu saya akan bersikap baik kepada mereka. Bukankah begitu, Tuan?"

"Belakangan ini saya banyak mendapat laporan, bahwa kau bersikap terlalu lembek terhadap tawanan. Betulkah itu?"

"Mungkin saja orang menilai demikian," Dullo mulai mengerti persoalannya, dan sadar kenapa dia dipanggil. "Saya menganggap para tawanan selalu mematuhi peraturan. Pekerjaan mereka baik. Kelakuannya bagus. Tidak ada yang melawan. Tidak ada keributan. Dan yang penting, tidak ada yang berusaha lari."

"Apa itu sudah cukup untuk tidak mencurigai mereka? Apa itu berarti mereka sudah tunduk kepada kita? Apa kau lupa, bahwa mereka adalah ekstremis-ekstremis? Orang-orang keras yang ingin merdeka!"

"Justru itu, Tuan. Orang-orang keras kita tidak bisa mendidiknya dengan kekerasan pula. Saya tahu pasti hal ini karena saya juga orang keras. Maka saya pikir, kita perlu pendekatan yang lembut. Kita perlu bersahabat untuk meyakinkan mereka, bahwa orang-orang Belanda bukan musuh. Belanda datang kemari untuk membantu kesejahteraan rakyat. Bukan begitu, Tuan?"

"Ya, ya," Geboston berpikir sejenak. "Kalau saya dengar kau bicara, memang benar. Tetapi kalau saya dengar laporan-laporan dari anak buah lainnya, laporan mereka pun tidak salah. Mereka punya bukti-buktinya."

"Tuan ..." Dullo menyela pembicaraan. "Kalau Tuan tidak mempercayai saya lagi sebagai *voorman*, baiklah Tuan mengganti saya dengan yang lain. Biar saya menjadi tawanan biasa saja."

"Jangan begitu, Dullo ..." suara Geboston merendah. "Tugas itu tetap saya percayakan kepadamu."

Dullo tertawa dalam hati.

Malam itu, diam-diam air mata Pak Balang menggenang di pipinya kemudian bergulir perlahan-lahan, jatuh ke lantai. Air mata seorang bapak. Dia tak kuasa menahan gemuruh haru yang bertutu-tulu. Dia tak kuasa menahan tempaan jiwa yang mendera-dera. Dia terisak tersedu-sedu, terbayang wajah anaknya yang malam itu dalam jarak yang hanya beberapa meter dari tempatnya, juga ditawan.

Akh, rasanya anak itu belum pantas untuk menderita, apalagi sebagai tawanan. Kebebasan dan kebahagiaan masa remajanya telah terenggut di sini, di tangsi Penggorengan ini.

\*\*\*

Nun jauh di sana, di malam tanpa bintang, regu yang dipimpin oleh Badra mundur ke basis darurat di Rengasdengklok. Mereka baru saja melakukan serangkaian taktik gerilya.

Tempat yang dijadikan basis darurat itu adalah sebuah lumbung padi yang ditinggalkan oleh pemiliknya. Daerahnya tenang, jauh dari keramaian dan tersembunyi.

"Besok kita akan melakukan penghadangan," kata Badra kepada anak buahnya. "Coba kalian berkumpul semua."

Lima belas anak buah Badra berkumpul melingkar.

"Menurut *informasi* dari komandan sektor, besok selepas senja, akan lewat kereta api dari Yogyakarta menuju Jakarta. Kereta itu membawa bahan-bahan logistik, berupa beras, gula, kacang-kacangan, juga ternak-ternak, bahkan obat-obatan. Nah, kita akan menghadangnya persis di saat kereta berada di atas jembatan Sungai Citarum. Mengenai caranya ..," Badra meraih pisau komando dari pinggangnya, kemudian menggores-gores di tanah. "Lihat..."

Semua anak buahnya memperhatikan Badra membuat peta rel kereta melintas Sungai Citarum.

"Regu dipecah menjadi dua kelompok. Kelompok pertama menghadang di awal jembatan, jadi sebelum kereta melintasi sungai. Sedangkan kelompok kedua, di ujung jembatan."

Kemudian lebih lanjut Badra menjelaskan mengenai teknik melumpuhkan kereta dan bagaimana cara melucuti bahan-bahan logistik yang banyak itu.

"Paham semua?" tanya Badra di akhir penjelasannya.

"Paham ..," jawab anak buahnya serempak.

Pagi. Lonceng di pos menara tangsi Penggorengan bergenteng enam kali. Sirene meraung-raung sepuluh detik. Semua tawanan, suka atau

tidak suka, harus bangun. Tawanan-tawanan ringan dikeluarkan dari ruangannya, termasuk Badrun.

"Selamat pagi, Badrun," Dullo menyapa dengan ramah.

"Selamat pagi Abang Abdullah."

"Bagaimana tidurmu semalam? Nyenyak?"

"Akh," Badrun jadi tertawa. "Manalah ada orang nyenyak tidur di sini. Banyak nyamuk, Bang."

Dullo ikut tertawa. Kemudian ia menyuruh para tawanan berbaris, teratur dan rapi. Setelah satu per satu diabsen, mulailah mereka melakukan senam pagi.

Pak Balang asyik menikmati secangkir kopi encer sambil mengisap rokok klutuk. Nadi, temannya seruangan, baru terbangun. Sedangkan Jayadi masih tidur beralas kardus. Di ruangan itu mereka hanya bertiga. Ruangan khusus untuk tawanan berat yang pengawalannya pun selalu diperketat. Kecuali pintunya yang berjeruji besi, temboknya seluruhnya beton. Sinar matahari tak dapat masuk ke dalam. Udara pengap, dan lantainya lembab. Itu sebabnya Pak Balang suka duduk persis di depan pintu, agar lebih segar dan leluasa memandang ke halaman luar.

Setelah para tawanan ringan selesai melakukan senam pagi, mereka sedikit bebas. Mereka boleh mandi, menjemur badan, bersenda-gurau atau melakukan kesibukan lainnya, sementara menunggu koki-koki dapur datang membawa makanan.

Pak Balang memandangi mereka dengan hati kisruh.

"Pak Balang ..," tegur Nadi sambil menggeser mendekat dan meraih cangkir kopi jatahnya. "Sejak tadi saya perhatikan Bapak asyik memandang sesuatu. Ada apa, Pak?"

Pak Balang menghempas napas. "Anak itu ..." desisnya.

Nadi memperhatikan sejenak pemudatanggung yang ditunjukkan oleh Pak Balang. Tetapi tidak ada yang istimewa. Anak itu biasa-biasa saja. Melangkah gontai kian-kemari, menyepak batu-batu kecil. Tangannya sesekali mengusap peluh di wajahnya.

"Kau lihat, Nadi?"

"Ya. Kenapa dia, Pak?"

"Wajahnya tenang seperti laut, tetapi beriak laksana ombak. Wajah itu nampak memar."

"Mungkin bekas dipukuli."

"Ya. Itulah yang menarik perhatianku. Dan aku sangat prihatin atas penderitaannya."

"Oh." Nadi menghirup kopinya yang sudah tidak hangat. "Sebagai tawanan, dipukuli merupakan hal yang biasa, bukan?"

"Terhadap kita memang biasa. Namun, untuk anak seumur dia ..." suara Pak Balang bergetar. "Akh, sulit aku bayangkan bagaimana perasaan orang tuanya jika saja saat ini dia melihat putranya seperti itu."

"Kenapa Bapak terlalu merisaukannya?"

"Entahlah ..."

"Bapak kenal? Atau Bapak kenal orang tuanya?"

Pak Balang tak menjawab. Matanya mulai berbinar-binar, bening berkaca-kaca seakan-akan memancar sinar duka yang dalam. "Bapak menangis?"

Pak Balang menggeleng.

Nadi menatap dengan cemas.

Kedua-duanya berpandangan, lama.

"Siapa dia, Pak?"

Pak Balang masih tak menjawab.

"Anak Bapak?" Nadi semakin ingin tahu.

Pak Balang kian memelas. Perlahan-lahan matanya dikatubkan, lalu ia merunduk. Nadi ikut merunduk. Dia tak berani bertanya lagi. Nalurinya menangkap sesuatu dari perasaan yang disembunyikan oleh Pak Balang. Perlahan-lahan ditatapnya lagi wajah orang tua itu. Akh, tidak seperti biasanya. Wajah keras itu kini terlalu memelas. Entah kenapa. Baru sekali ini wajah Pak Balang semuram itu.

"Sudahlah, Pak. Tak usah dicemaskan benar." Nadi berusaha menghibur.

"Kau bisa bicara begitu Nadi, karena kau masih bujangan. Kau belum bisa menyelami perasaan orang tua," lemah ucapan Pak Balang, hampir-hampir tak terdengar.

Kini Nadi benar-benar diam. Pak Balang menghela napas berat, berkali-kali. Pandangannya kembali menatap ke halaman tetapi pemuda tanggung itu sudah tidak nampak, sudah menyelinap di antara tawanan lain.

Pak Balang mengusap wajahnya, mengusap kerinduannya yang meletup-letup. Hatinya agak berbunga setelah tadi melihat putranya, Badrun. Hatinya sudah cukup senang walaupun terbatas, hanya melihat saja, tanpa diketahui oleh Badrun, tanpa berhadapan, tanpa bercakap-cakap. Kalau saja Pak Balang mau, semua itu mudah dilakukannya. Dia tinggal menyuruh Dullo memanggilkan Badrun, dan mempertemukannya. Tetapi Pak Balang tidak mau hal itu terjadi. Menurut hematnya, pertemuan dalam suasana kacau seperti ini hanya akan membuat kesedihan Badrun semakin parah. Karenanya Pak Balang selalu berusaha menghindar dari kemungkinan dilihat oleh Badrun, walaupun akhirnya Pak Balang sendiri yang harus bersedih.

\*\*\*

Malam ini, seperti malam kemarin, Dullo menghampiri Badrun dengan membawa secangkir kopi hangat dan beberapa potong kue. Badrun sudah tak canggung lagi terhadap Dullo. Kue yang disorongkan dimakannya lahap-lahap. "Enak sekali," katanya.

Dullo tertawa puas. Sungguh tak ada lagi yang dapat menggembirakan hati Dullo selain saat-saat bertemu dengan Badrun, bercakap-cakap dan bercerita. "Bagaimana? Krasan kau tinggal di sini?"

"Abang memang pandai bergurau ...."

"Maksudku, bagaimana mengenai pemeriksaanmu tadi?"

"Belum diputuskan. Tetapi perkara saya seperti semakin berat.

Saya tidak mengerti kenapa saya dituduh yang bukan-bukan. Dan saya dipaksa untuk mengakui tuduhan itu."

"Apa saja yang dituduhkannya?"

"Saya dituduh membantu perjuangan orang-orang Republik. Saya dituduh ikut melakukan perampokan, penghadangan dan macam-macam tuduhan lain lagi. Saya kesal. Saya mau kapur saja dari sini."

"Ssstt ... jangan keras-keras, nanti terdengar oleh si Bronx."

Badrus sadar bahwa ucapannya tadi terlampaui keras, kini ia berbisik, "Saya mau melarikan diri ..."

"Betulkah katamu itu?" tanya Dullo sungguh-sungguh.

"Ya," Badrus lebih sungguh-sungguh. "Abang bisa bantu?"

"Itu soal mudah. Semua bisa diatur. Tetapi apa kau sudah pikirkan masak-masak?"

"Saya pikir, inilah jalan satu-satunya daripada saya harus menyerah seperti ini."

Lama Dullo terdiam. Dia merenung memikirkan baik buruknya keinginan Badrus untuk melarikan diri.

"Saya sudah nekad, Bang. Apa pun yang terjadi saya siap menghadapinya."

"Kalau memang itu pula tekadmu, baiklah." Dullo mengangguk-angguk. "Tentukanlah kapan kau mau, agar aku dapat mempersiapkan segala sesuatu untuk keberhasilan rencanamu itu."

Badrus menatap ke luar. Malam gelap.

Jajat dan Bonto untuk kedua kalinya berangkat ke tangsi Penggorengan. Mat Pelor seperti biasa menunggu di batas desa.

Di tangsi, Jajat dan Bonto duduk di ruang piket menunggu Badrun yang sedang dipanggil oleh petugas.

"Apa masih hidup?" bisik Bonto cemas.

Jajat menyeringai. Ia maklum kenapa Bonto bertanya begitu. Tangsi Penggorengan memang menyeramkan. Jadi pertanyaan: masih hidup atau sudah mati, wajar saja.

"Paling-paling babak-belur," sahut Jajat.

"Kasihan ....!"

"Nasib orang tawanan memang kasihan."

Tiba-tiba mereka berdua menoleh ke arah pintu ketika terdengar suara menyapa, "Hai ..."

"Badrun!" seru Jajat dan Bonto, lalu berdiri. Kedua-duanya memandang sedetik, dan serentak menubruk Badrun. Ohh ... mereka saling berangkulan melepaskan rindu, mencurahkan rasa kegembiraan, juga keharuan.

"Tidak apa-apa kau?" tanya Bonto setelah melepaskan pelukannya. Ia masih memandangi wajah Badrun. Jajat pun demikian.

"Kenapa kalian pandangi aku begitu?" Badrun tertawa kecil. "Kau cemas, ya?"

"Sebelumnya, sulit aku bayangkan wajahmu akan berbentuk apa," sahut Jajat ketus.

"Iya, Drun," sambung Bonto. "Aku khawatir kalau-kalau kau dipukuli oleh Belanda. Soalnya, aku dengar Belanda sering memukuli para tawanan."

"Belanda hanya berani memukul orang-orang yang takut."

"Dan kau ..."

Badrus hanya senyum lebar.

"Selama ditawan, bagaimana keadaanmu?" tanya Jajat.

Badrus tak segera menjawab. Matanya lunak mengamati situasi sekitarnya. Beberapa petugas piket sesekali melirik memperhatikan mereka.

"Aku dikurung di ruangan pengap."

"Diberi makan?" bisik Bonto.

"Kadang-kadang."

"Penghuninya banyak?"

"Banyak juga."

"Ihh ..., tentu menyeramkan."

Badrus menggeleng. "Mereka kebanyakan pejuang. Rata-rata mereka baik."

"Tapi menurut orang, tangsi ini menyeramkan."

"Yang seram adalah suasannya. Apalagi ruanganku di bagian ujung barat, dekat gudang senjata."

"Ohh ..." Jajat tersenyum penuh arti. "Jadi gudang senjata itu berada di sebelah barat?"

"Ya. Bersebelahan dengan gudang peluru," sahut Badrus yang sempat bingung kenapa Jajat tersenyum.

"Kau pernah lihat isi gudang itu?"

Badrus menggeleng. "Penjagaan selalu ketat."

Jajat mengangguk-angguk. Bonto diam saja.

"Ibuku bagaimana?" tanya Badrus tiba-tiba.

"Oh, sehat-sehat saja," jawab Jajat dengan cepat.

"Mungkin aku menyusahkan ibu ..." suara Badrus lemah.

"Aku pikir, tidak. Ibumu justru bangga mempunyai anak seperti kau."

"Akh ..." Badrun mendesah lirih. "Aku sering teringat kepada jala ikan yang sedang dirajutnya."

"Jala ikan itu sudah selesai. Bagus sekali," sahut Jajat mantap.

"Tetapi ..." lanjut Bonto sedih. "Perahu kita?"

"Perahu kita? Kenapa?" tanya Badrun.

"Perahu kita hanya sebuah rencana."

Badrus tersenyum getir. "Tetapi itu masih bagus, dari pada kita tidak pernah merencanakannya. Dan lagi, aku pikir rencana itu masih bisa terwujud, hanya kapan waktunya kita belum tahu. Bukankah segala sesuatunya berawal dari rencana?"

Jajat dan Bonto mengangguk, memahami kesan yang tersirat dari ungkapan yang penuh harap.

"Oh ya, bagaimana kabar Kak Badra," bisik Badrun.

"Tak pernah kelihatannya," sahut Jajat.

"Hhmm ..." Badrun merunduk, nampaknya ada sesuatu yang dipikirkannya. Jajat dan Bonto terdiam memperhatikan, sampai akhirnya mereka lupa bahwa waktu yang diizinkan dalam pertemuan itu hanya lima menit.

"Waktu sudah habis!" seru seorang kopral yang mengawasi.

Badrus tersentak. "Baik, Tuan Kopral," jawabnya patuh, tetapi kepada Jajat dan Bonto dibisikkannya lagi, "Ada satu hal penting yang harus kalian lakukan. Ini tugas perjuangan. Kalian bersedia?"

"Tentu!" jawab Jajat dan Bonto serentak.

"Dengar baik-baik. Kalian harus secepatnya mencari Kak Badra sampai bertemu. Kemudian sampaikan kepadanya, pesanku: *Kipas H-sepuluh, D-tiga.*"

"Zeg!" kopral pengawas itu menghardik, bangkit menghampiri dan langsung menempeleng muka Badrun.

"Setan!" Badrun mengumpat sambil menatap geram kopral yang bertindak kasar itu. Seorang kopral lainnya segera menarik lengan Badrun, lalu menyeretnya pergi.

\*\*\*

*Kipas H-sepuluh, D-tiga. Jajat dan Bonto mengingat-ingat pesan Badrun itu.*

"Ini tentu bahasa sandi yang hanya dimengerti oleh tokoh-tokoh pejuang," kata Bonto di perjalanan pulang.

"Aku pikir, Bang Pelor pun tahu."

"Belum tentu."

"Dia kan pejuang."

"Dia pejuang amatir. Bisanya hanya merampok Belanda, dan membagi-bagikan hasil rampokannya kepada rakyat yang susah."

"Bukankah dia juga banyak menembak Belanda?"

"Betul. Tetapi itu dilakukan untuk mempermudah tugasnya merampok. Dia tidak tahu arti sesungguhnya perjuangan itu."

"Barangkali kita perlu menyadari, bahwa Bang Pelor dengan pikiran dan tindakannya yang demikian, tentu tidak salah, kalau dia juga merasa sebagai pejuang."

"Ya!"

\*\*\*

**Mat Pelor menatap langit. Ada senja. Ada bianglala. Ada burung ulung-ulung. Ada kekhawatiran. Jajat dan Bonto belum juga datang. Ada apa dengan kedua pion itu?**

Berkali-kali Mat Pelor menghela napas berat. Hatinya bimbang. Pikirannya tertuju kepada keselamatan Jajat dan Bonto karena kalau kedua anak itu kemalaman di jalan, tentu bakal repot. Pos-pos penjagaan di jalan selalu ada, bahkan diperketat. Risiko jika tertangkap, jelas akan ditawan!

Mat Pelor semakin cemas. Tetapi sebenarnya ia tidak sadar bahwa saat itu justru keselamatan dirinya yang sedang terancam. Empat serdadu Belanda yang mengintai sejak tadi tiba-tiba saja muncul dan berdiri kokoh mengepungnya.

"Angkat tangan!" teriak Sersan Velbag seraya menodongkan pistolnya. Tiga anak buahnya, Bob, Johanes, dan Gogee juga berbuat hal yang sama.

Mat Pelor tercengang. Ia tidak siap untuk menghindari munculnya serdadu yang mengejutkan itu.

"Sekarang kau tak dapat lolos lagi, Pelor!"

Mat Pelor memang tak dapat lolos. Ia menyerah, mengangkat tangan. Velbag menghampirinya.

"Sudah lama aku cari kau!"

"Untuk apa, Tuan?" tanya Mat Pelor tenang.

Velbag tak menjawab. Ia segera memerintahkan ketiga anak buahnya untuk menggeledah tubuh Mat Pelor. Bob, Johanes, dan Gogee bertindak cepat, sementara Velbag hanya mengawasi.

"Saya tidak bawa apa-apa," kata Mat Pelor kesal.

"Saya tidak tanya," sahut Johanes.

"Tuan ..." Mat Pelor memandang ke Velbag. "Barangkali Tuan keliru."

"Apa maksudmu?"

"Tuan mengira saya Mat Pelor?"

"Hahh??" Velbag tercengang. Matanya menyipit memperhatikan tegas-tegas wajah orang yang di hadapannya. Tiga anak buahnya juga mengamati, tanpa berkedip.

\*\*\*

Jajat dan Bonto asyik mengamati mobil jip yang berada di dekat tegalan. Yongky, serdadu berkepala botak yang bertugas menunggu jip itu, berjalan hilir-mudik mengawasi keadaan sekitarnya.

"Jip Sersan Velbag ..." bisik Jajat.

"Betul," sahut Bonto. "Tapi, sejak tadi aku hanya melihat seorang anak buahnya yang botak itu. Si Velbag ke mana?"

"Mungkin dia turun mencari Bang Pelor."

"Wah, gawat! Tentu Bang Pelor akan tertangkap karena dia memang sedang menunggu kita di titian bambu."

"Akh ..., kau tak usah khawatir, Bon. Bang Pelor kan panjang akalnya. Belanda tolol itu pasti dapat dikelabuinya."

"Ya, kau betul," sahut Bonto, kemudian ia diam agak lama sambil tetap memandangi mobil jip itu. "Sekarang bagaimana kalau kita mencoba mengelabui serdadu botak itu?"

"Maksudmu?" tanya Jajat belum mengerti.

"Kita hampiri."

"Untuk apa?"

"Di dalam jip itu pasti ada makanan. Kita curi!"

"Dari mana kau tahu, bahwa ada makanan di dalamnya?"

"Perasaanku membisikkan begitu. Aku yakin. Kalau tidak, untuk apa si botak itu ditugasi menjaga jip itu."

"Kalau benar perasaanmu ..." kata Jajat setelah berpikir cukup lama, "bagaimana mungkin bisa kita mencurinya, sedangkan mendekatinya saja sulit rasanya."

"Kita pakai akal," sahut Bonto bersemangat. "Dengarkan, aku akan maju sendiri menghampiri si Botak itu, dan mengelabuinya, sementara kau diam-diam menyelinap masuk ke dalam jip."

Cari penyakit, pikir Jajat dalam hati.

"Kau gerayangi isinya, kau kurus habis, lalu kau bawa lari," kata Bonto lagi, tetap bersemangat.

"Jajat berpikir lama. Sebenarnya ia bukan tidak menyetujui usul itu, tetapi ia khawatir jika Bonto tidak berhasil mengelabui si Botak maka akibatnya sangat fatal. Karena dalam hal ini, tugas mengelabui dengan maju menampilkannya diri adalah jauh lebih berat dibandingkan dengan maju secara menyelusup."

"Bagaimana?" tanya Bonto tak sabar.

Jajat bingung. Ia terdesak harus menjawab. Tetapi ia tidak ingin mengutarakan alasan kekhawatirannya. Akhirnya ia balik mengusulkan, "Bagaimana kalau aku saja yang menghampiri si Botak itu dan kau yang menyelusup menggerayangi isinya?"

"Boleh juga!" Bonto langsung menyetujui.

Jajat mencari akal. "Aku akan muncul dari arah sana," katanya sambil menunjuk arah lurus jauh di hadapanya. "Kau tetap menyelusup dari sini."

"Ya ...," Bonto mengangguk.

"Tapi ingat, jangan maju sebelum aku berhasil mengelabuinya. Jadi jika rencana ini gagal, korban cukup aku saja."

Bonto tidak mengangguk.

Jajat mulai menyelinap di balik alang-alang, memutar setengah lingkaran. Matanya terus mengawasi serdadu yang botak itu. Pada tempat dan saat yang tepat ia muncul menampakkan diri, berlari tergopoh-gopoh.

"Tuan ..., Tuan ...," serunya.

Yongky terkejut dan langsung mengokang senjata.

"Hands-Up! Angkat tangaaaann ...," hardiknya sambil mem-bidik Jajat.

"Tenang, Tuan," Jajat tidak mengangkat tangan. Napasnya diengah-engahkan seperti orang yang habis berlari jauh. "Saya disuruh Sersan Velbag memanggil Tuan. Sersan Velbag banyak menangkap ekstremis-ekstremis. Mungkin itu sebabnya Tuan diminta datang untuk membantunya."

"Oh, zeg ..., di mana?"

"Ayo kita sama-sama ke sana, di dekat titian bambu. Mat Pelor juga ditangkap!" kata Jajat meyakinkan.

"Ha, haa, haa ...," Yongky tertawa keras. Ia lupa akan tugasnya menjaga mobil. Ia betul-betul tertipu. Kini ia bersama Jajat berlari-lari menuju titian bambu.

Bonto menelan air liur. Makan besar, pikirnya. Ia sudah membayangkan rasa "roti bakeri" yang lezat. Dalam hatinya ia mengagumi cara Jajat mengelabui si Botak itu.

Bonto berjalan merunduk-runduk. Langkahnya bersijingkat. Matanya masih terus mengamati arah larinya Jajat dan si Botak.

Setelah ia yakin bahwa kedua-duanya sudah menjauh, ia cepat berlari dan melompat naik ke atas jip.

"Bengsek!" gumamnya karena tidak menemui makanan di jip itu. Lama ia mencari-cari, tetapi tetap tidak ada apa pun ditemukannya. Ia kesal. Ia malu kepada Jajat. Tentu Jajat akan marah-marah.

Masih dengan kesal Bonto terus mengacak-acak isi jip itu. Ohh, ada buah nenas. Bonto menyeringai, tangannya sudah langsung meraihnya, namun seketika itu juga ia kecewa lagi karena yang disangka buah nenas itu ternyata granat!

Bonto menimang-nimang granat itu. Ada banyak. Bagusnya aku ledakkan saja jip ini, pikirnya masih kesal. Ya, ya ..., Bonto tersenyum lebar. Bagusnya aku ledakkan! Tapi bagaimana caranya? Sejenak ia berpikir. Ia pernah mendengar cerita orang bahwa granat harus digigit dulu sebelum dilemparkan. Apanya yang digigit? Ia mengamati dengan teliti bagian-bagian dari granat itu. Dilihatnya ada alat semacam kunci penutup, pin. Oh, mungkin ini yang digigit orang, pikirnya lagi sambil tertawa-tawa kecil.

Bonto turun dari jip dengan hanya membawa dua granat. Ia bertekad akan menghancurkan jip itu dari tempat yang agak jauh agar ia tidak terkena pecahannya.

Didorong rasa kesal karena tidak mendapat makanan, tanpa pikir panjang lagi ia menggigit pin granat itu sekuat-kuatnya lalu melemparkannya, juga sekuatnya, dan ia langsung tiarap.

Granat meledak tepat di atas jip! Suara ledakannya dahsyat terdengar. Bumi bergetar seketika. Api berpijar bersama pecahan-pecahan yang mental, dan asap mesiu membubung ke langit.

Di tempat yang tak begitu jauh, Velbag dan ketiga anak buahnya yang sedang menggiring Mat Pelor jadi sangat terkejut. "Coba kau lihat ke sana, Bob!" perintah Velbag. "Kau juga, Johanes!"

Bob dan Johanes lari pontang-panting.

"Cepaaaattt!" seru Velbag keras, wajahnya kesal, geram dan cemas.

Dalam keadaan seperti itu dan dalam kebingungan yang belum terjawab, Mat Pelor segera mempergunakan kesempatan. Dengan sigap dan mendadak ia menepiskan tangan Velbag dan Gogee yang mengapitnya.

Velbag dan Gogee terperanjat. Mat Pelor bertambah liar melakukan gerakan-gerakan yang menakjubkan. Dengan berbagai jurus silat yang dikuasai ia memelintir tangan Velbag. Pistol yang digenggam oleh Velbag terjatuh. Mat Pelor cepat memungutnya.

Gogee baru mau membidikkan senapannya ke arah Mat Pelor tetapi cepat sekali tendangan menyilang sudah bersarang di tubuhnya yang sebesar goni. Gogee jatuh tersungkur.

Kembali Velbag berusaha menyerang. Namun Mat Pelor tak mau repot, ia memang selalu sederhana dalam bertindak, pistol yang digenggamnya dibidikkan dan dengan hanya menarik jari telunjuknya satu senti, 'sebutir timah panas sudah merobohkan tubuh Velbag. Darah segar menyembur.

"Selamat mati, Velbag!" Mat Pelor senyum mengejek, lalu menengok ke arah Gogee. Dilihatnya Gogee mengerang kesakitan.

"Akh ..., kau juga pantasnya ke neraka, setan!" Mat Pelor langsung menerkamnya. Pucuk pistol dirapatkan ke kening Gogee. Pada jarak tembak zero pistol itu meletus, Gogee roboh! Mat Pelor menyambut rencengan peluru yang melingkar di pinggang Gogee, kemudian ia cepat mengejar Bob dan Johanes.

Sementara itu Bob dan Johanes terus berlari ingin menyaksikan apa yang telah terjadi. Keduanya tidak sadar bahwa di belakang mereka ada Mat Pelor mengejar dengan geram.

Jajat yang tadi berlari agak di belakang Yongky, sejak terdengar ledakan granat sudah langsung bersembunyi di balik tegalan. Ia bingung. Apa yang diperbuat oleh Bonto? Jangan-jangan Bonto ikut mati, pikirnya cemas.

Tetapi yang justru sangat cemas adalah Yongky.

"Apa yang terjadi, Yongky?" seru Bob dan Johanes dari kejauhan sambil terus makin mendekat.

Yongky gugup tak dapat menjawab. Ia menengok ke kiri dan ke kanan tapi Jajat tidak nampak. Ke mana monyet itu, pikirnya. Akhirnya ia sadar bahwa ia telah tertipu mentah-mentah.

"Apa yang telah terjadi, Yongky!" tanya Bob lagi setelah mendekat. Yongky masih belum mampu menjawab, tiba-tiba Mat Pelor sudah melepaskan tembakan beruntun. Yongky dan Bob sempat tiarap, tapi Johanes kena dan langsung mati.

"Tembakan siapa itu?" tanya Yongky kecut.

"Mungkin Mat Pelor," jawab Bob yang juga diliputi perasaan takut dan heran. "Tentu Mat Pelor telah berhasil lolos."

"Velbag dan Gogee ...."

Baru saja Yongky berkata begitu, ia langsung menggelepar-gelepar akibat tembakan Mat Pelor.

Bob panik. Dua temannya sudah mati di hadapannya. Ia merasa tak perlu lagi bersembunyi. Akhirnya dengan perlahan-lahan ia mencoba berdiri; maksudnya mau menyerah tetapi Mat Pelor tak mengerti atau tidak mau mengerti, Bob ditembaknya yang langsung mati!

Mat Pelor tersenyum puas. Wajahnya berseri-seri. Perlahan-lahan dihampirinya korban-korban yang tewas itu, diyakini tentang kematiannya, kemudian dilucutinya persenjataan mereka.

Kini Mat Pelor berdiri kokoh. Ia merasa sebagai orang yang menang perang. Lima serdadu Belanda tewas dalam waktu singkat.

"Ohooooii .." Mat Pelor memekik keras, pandangannya tertuju ke arah api yang menjilati jip. "Kemarilah, wahai anak pantai....Aku Bang Pelor. Kau tentunya Jajat dan Bonto, bukan?"

Jajat tersenyum lega. Ia menyembulkan kepalanya, melihat kekokohan tegak Mat Pelor.

"Aku Jajat, Baaang ..," sahutnya, lalu beranjak dari persembunyiannya dan menghampiri Mat Pelor.

**Mat Pelor** berlari kijang menyambut **Jajat**. Rambutnya yang panjang tergerai-gerai. Keduanya berpelukan, haru.

"Mane Bonto?" tanya **Mat Pelor**.

**Jajat** belum menjawab, tiba-tiba terdengar teriakan dari jauh.

"Ohooiii ..."

**Jajat** dan **Mat Pelor** menoleh ke arah teriakan itu. Nampaklah **Bonto** berdiri tegak, kokoh dan tegar. Tangannya menimang-nimang granat.

"Aku masih punya satu lagi!" serunya sambil mengacungkan tangannya yang menggenggam granat.

**Jajat** dan **Mat Pelor** tertawa senang. Kedua-duanya berlari-lari lagi menghampiri **Bonto**.

"Kau memang hebat!" puji **Mat Pelor**.

"Abang sungguh luar biasa!" **Bonto** balas memuji.

Kemudian ketiga-tiganya menoleh ke arah jip yang sudah hangus. Angin menebarkan bau mesiu, menghias senja jingga.

\*\*\*

"**Mat Pelor** sungguh luar biasa!" ujar **Dullo** yang pada suatu malam asyik bercakap-cakap dengan **Badrun**. "Dia kawan baikku. Namanya yang sebenarnya ialah **Mamat**. Dia perampok ulung. Dia sering ditembak oleh kompeni, tetapi karena lihainya mengelak, maka dia tak pernah kena tembak, sehingga banyak orang yang mengira bahwa dia mempunyai ilmu **Si Pitung** yang bisa menghilang dan tidak mempan pelor. Itulah pula sebabnya dia dijuluki, **Mat Pelor**."

"Apa bedanya dengan Abang."

"Kalau aku, kadang-kadang salah langkah," jawab **Dullo** ketus menyesali nasibnya. "Selain aku juga merampok Belanda, aku pun sering merampok rakyat biasa. Jadi aku serba dimusuhi. Oleh Belanda aku dicari-cari, oleh rakyat aku dikejar-kejar."

"Sekarang tidak lagi, kan?" Badrun membesarkan hati Dullo.

"Ya ..," Dullo tersipu-sipu malu.

"Selanjutnya bagaimana sikap Abang terhadap perjuangan?"

Dullo tepekur sejenak. Otaknya berpikir keras, lalu dengan hati risau dia menuturkan, "Sejak semula banyak orang meragukan perjuanganku. Aku maklum. Apalagi sekarang orang tahu bahwa aku terang-terangan seolah-olah telah menjadi anjing Belanda. Tetapi orang tidak sadar, bahwa anggapan itu justru memperberat beban perasaanku, sehingga aku merasa perlu memperjuangkan dua hal sekaligus. Pertama aku harus menjaga kemurnian perjuangan bangsa, sedangkan di sisi lain aku masih bergelut dengan tuduhan-tuduhan orang yang memvonisku bersekutu dengan Belanda." Dullo menekap wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Agaknya dia iba. Kata-kata yang diutarakannya bergetar-getar. Akh, wajah seram itu bisa juga jadi kenes.

"Abang Abdullah ..," lembut suara Badrun.

Dullo masih tepekur.

"Abang tak usah risau. Perjuangan memang menghadapi banyak rintangan. Dan setiap perjuangan selalu menuntut pengorbanan. Untuk itu kita tak mempunyai pilihan lain kecuali harus bersatu. Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh."

Dullo terpana, semangatnya mulai menggelora.

Selanjutnya, kedua-duanya membicarakan lagi perihal melarikan diri. Semuanya sudah diatur matang. Tanggal dan jamnya sudah ditentukan. Hanya tinggal pelaksanaannya.

"Yang penting adalah keberanian dan tepatnya perhitungan," tegas Dullo. Kedua-duanya lalu berjabat tangan, erat-erat.

\*\*\*

Di ruangan Geboston, kapten loreng itu menggeprak meja kuat-kuat sampai dia langsung tertegak dari duduknya. Telapak

tangannya kesakitan. Dia meringis-ringis, wajahnya merah seperti tomat. Hidungnya yang lancip mengembang dan mengempis menahan gemas. Dan kepalanya yang separuh botak berdenyut-deniyut.

"Siapa yang menembak?" hardiknya keras kepada dua kopral yang melaporkan mengenai tewasnya Sersan Velbag beserta empat anak buahnya.

Kedua kopral yang dihardik itu tidak terkejut. Mereka sudah maklum dan sudah menduga bahwa Geboston pasti akan marah-marah.

"Siapa, heh?"

"Tidak ada saksi mata, Kapten."

"Tolol!" Geboston murka. Giginya menggeretak-geretak, krekk, kreek. Dia beranjak ke jendela, melihat ke langit. Pandangannya kosong, tanpa arti. Akhirnya dia mengumpat-umpat sendiri, "Ini pasti perbuatan ekstremis-ekstremis yang kurang pekerjaan."

Geboston mendoleh ke arah dua kopral, menatap bengis dan cepat menghampiri mereka. Kopral yang ditatap merunduk saja. Mungkin meminta, agar dimarahi lebih panjang, dan kupingnya sudah siap untuk itu. Tetapi Geboston tidak bersuara, tidak memarahi, hanya tinjunya saja yang mendadak melayang, menjotos keras-keras muka kopral-kopral pembawa berita buruk itu. Rupanya begitulah kelakuan Geboston kalau dia sedang marah, apalagi kemarahan yang memuncak.

"Keluar kaul"

"Siap, Kapten."

Kedua kopral sial itu keluar dari ruangan setelah memberi hormat.

\*\*\*

Tugas menghadang kereta api di atas jembatan Sungai Citarum ternyata gagal. Ternyata Belanda sudah terlebih dahulu dapat mencium rencana itu. Satuan serdadu setingkat peleton telah mereka kerahkan untuk menumpas satu regu. Maka tak ayal lagi, Badra memerintahkan kepada semua anak buahnya supaya mundur teratur menyelamatkan diri.

Belum jelas apakah di antara mereka ada yang gugur; yang pasti ialah, Badra mengalami luka parah. Dia sebagai komandan regu yang bertugas bolak-balik mengamati situasi dan memberikan aba-aba, ternyata mengalami nasib yang kurang menguntungkan. Dia tertembak ketika menyamar sebagai tukang perahu. Hanya dengan kecerdikannyalah dalam keadaan luka parah dan dalam kepungan musuh yang bersenjata lengkap, dia berhasil meloskan diri dengan cara menyelam ke dalam air dan berenang sejauh dua kilometer.

\*\*\*

Pada suatu hari, pagi-pagi benar Jajat dan Bonto sudah berkeliaran di Pantai Marunda mencari kesempatan untuk mengambil ikan milik para tengkulak.

"Bon, bagaimana pesan Badrun yang harus kita sampaikan kepada kakaknya?"

"Ya, bagaimana?"

"Aku yakin pesan itu sangat penting."

"Betul, tapi ke mana Kak Badra akan kita cari?"

"Itulah persoalannya ...."

"Apa sebaiknya kita bicarakan saja hal ini dengan Bang Pelor? Barangkali dia bisa membantu kita."

"Ini rahasia, Bon. Tak boleh seorang lain pun mengetahuinya."

"Tapi kita kan kenal siapa Bang Pelor. Sikap dan perbuatannya jelas membuktikan dia sebagai orang yang paling benci kepada Belanda. Dia bisa kita percayai, setidak-tidaknya dia tidak mungkin mencelakakan kita."

"Apa kau yakin bahwa dia dapat memegang teguh rahasia ini?" Bonto tak menjawab. Dia diam berpikir.

"Kalau begitu lebih baik kita tanyakan langsung kepada Bu Balang," saran Jajat.

"Apa tidak akan memperpanjang urusan saja?" tanya Bonto cemas. "Maksudku, bisa jadi malah kita nanti yang dicurigainya."

"Kalau kita salah kaprah, memang bisa begitu."

Kedua pemikiran mereka jadi urung lagi. Maka dari pagi sampai siang itu mereka berdua hanya mondar-mandir di tepi pantai, bermain-main sambil mengintai ikan-ikan milik tengkulak. Jika tengkulak lengah, mereka dengan sigap mencomot beberapa ikan kemudian mengantonginya lekas-lekas, lalu berjalan dengan tenang.

"Oh ya, aku mempunyai akal," kata Jajat tiba-tiba, wajahnya meledak seperti petasan. "Kita tanya kepada Bu Supi. Bukankah dia banyak mendengar cerita-cerita orang?"

"Bu Supi?" sejurus Bonto terdiam, keingnya bergelombang, agaknya dia kurang sependapat dengan usul itu. "Bu Supi itu siapa, Jat? Kau kan tahu, dia tidak lebih dari tukang kopi. Pekerjaannya meracik kopi dan gula, menyeduhan air panas, lalu mengaduk-aduknya sebentar dengan sendok, ya sudah. Itu saja urusannya. Sedangkan urusan perjuangan, mana pula dia tahu."

Disangkal begitu, Jajat jadi mati akal.

"Orang macam apa Bu Supi ...?"

"Sudahlah," Jajat cepat memotong ketika Bonto ingin meneruskan pembicaraannya. "Sekarang kita pastikan saja, kita ke rumah Bu Balang. Setuju?"

"Baiklah. Asalkan pertanyaan kita nanti tidak menimbulkan kesalahpahaman."

Kedua-duanya berjalan menuju rumah Bu Balang.

Sejak Badrun ditangkap dan ditawan, lengkaplah sudah penderitaan Bu Balang. Suaminya, Pak Balang, hilang tak ada berita. Badra pergi bergerilya. Kini tinggallah Bu Balang sendiri, sakit pula. Dan yang lebih menjengkelkan, sakit Bu Balang tak jelas namanya dan tak jelas obatnya. Badannya terasa panas, tapi ia juga menggigil kedinginan. Kepala pening, bumi seakan-akan berputar. Makan tak mau karena memang tak ada yang akan dimakan. Hanya minum diperbanyak sehingga perutnya busung, melilit-lilit.

"Kalian jangan bermimpil!" jawab Bu Balang, ketika Jajat dan Bonto datang mengemukakan hasrat mereka untuk ikut dengan Badra berperang.

"Sungguh, Bu. Kami sudah bertekad mau berjuang," ucap Jajat.

Bu Balang tersenyum maklum. Ia sudah dapat menerka jalan pikiran kedua anak tanggung itu. "Kalau kalian memang mau berjuang, kenapa mesti ikut dengan Badra segala? Bukankah kalian bisa saja berjuang di laut, mencari ikan untuk membantu orang tuamu? Ibu pikir, itu sudah merupakan suatu perjuangan besar."

"Kami ingin bergerilya, berperang seperti Kak Badra."

"Iya, Bu," Bonto turut meyakinkan. "Kami dengar Kak Badra memimpin perang gerilya. Kami betul-betul mau ikut tetapi kami tidak tahu di mana daerah pertempurannya. Jadi kalau Ibu dapat memberitahukannya kami akan segera menyusul."

"Bagaimana ya?" Bu Balang berpikir sebentar. "Namanya saja perang gerilya, tentu pertempurannya berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lain."

"Apa Ibu bisa sebutkan beberapa kemungkinan dari daerah itu?" tanya Bonto halus tapi serius dan masuk pada sasaran.

Bu Balang jadi memperhatikan kedua anak tanggung itu dengan saksama. Ia mulai merasa curiga tetapi kecurigaannya itu lekas-lekas dihilangkan. Manalah mungkin anak-anak tanggung ini dapat mencari Badra yang tak menentu rimbanya, pikir Bu Balang.

"Apa kalian mau mencarinya?"

"Ya, Bu," Jajat dan Bonto mengangguk.

"Carilah antara Bekasi-Karawang."

Sepanjang perjalanan pulang dari rumah Bu Balang, Jajat dan Bonto menimang-nimang pikiran mereka. Rupanya sulit bagi mereka berdua membayangkan bagaimana keadaan alam di sekitar Bekasi dan Karawang. Keduanya belum pernah ke sana. Hanya sering mereka dengar percakapan orang tentang daerah-daerah itu yang merupakan anjang pertempuran. Jajat dan Bonto pasrah, seakan-akan merasa tak akan mampu lagi mengemban tugas berat itu.

"Jika kita ingin meneruskan tugas ini, tak ada pilihan lain kecuali kita harus menceritakan semuanya kepada Bang Pelor. Kita harus berani mempercayai dia. Dan kita harus bekerja sama," Bonto mengulangi usulnya semula.

Jajat berpikir lama, meskipun akhirnya dengan agak berat dia sepakati juga. "Baiklah, mudah-mudahan Bang Pelor mau membantu kita."

Kini mereka berdua mencari Mat Pelor di perbatasan desa.

"Wah! Kenapa tidak dari kemarin kalian katakan kepadaku," ucap Mat Pelor dengan penuh semangat. Wajahnya mencerminkan kegembiraan. "Ini kan jelas merupakan tugas penting yang harus segera kita laksanakan."

"Tapi, Bang," Jajat masih sangsi. "Jarak Bekasi—Karawang itu tidak dekat. Lagi pula menurut penuturan orang, sepanjang jalan itu sangat rawan."

"Jangan berkecil hati. Tugas ini baru merupakan awal dari serangkaian perjuangan besar yang bakal kita hadapi. Dalam setiap perjuangan selalu dituntut pengorbanan. Tetapi jika tekad sudah membaja dan hati sudah bulat, mari kita melangkah. Tuhan pasti bersama kita."

\*\*\*

Siang itu juga, Jajat dan Bonto serta Mat Pelor, berangkat mencari Badra. Mula-mula mereka berangkat ke arah selatan melewati persawahan lepas dan kebon-kebon kangkung, kemudian membelah hutan karet, dan sebelum senja mereka tiba di sebuah desa kecil yang sedikit penduduknya. Tempat itu sangat sepi. Rumah-rumah letaknya berjauhan.

"Desa apa ini, Bang?" tanya Jajat.

"Cakung," jawab Mat Pelor. "Kita akan bermalam di sini. Sekarang mari kita cari surau."

Baru saja mereka berjalan lagi, sayup-sayup terdengar suara azan berkumandang. Mereka pun menuju ke arah suara itu.

Mat Pelor sembahyang Magrib. Kemudian Jajat dan Bonto bergantian meminjam kain sarung Mat Pelor untuk sembahyang.

Beberapa orang di surau itu memperhatikan Mat Pelor dengan perasaan curiga. Mereka saling berbisik-bisik sesaat, setelah itu mereka satu per satu keluar, pulang ke rumahnya masing-masing. Kini di surau itu tinggal Mat Pelor, Jajat dan Bonto serta seorang haji yang sedang bertasbih.

"Besok pagi kita menyeberang ke Bekasi," kata Mat Pelor kepada Jajat dan Bonto yang sudah merebahkan badan.

"Jauh dari sini, Bang?" tanya Jajat.

"Dekat."

Pak Haji selesai bertasbih mendoleh ke arah mereka bertiga. Mat Pelor menganggukkan kepala memberi hormat. Pak Haji mendekat. Jajat dan Bonto terpaksa bangun lagi, duduk sesopan mungkin.

"Anak muda ..," lembut teguran haji itu.

"Ya, Pak Haji," Mat Pelor tersenyum tipis sambil menjabat tangan Pak Haji. Jajat dan Bonto juga ikut bersalaman.

"Tadi aku dengar bahwa kalian mau menyeberang ke Bekasi, iya?"

"Betul, Pak Haji."

"Mau apa kalian kesana?"

Mat Pelor tak menjawab. Jajat dan Bonto saling berpandangan. Pak Haji mulai mengerti dengan siapa sesungguhnya dia berhadapan.

"Kalian pejuang?" tanyanya lagi.

Dalam kebingungan Mat Pelor menggeleng, tetapi justru Pak Haji merasa yakin kalau orang yang dihadapannya itu adalah pejuang. Perasaan tuanya membisiki demikian. Meskipun begitu, dia tidak bertanya lebih lanjut. Hanya sebagai orang tua dia merasa sedikit perlu memberikan wejangan.

"Hati-hatilah kalian di sana. Daerah itu sangat berbahaya."

Mat Pelor tersenyum maklum. Pak Haji mengamati wajah Jajat dan Bonto yang biasa-biasa saja. Tak terbersit rasa ketakutan di wajah yang lugu itu. Bahkan kedua-duanya tertarik kepada ucapan Pak Haji itu. Dan lebih dari itu, mereka sangat tertarik kepada perawakan Pak Haji yang begitu anggun, mengagumkan dan sekaligus menyeramkan. Jubahnya yang putih dengan tasbih di tangan yang tak henti-hentinya berpusing-pusing, menimbulkan imajinasi. Bagaikan malaikat.

"Akhir-akhir ini Bekasi menjadi daerah tak bertuan yang setiap saat bisa menjadi *front* terbuka," kata Pak Haji lagi. "Tempatnya yang strategis dan mudah dimasuki dari berbagai penjuru, membuat Belanda dan Republik sama-sama ingin mendudukinya. Tapi sampai saat itu kedua-duanya belum ada yang berhasil. Para penduduk setempat telah banyak yang mengungsi, masuk ke pedalaman. Yang tak mengungsi, terpaksa harus menghadapi hidup tak menentu. Daerah itu benar-benar liar. Belanda banyak memanfaatkan penduduk untuk dijadikan mata-mata, sehingga sudah tak jelas lagi mana kawan dan mana lawan."

\*\*\*

Badra menggeliat. Kelopak matanya bergerak-gerak dan perlahan-lahan terbuka. Pandangannya buram. Sejenak matanya dipejam-pejamkan. Dan setelah penglihatannya agak nyata, dia memandangi keadaan sekitarnya.

Ruangan tempat Badra berada saat itu hening, sepi dan damai. Ruangan berbilik bambu. Badra melihat senapannya tergantung di dekat jendela, begitu juga rencengan pelurunya. Dia tersenyum sebentar meskipun nampak seperti meringis. Aku masih hidup, ya, pikirnya. Kemudian matanya dilayangkannya ke atas meja. Dilihatnya botol-botol obat tersusun rapi. Cahaya matahari menyelinap masuk lewat pintu yang terkuak lebar. Sinarnya temaram. Dan angin berhembus nyaman.

Badra merasakan sakit di beberapa bagian tubuhnya. Dia menggerakkan badannya, ingin bangkit tapi tak sanggup. Balai-balai bambu tempatnya berbaring, berdenit-denit, akhirnya dia berbaring kembali. Dicobanya mengingat-ingat rentetan peristiwa yang telah terjadi, dan tiba-tiba di pintu muncul seorang gadis, tersenyum manis, dan menyapa dengan bangga, "Merdeka!"

Badra terkesima. Sesaat dia tak mampu berkata. Lidahnya keluh. Pandangannya dipertajam, mengagumi, menyelidik sekalian mencurigai.

"Siapa kau?" tanyanya getir.

"Jangan pandangi aku seliar itu, Bung."

"Aku tanya siapa kau!" Badra langsung berang. Dia berusaha sekuat-kuatnya untuk bangkit, tetapi gadis itu dengan nekad sudah lebih dulu membaringkannya lagi.

"Bung belum boleh banyak bergerak."

"Siapa bilang!" Badra gemas. Rasanya ingin sekali dia tembak gadis itu.

"Luka-luka Bung masih parah. Bung perlu beristirahat."

"Pandai kau mengatur aku, ya?" ucapan Badra bernada sangat tidak senang. Herannya, dia menurut. Dia berbaring lagi dengan baik. Dan gadis itu kembali tersenyum manis.

"Oh, di mana aku? Bagaimana hasil penghadanganku semalam?  
Bagaimana kabar anak buahku? Di mana mereka? Heh, siapa kau!"

"Pertanyaan Bung terlalu gencar. Mana yang harus aku jawab lebih dulu?"

"Jawab saja sesuka kau!"

"Baiklah," sahut gadis itu datar. "Aku Seruni, perawat rumah sakit darurat di Karawang."

"Jadi sekarang aku berada di Karawang?"

Seruni menggeleng. "Rumah sakit itu sudah diambil-alih oleh Belanda. Dan demi keselamatan Bung, Dokter Basri menyembunyikan Bung di sini, di tengah-tengah hutan ini. Dan kepadaku ditugaskan, khusus merawat Bung."

"Ohh...."

"Penghadangan Bung semalam gagal total. Belanda sudah lebih dulu mengetahui rencana itu. Menurut dugaan, ada mata-mata Belanda menyusup ke markas darurat Bung di Rengasdengklok."

"Kurang ajar!" Badra menggeram, wajahnya panas.

"Itu baru dugaan, Bung."

"Bagaimana dengan anak buahku?"

"Mereka selamat semua, hanya beberapa saja yang mengalami luka ringan. Dan saat ini mereka sudah dimundurkan ke pas induk."

\*\*\*

Memasuki Bekasi sama halnya dengan memasuki daerah *setan*. Semua yang nampak serba menyeramkan.

"Betul juga kata Pak Haji," tandas Jajat.

"Ya," sahut Bonto. "Kita harus hati-hati."

Meskipun penuh kekhawatiran, Mat Pelor melangkah dengan tenang. Jajat dan Bonto yang baru pertama kali ke garis depan seperti ini, lebih banyak mengamati situasi. Kedua-duanya merasa senang, bercampur bingung. Toko-toko Cina yang ditandai

dengan tulisan *kanji*, bangunan-bangunan yang temboknya penuh dengan coret-coretan, semuanya hancur berpuing-puing sebagai akibat dibumihanguskan. Pecahan genteng dan kaca-kaca masih berserakan. Kayu-kayu penyanggah yang sudah menjadi arang nampak malang-melintang, bergantung-gantung. Toko-toko yang masih utuh, penghuninya tak berani keluar, bahkan ada yang sudah tidak berpenghuni lagi. Pasar di persimpangan jalan, sepi. Gerobak, keranjang-keranjang besar dan balai-balai tempat orang berdagang terbalik-balik letaknya.

"Kalau ada jip patroli Belanda, kita harus segera bersembunyi," saran Mat Pelor. Namun, sejauh itu belum ada nampak jip patroli.

Jalan raya lengang. Trotoar pun sepi. Hanya ada satu-dua orang berjalan tergesa-gesa dengan mata liar.

"Maaf, Pak," Mat Pelor menegur seorang yang berpapasan. "Apa Bapak kenal dengan Badra?"

Orang yang ditegur itu terkejut. Wajahnya ketakutan, kakinya langsung gemetar, dan tanpa menjawab ia berjalan setengah berlari.

Aneh! Mat Pelor mengelus dada. Jajat dan Bonto kecewa tapi tidak putus asa. Perjalanan diteruskan dengan segala kewaspadaan. Beberapa orang yang berpapasan ditegurnya lagi, namun sebanyak itu orang ditegur tak seorang pun yang menanggapinya. Kenapa? Kenapa mereka rata-rata sudah kabur sebelum ditanya? Kini, pada setiap langkah keheranannya makin menjadi-jadi, setiap detik tekateki bertambah rumit, setiap saat teka-teki ini harus dijawab. Ketigatiganya mencoba mengerti.

Beberapa lama kemudian dijumpai pula seorang ibu muda berjalan bergegas menuntun tiga orang anaknya yang kecil-kecil. Murung sekali wajah ibu itu. Mungkin lelah, mungkin juga sedih. Gerakannya kacau, serba mencemaskan dan serba mencurigakan. Sebentar-sebentar ia menengok ke anak-anaknya yang di kiri dan kanannya, lalu ia melihat ke dalam gendongannya. Entah apa yang dibawanya dalam gendongan kain itu, tak tahu lah. Tapi agaknya berat juga.

Mat Pelor mengamatinya sejenak, begitu juga Jajat dan Bonto. "Kasihan ..." bisik Jajat. "Ibu semuda itu sudah mempunyai tiga orang anak."

"Tiga yang kelihatan," sahut Bonto ketus.

"Apa ada lagi?"

"Barangkali ...."

"Seperti anak kelinci saja."

Kedua anak itu tertawa renyai.

"Bu ..." tegur Mat Pelor sambil menghampirinya.

Si ibu yang sejak tadi sudah merasa khawatir, terus saja berjalan tanpa mempedulikannya, juga tanpa menoleh.

"Bu ..." tegur Mat Pelor lagi. "Saya ingin bertanya."

"Saya tidak tahu," jawab ibu itu sambil makin cepat berjalan menuntun anak-anaknya.

Aneh lagi! Mat Pelor terperangah. "Belum ditanya sudah menjawab tidak tahu."

"Dia sudah tahu apa yang Abang mau tanya."

"Edan!" Mat Pelor menggumam, tertawa pahit, akhirnya mengajak Jajat dan Bonto berjalan lagi. Tetapi entah kenapa tiba-tiba Jajat mempunyai firasat lain. Ia masih terus memperhatikan si ibu itu.

"Ayo Jat," ajak Mat Pelor.

"Sebentar, Bang."

"Ada apa?"

"Bolehkah saya sekali lagi menanyakan sesuatu kepada ibu?"

Mat Pelor tak menjawab, artinya juga tak mencegah, sehingga Jajat cepat mengejar si ibu yang sudah agak jauh. "Ibuuu ..."

Kembali ibu berwajah murung itu terkejut. Ia mendleh berang. "Saya tidak tahu!" serunya memekik, lalu melangkah lebih kencang lagi sehingga anak-anaknya terpaksa berlari-lari mengimbangi langkah ibunya.

"Ibu ..." Jajat ikut berlari, mendahului dan menghadangnya dari muka. "Maafkan saya sebelumnya, Bu."

Si ibu dan anak-anaknya terpaksa berhenti.

"Mau apa kau sebenarnya?"

"Ibu mau ke mana?"

"Ke mana saja, asal tidak di sini," jawab si ibu lantang.

"Ohh." Jajat mulai heran, sementara matanya lekat memperhatikan dan menduga-duga apa gerangan isi gendongan si ibu itu. Melihat apa yang diperhatikan si Jajat, maka si ibu makin cemas. Beberapa kali ia merapikan kainnya untuk menutupi rapat-rapat isi gendongannya.

"Ibu butuh bantuan saya?" Jajat menawarkan jasa.

Si ibu terperanjat tapi sedikit lega. Jangan-jangan anak senasib dengan saya, pikirnya.

"Kau ini siapa?"

"Pejuang!" sahut Jajat bangga, meyakinkan agar si ibu tak perlu khawatir. Tetapi ia tidak sadar bahwa jawaban itu justru membuat si ibu bertambah takut.

"Oh, mati aku!" pekik si ibu tersendat.

"Kenapa, Bu?"

Si ibu tak menjawab melainkan berjalan menerobos hadangan Jajat.

"Tunggu dulu," Jajat mencegah.

Si ibu terus berjalan sambil berkata tegas, "Kita tidak boleh bicara di sini. Gawat! Kalau Belanda tahu kita bicara seperti ini, sudah bisa dijadikan alasan untuk menggiring kita ke tiang gantungan."

"Ibu tak perlu khawatir. Belanda tidak ada."

"Kau terlalu nekad!"

"Katakan dulu yang sebenarnya, Ibu mau ke mana."

"Mengungsi ke pedalaman, ke tempat neneknya anak-anak."

Jajat mengangguk paham, tetapi matanya masih lekat ke arah gendongan si ibu. "Apa yang Ibu bawa itu?"

"Oh, tidak, tidak apa-apa," jawab si ibu gugup sambil berusaha menutupi bawaan yang digendongnya. "Hanya sedikit bekal buat anak-anak di perjalanan."

Jajat tersenyum menawan. Perasaan ingin tahu nya meluap-luap. Apa gerangan yang biasanya dibawa oleh pengungsi? Bahan makanan atau bahan amunisi? Jajat maju mendekat, mendongakkan kepalanya. Si ibu cepat mengelak menjadikan Jajat semakin ingin tahu.

"Saya tidak akan mengambilnya, Bu."

Sejurus ibu itu memandang Jajat. Tapi Jajat semakin maju, setengah mengharap, dan setengah memaksa. Si ibu tak sanggup lagi mencegah. Wajahnya seketika sembab, merah delima. Ia pasrah saja ketika Jajat menyibak kain gendongannya. Dan apa gerangan?

"Ya, Tuhan ..." parau desah Jajat. Seketika wajahnya pucat. Diperhatikannya dengan seksama isi gendongan itu, dan ia semakin terperangah, nafasnya terhenti, lalu terdengar lagi desahnya, "Ya, Rasul ..."

Si ibu cepat menutup kembali gendongannya sambil terisak-isak menahan kesedihannya. Matanya berkaca-kaca, sesekali dipejamkannya guna membendung air mata yang hendak tumpah, meskipun akhirnya tumpah juga menggenangi pipinya.

"Ibu menangis?" tanya anaknya yang agak besar tapi kerempeng.

Si ibu menyeka air matanya dengan sudut kain gendongan. "Ibu tidak menangis."

"Ya. Ibumu tidak menangis, sayang," Jajat mendekat dan agak membungkuk membelai-beliai anak itu, juga kedua anak lainnya. Anak-anak itu belum tahu apa-apa. Anak-anak itu belum mengerti kenapa adik terkecilnya tidak bernyawa lagi dalam kain gendongan itu. Jajat berdiri lagi menatap si ibu.

"Sejak kapan, Bu?"

"Di awal perjalanan tadi."

"Kenapa?"

"Mungkin kelaparan. Maklumlah sudah beberapa hari ini kami tak makan. Dan itu pula sebabnya kami mengungsi."

"Tetapi kenapa tidak langsung saja ...."

"Jajaaatt ..." tiba-tiba Mat Pelor berseru.

"Ohh." Jajat menengok sebentar. Mat Pelor menggapai-gapai. Kembali Jajat menengok si ibu, ingin meneruskan pertanyaannya tadi tetapi si ibu sudah lebih dulu menjawabnya.

"Nanti saja di sana, di pemakaman di ujung desa."

Jajat tak sanggup berkata-kata lagi. Hatinya trenyuh. Terlalu banyak hal yang baru diketahuinya, kendati hal-hal itu sebenarnya terlalu lumrah terjadi dalam suasana perang seperti ini. Setengah berlari Jajat menghampiri Mat Pelor.

"Kenapa ibu itu?"

"Biasa, mengungsi."

"Sekarang kita dikejar waktu."

"Mana Bonto?"

"Lho?" Mat Pelor melihat ke kiri dan ke kanan. "Oh, itu dia."

Bonto tengah tercenung memandang seseorang yang berlari menjauh. Rupanya ia baru saja menanyakan sesuatu kepada orang itu. Mat Pelor dan Jajat menghampirinya.

"Aneh tapi nyata," Bonto menggerutu. "Kita dibikin kalangkabut."

"Dia tidak menjawab pertanyaanmu?" tanya Jajat.

"Ya ..."

"Sudah aku duga."

"Akhirnya aku berpendapat lain."

"Pendapat apa?"

"Jangan-jangan dia Belanda Hitam."

"Aaakh." Jajat menggeleng, tidak sependapat.

"Tapi jika dugaanku ini benar, kita bisa repot. Tentunya dia lari, kemudian melapor kepada Belanda."

"Belum tentu," ujar Mat Pelor menengahi. "Mungkin saja dia betul-betul takut."

Kini ketiga-tiganya meneruskan perjalanan. Dan belum seberapa jauh Mat Pelor bertanya lagi kepada seorang kusir delman. "Apa Bapak kenal dengan Badra?"

"Badra?" wajah kusir delman itu berseri-seri. "Badra tukang batu yang rumahnya di pinggir sungai, apa Badra tukang sate anak Pak Ali Kumis, atau Badra tukang bajigur, atau ...."

"Aku tanya sungguh-sungguh," potong Mat Pelor.

"Iya, Badra yang mana?"

"Badra pejuang! Badra tukang perang, tukang gerilya, tukang tembak!"

Seketika itu juga wajah kusir delman itu menjadi pucat. Dia tidak berani bertanya lagi. Tangan dan kakinya gemetar, bahkan kaki kudanya ikut gemetar. Dan dengan sekali sentakan tali kemudi, kuda itu lari terbirit-birit, meringkik-ringkik.

"Aneh tapi nyata!" Mat Pelor kini menggerutu. Jajat dan Bonto jadi tertawa.

"Setiap kita bertanya tentang Badra, wajah mereka terus berubah. Mereka nampaknya menyembunyikan sesuatu," keluh Mat Pelor.

"Ya, ya ..." Jajat mengangguk.

Bonto acuh tak acuh. Ia membungkuk memegangi kedua lututnya dengan kedua tangannya. Nampaknya ia terlalu lelah. Sesekali ia menguap mengusir rasa kantuk. Padahal semalam di surau ia tidur lebih dulu. Ia memang anak yang mudah tidur tapi juga mudah bangun. Bukti semalam itu ada sepuluh kali ia terbangun hanya untuk menepuk nyamuk dan lima kali karena kaget mendengar suara *krasak-krusuk*.

"Bagaimana, Bon?" tanya Jajat yang sejak tadi memperhatikannya.

"Yang jelas, kita banyak mengalami kesulitan," sahut Bonto masih acuh tak acuh. "Bagaimana kita bisa bertemu dengan Kak Badra,

kalau setiap orang yang kita tanya selalu bersikap acuh tak acuh. Baru mendengar namanya saja orang sudah lari ketakutan."

"Barangkali mereka justru mencurigai kita."

"Apa alasannya?"

"Sikap mereka dan juga sikap kita. Di mata mereka kita adalah orang-orang asing yang setiap saat perlu dicurigai. Apalagi Pak Haji sudah bilang, bahwa daerah ini tak bertuan."

"Ya..."

Lama ketiganya terdiam, sehingga tanpa sadar mereka sudah duduk-duduk di trotoar. Masing-masing berusaha mencari akal.

"Bagaimana kalau kita cari ke markasnya?" usul Jajat.

"Justru kita tidak tahu di mana markasnya itu," jawab Mat Pelor. "Dia berperang secara bergerilya, berpindah-pindah."

"Sayang kalau kita pulang tanpa hasil," ucap Bonto seperti untuk dirinya sendiri. Mat Pelor menoleh ke arah Bonto. Hatinya kisruh. Wajah anak itu nampaknya sangat kecewa, mungkin putus asa. Tapi ....

"Kita sudah jauh terlibat dalam perang," ucap Bonto lagi.

"Ya, ya, itu betul," Jajat menanggapi dengan sungguh-sungguh.

"Kita pantang pulang sebelum menang," Bonto bangkit berdiri. Jajat ikut berdiri. Mat Pelor yang masih terharu mendengar ucapan Bonto tadi, berdiri juga. Hal ini dilakukannya demi menghargai semangat kedua anak itu. Dan mereka melangkah lagi.

Sebetulnya Mat Pelor belum mendapat akal, bagaimana cara mencari Badra. Untuk bertanya-tanya lagi kepada orang, jelas tak akan mendapat jawaban yang memuaskan, meskipun hal itu sesekali dilakukannya juga karena memang merupakan satu-satunya pilihan. "Kita tidak banyak pilihan selain harus bertanya kepada orang."

"Orang yang kita tanyai pun tidak mempunyai banyak pilihan selain harus menghindar," jawab Jajat.

"Kita serba salah."

"Orang lain juga serba salah."

"Hai, lihat ..." bisik Bonto tiba-tiba sambil menunjuk ke seberang jalan. "Ada pengemis tua."

Mat Pelor dan Jajat serentak menengok.

"Dia memetik kecapi. Mari kita ke sana," ajak Bonto.

"Nanti dulu," cegah Mat Pelor. "Dia bukan pengemis." Jajat dan Bonto memandang Mat Pelor dengan heran.

"Kita akan adu siasat dengan siasat. Ayo, kita bersembunyi dulu," Mat Pelor mengajak Jajat dan Bonto bersembunyi. Kedua anak itu menurut saja. Pandangan mereka bertiga terpusat ke seberang jalan.

Pengemis yang di seberang jalan itu mengenakan topi usang dari daun pandan, yang di bagian mukanya berjurai-jurai sehingga memendam wajahnya. Bajunya lusuh bertambal-tambal, sulit diterka apa warna aslinya. Begitu juga celananya, kumuh.

Selintas memang tidak ada yang menarik dari penampilan pengemis itu. Suaranya sumbang, parau seperti suara burung bangkai. Tembang yang didendangkan tak jelas nadanya. Entah ia menyanyi atau menangis, tak pasti pula. Mungkin hanya dia sendiri yang tahu.

Dan sama seperti pemiliknya, kecapi yang dipetik-petiknya itu pun sudah tua. Sudah *minta ampun!* Senarnya tak utuh lagi. Untuk melengkapinya, digunakan kawat berkarat yang asal disambung saja. Kotak papannya yang berfungsi sebagai penyerap dan penyebar bunyi, di sana-sini telah retak-retak, kropos digerogoti oleh rayap, sehingga suara kecapi itu bisa merengk-rengk seperti bocah lapar dan bisa meraung-raung seperti sirene ataupun berdentum-dentum menyerupai tembakan *salvo*.

Di tak peduli berapa orang yang lewat di hadapannya. Dia juga tak peduli apakah ada orang melempar sekeping uang untuknya. Tapi nampaknya dia tahu tentang situasi, tentang revolusi, tentang

perang, tentang tembakan-tembakan. Dan yang lebih penting lagi dia tahu persis tentang dirinya!

"Dia pejuang!" bisik Mat Pelor.

Jajat dan Bonto tercengang.

"Dia tentara Republik," ucap Mat Pelor lebih tajam.

"Dia pengemis, Bang," sanggah Jajat. "Lihat saja tubuhnya yang kurus kerempeng. Pakaianya pun semrawut."

"Ya, Bang. Dia tak ada potongan pejuang," Bonto mengukuhkan.

"Justru itulah keistimewaannya."

"Keistimewaan Abang bilang?" Jajat tambah tak mengerti.

"Ya. Dia sengaja berbuat seperti itu semata-mata untuk memudahkan tugasnya menyelusup, mengamati keadaan, mencari keterangan dan membaca medan. Dia mata-mata!"

"Ckk, ckk, ckk," Bonto mendecak-decak kagum.

"Luar biasa!" Jajat mulai paham.

"Sekarang siapa yang bersedia aku tugas?"

"Tugas apa, Bang?" tanya Bonto.

"Tugas gila-gilaan."

"Akh, Abang main-main."

"Aku sungguh-sungguh. Kau mau?"

"Tugas apa dulu ..."

"Mau tidak?"

Bonto bingung. Ia terdesak dengan pertanyaan itu, akhirnya mengangguk saja.

"Nah, kalau kau memang mau, dengarkan baik-baik," Mat Pelor bicara lebih jelas. "Kau hampiri pejuang itu dan tanyakan kepadanya di mana Badra."

Bonto yang sempat cemas kini lega lagi hatinya karena tugas itu menurutnya tidak seberat sewaktu ia ditugasi ke tangsi Penggorengan beberapa hari lalu.

"Saya sendiri?" tanyanya.

"Ya, agar tidak menimbulkan kecurigaan orang."

Bonto baru mau melangkah ketika Mat Pelor tiba-tiba mendapatkan akal baru.

"Tunggu dulu," cegahnya.

"Apalagi, Bang?"

Sejurus Mat Pelor memperhatikan tubuh Bonto dari kepala sampai ke kaki. "Buka bajumu."

Bonto tak mengerti, namun dibukanya juga bajunya.

Kembali Mat Pelor memperhatikannya, kemudian menoleh ke arah Jajat. "Tolong kau ambil lumpur itu," katanya sambil menunjuk ke parit yang berlumpur.

Jajat tanpa banyak cakap cepat mengerjakan perintah itu. Dengan keduat tangannya dia mengeruk lumpur di tepi parit dan mengantarkannya kepada Mat Pelor.

Bonto semakin tak mengerti. Hatinya gunda-gulana dan hertanya-tanya, apa pula ini? Sungguh ganjil kelakuan Mat Pelor, pikirnya. Namun belum lagi habis pikiran bingung itu, Mat Pelor sudah menorehkan lumpur itu di beberapa bagian tubuh Bonto. Punggungnya, dadanya, kakinya, bahkan kepalanya dilumpuri semua.

Setelah Mat Pelor merasa bahwa penampilan Bonto cukup meyakinkan, barulah disuruhnya pergi "Hampirlah dia ..."

"Dengan keadaan seperti ini, Bang."

"Untuk mengelabui orang ..."

Bonto masih tegak berpikir-pikir. Benar-benar Bang Pelor mau mengujiku. Aku disuruhnya mengerti sendiri.

"Cepatlah!"

Dengan langkah terseok-seok namun tetap siaga-penuh Bonto menyeberangi jalan. Selintas ia memang mirip anak tak waras. Untuk itu perasaannya telah dikorbankan. Tetapi ia bangga, meski tak dapat dipungkiri bahwa kecemasannya semakin berkecamuk.

Di persembunyiannya, Mat Pelor dan Jajat duduk mengintai. "Kali ini kita akan berhasil. Pejuang itu pasti akan memberitahukan di mana Badra berada. Dia pasti mengenalnya."

"Abang begitu yakin?"

"Ya!"

"Merdeka!" Bonto menegur si pemotik kecapi dengan salam perjuangan.

Yang ditegur tak menjawab.

Bonto duduk bersebelahan, mengamati sejenak wajah orang itu. Rupanya dugaan Bonto meleset karena orang yang disangkanya tua itu ternyata anak muda yang sebetulnya gagah dan tampan. Hanya mungkin dia mau menyamar sehingga penampilannya seperti orang tua.

"Bung ..," tegur Bonto dengan panggilan 'Bung', agar terasa lebih bersahabat. "Boleh saya bertanya?"

Yang ditanya tak menjawab.

"Bung bersedia membantu saya, bukan?"

Si Bung masih tak menjawab, bahkan semakin asyik memotik kecapinya mengiringi lagu entah-berantah, sehingga seluruh sikapnya mencerminkan sebagai tidak mau diganggu.

Bonto tersenyum pahit. Ia mulai sadar bahwa kehadirannya sangat tidak diharapkan. Tapi, ya, sudah kepala-leng-tanggung. "Bung pejuang ..."

Si Bung tak menyahut.

"Tugas Bung memang cocok sekali. Bung pandai memerankannya. Tetapi kenapa Bung belum menanggapi pembicaraan saya?" Si Bung tetap tak menyahut.

"Bung memang wajar mencurigai semua orang, termasuk saya. Namun percayalah Bung bahwa saya juga pejuang. Saya teman Bung. Kita sama-sama orang Republik."

Si Bung tak menggubris.

Bonto mulai kesal. Dengan sabar ditunggunya lagu yang tengah dinyanyikan oleh si Bung itu hingga usai, tetapi karena lagu itu memang tidak berujung-pangkal, ya, tidak usai-usai. Kini Bonto mulai memastikan bahwa orang yang diajaknya bicara ini, adalah benar-benar pengemis. Jadi bukan pejuang seperti anggapan Mat Pelor. Namun kepastian itu seketika berubah lagi menjadi kesangsian. Akh, apa dia benar-benar pengemis, pikirnya. Agaknya tak mungkin. Lantas?

"Saat ini saya sedang mencari seseorang," bisik Bonto dengan harapan agar si Bung tertarik kepada ucapannya kali ini. Namun harapan itu belum terkabul lantaran si Bung tetap tak mengubrisinya.

"Namanya Badra. Dia sering bergerilya di daerah ini, bahkan pemimpinnya. Barangkali Bung kenal?"

Si Bung bungkam.

Karena si Bung bungkam terus, Bonto semakin kesal. Bagusnya, sejauh itu masih disabarkan juga hatinya. Ia berpikir dingin, harus bagaimana cara meyakinkan si Bung ini.

Lama Bonto termenung, sampai-sampai Mat Pelor di persembunyiannya menjadi bingung.

"Si Bonto itu apa benar-benar jadi gila?"

"Kenapa, Bang?" tanya Jajat.

"Aku suruh menanya tentang Badra, tetapi apa yang kau lihat sekarang? Dia termenung seperti patung."

"Mungkin untuk mengelabui orang, Bang. Atau barangkali dia memerlukan pendekatan yang akrab."

"Ya, tapi seharusnya tidak dengan cara termenung seperti itu. Kau kan tahu saat ini kita terus dihantui ruang dan waktu. Bahaya mengancam dari berbagai penjuru, detik demi detik. Dan di tempatnya itu tidak memungkinkan dia bisa cepat bersembunyi jika ada patroli."

"Kita tunggu saja. Yang penting orang itu jangan kabur dulu."

"Hhmm ..." Mat Pelor mendengus-dengus menahan geram. Di

sana, Bonto tiba-tiba tersenyum tipis. Rupanya dia mendapat akal baru. Dicobanya mengalihkan pembicaraan ke persoalan lain.

"Suara Bung merdu sekali. Enak di telinga." Bonto memuji, meski sebenarnya dia ingin memaki-maki dengan mengatakan; Suara Bung seperti ember rombeng!

Si Bung diam saja.

"Lagu yang Bung nyanyikan tentunya mempunyai kenangan tersendiri di hati Bung."

Si Bung tetap diam.

Oleh karena si Bung diam terus-menerus maka tamatlah kesabaran Bonto. Hatinya telah sampai di puncak kekesalan. Kepalanya panas dingin. Dan dengan keberanian yang masih dalam batas-batas kesopanan dia menghardik, "Saya sudah menghormati Bung sebagai pengemis yang sekaligus pejuang. Saya datang baik-baik dan bertanya dengan sopan, apakah itu belum cukup bagi Bung untuk memperhatikan saya sedikit saja pun? Bung betul-betul seperti batu! Bung agaknya tidak berperasaan!"

Sesaat Bonto memperhatikan tanggapan si Bung. Rupanya si Bung benar-benar seperti *batu*. Dia tidak peduli. Dia tidak menghiraukan hardikan-hardikan itu dan bahkan tetap memetik kecapinya, berdendang dengan *khusuk*.

Bonto naik-pitam! Dengan kasar dan tiba-tiba dirampasnya kecapi yang tengah dipetik itu, dan dengan penuh nafsu dihantam-hantamkannya ke kepalanya sendiri. Prak, prak, paraaakk.

Mat Pelor menggeprak kepalanya kuat-kuat sampai kepalanya tersengklak ke belakang. Jajat cepat menahan kepala itu sehingga Mat Pelor tidak sampai terjerembab.

"Kenapa Bang?"

"Satu lagi kegilaan telah diperbuat si Bonto. Ini jelas tindakan yang ceroboh. Kenapa pula kepalanya sendiri dihantam? Kenapa?"

"Mungkin untuk mengelabui orang, Bang. Atau barangkali dia memerlukan pendekatan yang akrab."

"Akh ..," Mat Pelor menyeringai.

Bonto juga menyeringai menahan sakit kepalanya. Tetapi tidak puas sampai di situ, dia segera mencak-mencak, berkelebat-kelebat memeragakan jurus silat yang akhirnya disudahi dengan dibantingnya kecapi tua itu ke aspal jalan. Praaaakk!

Kembali Mat Pelor menggeprak kepalanya kuat-kuat. Dan kali ini benar-benar sampai terjerembab karena Jajat kurang cepat menahannya.

"Oh000iii ..," hanya itu terucap suara lembut si Bung, lalu ia lamat-lamat menengok ke arah Bonto. "Rupanya telah bertambah pula sedorang manusia sinting di bumi ini. Siapa kau?"

Bonto tak menjawab. Hatinya masih kalut. Kedua tangannya memegangi kepalanya yang nyeri.

"Lagu tadi belum selesai aku nyanyikan. Oh, kecapiku .." lirih ucapan si Bung. Perlahan-lahan dia bangkit meraih kecapinya yang hancur berkeping-keping. Bonto menyaksikan semua itu. Dan di sekitarnya, beberapa orang yang lewat hanya memandangnya sebentar, kemudian berjalan lagi seperti tak ada peristiwa apa-apa.

"Kecapikul Akh, kecapi ini. Terlalu banyak riwayat yang dikandungnya. Pada kawat-kawat kecapi ini aku ikat semangatku kuat-kuat. Pada papan-papannya yang keropos aku tambat segenap harapan. Tapi, akh, kecapiku ..."

Si Bung memeluk-meluk kecapinya persis seperti dia memeluk sesuatu yang disayangi. Bonto mulai terharu. Ia merasa ada semacam kesalahan yang menjalar di hatinya, merambat-rambat. Aku telah menghancurkan kecapi itu, sekaligus menghancurkan harapan si pemiliknya. Oh.

"Kalau kau tahu betapa berharganya kecapi ini sebagai pelipur lara, sahabat dalam sepi, penawar duka dan penyejuk hati, rasanya kau tak akan rela menghancurnyanya sampai berkeping-keping begini. Tetapi memang kau tak bakal mengerti arti sebuah kecapi. Apalagi kalau aku katakan bahwa kecapi ini adalah segala-galanya bagiku. Kecapi buruk inilah yang berkali-kali sudah menyelamatkan

jiwaku! Akh ... rasanya kau tak akan percaya. Belum lagi kalau aku ceritakan peranan kecapi ini dalam perjuangan. Kau tentu akan lebih tak percaya, dan pasti tercengang-cengang," sejenak si Bung memperhatikan kecapinya dari ujung ke ujung, dan membolak-balikannya. "Bagiku kecapi ini lebih bernilai daripada pesawat tempur. Dentingannya saja, ya, ada kau dengar dentingannya tadi?"

Meski diliputi perasaan bersalah, namun Bonto tak mau menjawab soal dentingan kecapi itu. Ia sadar bahwa tugasnya bukan untuk mendengarkan cerita si Bung, apalagi cerita tentang dentingan kecapi tua. Maka kesempatan yang hanya beberapa detik itu dimanfaatkannya untuk merubah arah pembicaraan, masuk ke persoalan inti.

"Bung pejuang, Bung tentu kenal dengan Kak Badra."

"Dentingannya saja sudah mampu menggetarkan hati dan menggelorakan semangat."

"Ya, ya," Bonto terpaksa mengangguk-angguk meyakini keampauhan kecapi si Bung, kendati dalam hati kesalnya menjadi-jadi.

Melihat Bonto yang mengangguk-angguk begitu, membuat Mat Pelor di persembunyiannya jadi *uring-uringan*.

"Apa yang dibicarakannya, Jat?"

"Tenang saja, Bang."

"Kalau orang itu tidak tahu atau tidak mau memberitahukan di mana Badra, ya sudah, untuk apa *bertele-tele*?"

"Mungkin untuk mengelabui orang, Bang. Atau barangkali dia memerlukan pendekatan yang akrab."

"Mengelabui, mengelabui!"

"Bang, bukankah kita telah mempercayai Bonto sepenuhnya?"

Jajat menyabarkan hati Mat Pelor. "Biarkan dia berperan sebiasa-biasanya dan sebebas-bebasnya. Saya percaya, dia tahu apa yang mestinya diperbuatnya. Dan saya tahu, bahwa dia anak yang bertanggung jawab."

Mat Pelor diam membisu.

"Bung memang penuh semangat karena Bung adalah pejuang sejati," ujar Bonto meyakinkan. Ia tersenyum cerah, berusaha mengenyampingkan rasa bersalah dan juga menyembunyikan rasa kesalnya. "Bung memiliki pribadi yang kokoh."

"Akh, berlebihan sekali pujianmu," si Bung tersenyum datar. Bonto tersentak. Rupanya kesempatan sudah terbuka, maka cepat-cepat ia manfaatkan.

"Saya ingin seperti Bung."

"Jangan!"

"Kenapa?"

"Kau harus menjadi dirimu sendiri dengan segala kelebihan dan kekuranganmu. Kau harus banyak belajar, terutama belajar dari pengalaman sehingga kau mengerti bagaimana caranya, agar orang menjadi berguna untuk dirinya sendiri, untuk masyarakatnya, dan untuk bangsanya."

"Kalau begitu saya ingin belajar dari Bung karena Bung telah berhasil. Bung telah menjadi orang yang berguna. Dan saya ikut bangga."

"Aaakk ..," si Bung mulai tertawa, lalu suaranya merendah, "aku ini apalah? Tak lebih dari binatang jalang. Petualang yang malang-melintang antara Bekasi dan Karawang."

"Tentu Bung banyak mengenal para pejuang yang bergerilya di daerah ini. Kebetulan, saya sedang mencari kakak saya, Badra namanya. Bung kenal?"

"Hhmm ..," si Bung mengernyitkan kening, lalu menggeleng.

Bonto seketika jadi lemas. Tulang persendiannya terasa copot. Kalau memang tidak kenal kenapa mesti berlarut-larut seperti ini, pikirnya.

"Atau barangkali Bung tahu markas pejuang kita?"

"Sebetulnya aku tidak banyak mengerti tentang perjuangan. Tetapi, ya, hanya kadang-kadang terpaksa mengerti juga."

Hati Bonto menjulang lagi. Disimaknya kata demi kata si Bung itu.

"Biasanya kalau orang bergerilya bermarkas di hutan-hutan. Mereka bergerak malam hari. Sedangkan kalau siang seperti ini mereka bersembunyi, istirahat dan menyusun kekuatan."

"Di mana, Bung?" tanya Bonto hati-hati.

"Pastinya aku tidak tahu. Tetapi kalau kau mau mencarinya juga, cobalah kau berjalan ke timur, Di sana nanti banyak terdapat hutan-hutan lebat."

Baru saja si Bung berkata begitu tiba-tiba mereka berdua dikejutkan oleh bunyi rem mobil jip yang berhenti di dekat mereka. Patroli!

Si Bung dan Bonto terkejut.

Beberapa serdadu Belanda melompat turun, berhamburan mengepung mereka berdua. "Angkat tangan!"

Si Bung dan Bonto pasrah, tak berkuatik.

"Apa nama desanya, Bung? Cepat katakan," bisik Bonto dalam keadaan yang sebenarnya sudah tidak memungkinkan. Si Bung tak berani menjawab karena sudah langsung diangkut ke mobil. Kemudian Bonto pun digiring naik.

Di tempat persembunyiannya Mat Pelor langsung terkapar, dan langsung bangkit lagi seakan-akan ingin menghampiri Bonto. Tapi Jajat cepat mencegah.

"Tak usah, Bang. Kita lihat saja bagaimana akhirnya."

"Dia akan menjadi korban dari serangkaian kekeliruannya."

"Belum tentu ..."

Bonto melompat naik ke atas jip. Tapi tiba-tiba ia sadar, kenapa harus menyerah seperti ini? Kenapa tidak melawan? Atau paling tidak, kenapa tidak berbuat sesuatu?

Akhirnya Bonto mulai liar. Ia merasa perlu bertindak gila-gilaan sesuai dengan tugasnya. Maka seketika itu juga ia tertawa sekeras-kerasnya, berteriak-teriak. Kakinya berjingkrak-jingkrakan di bak mobil itu. Sekali-sekali ia jungkir-balik, lalu tubuhnya kejang-kejang. Beberapa serdadu cepat mengamankannya, namun Bonto semakin liar. Ia menghampiri dan meninju-ninju perut si Bung sambil

menghardik, "Apa, apa, apaaa ..."

Si Bung paham bahwa tindakan Bonto hanya tipuan yang maksudnya masih menanyakan desa tempat persembunyian para pejuang. Namun untuk memberitahukannya di hadapan Belanda saat ini sungguh sangat berbahaya.

"Kenapa dia?" tanya seorang serdadu pada si Bung.

"Anak gila, Tuan," jawab si Bung, yang kemudian tanpa mencurigakan ia mendesis, "*Kampung Hutan*."

Bonto cepat menangkap desisan berharga itu. Ia puas. Tertawanya diperkeras lagi. Beberapa serdadu ditinju-tinju perutnya. Masih belum yakin tindakannya dianggap gila, ia mencoba mengorbankan perasaannya yang lebih besar lagi dengan cara yang sekonyong-konyong ia mencopot celananya sambil tetap berjumpalitan dan memekik-mekik.

Melihat Bonto yang tak mengenakan pakaian itu menjadikan para serdadu senyum-senyum malu. Mereka merasa lucu. Tetapi kelucuannya itu hanya berlangsung sebentar karena tak lama kemudian Bonto meletuskan *bom-angin*.

"Gila, zeg!" hardik seorang serdadu sambil menggetok kepala Bonto dengan popor senapan, keras-keras. Sementara yang lain langsung menutup hidung masing-masing karena bau bom-angin yang tak sedap. Dengan kemarahan yang luar biasa serdadu tadi mengangkat tubuh Bonto dan mencampakkan ke trotoar. "Benar-benar gila!" umpatnya geram, lalu memerintahkan sopir supaya berjalan.

Mobil jip melaju meninggalkan Bonto yang tersungkur menahan sakit. Dilihat lututnya berdarah, tangannya terasa hampir patah. Setelah jip berkelok di tikungan cepat-cepat ia memakai celananya lagi.

Mat Pelor dan Jajat yang sejak tadi tak bisa bernapas, kini bernapas dalam-dalam.

\*\*\*

Seruni mengobati luka di kepala Badra dengan cairan antiinfeksi. Luka itu sudah hampir sembuh tetapi masih harus diikat dengan perban. Lalu Seruni mengambil dua butir pil dari dalam botol. "Ini ditelan dulu obatnya, Bung."

Badra menurut, menelan pil itu.

"Semoga lekas sembuh," doa Seruni sambil merapikan botol-botol obat di atas meja.

Badra senyum sekilas. Sesekali ia mencuri pandang ke wajah Seruni. Sebenarnya tak nampak kekerasan di paras gadis semanis itu. Gerakannya lembut bagaikan penari, tetapi bisa mendadak sigap laksana pendekar. Bola matanya selalu redup, kendati tidak jarang bisa jalang macam mata elang.

Ya! Seruni gadis gerilya. Bajunya blacu kasar agak longgar dengan lengan baju digulung sebatas siku. Celananya panjang berwarna hijau pudar. Rambutnya yang mayang-terurai selalu "diekorkuda".

Seruni anak Tanah Deli, adalah putri semata wayang Datuk Panglimo Kayo, pujangga Melayu dan juga penghulu. Usianya sekitar enam belas tahun. Apa yang menyebabkan ia tertarik untuk menggeluti perjuangan, hanya ia sendiri yang tahu. Dan ketika Badra menanyakan hal itu, ia cuma senyum kecil dan menjawab singkat, "Entahlah ..."

"Bukankah tugasmu sangat berat, lagi pula berbahaya?"

"Mungkin sudah merupakan panggilan jiwaku," begitu akhir pengakuannya.

"Kenapa kau tidak melanjutkan sekolah saja? Itu kan lebih bagus. Apalagi kalau kau sampai jadi dokter, misalnya."

"Semula ayahku mengharap aku jadi santri yang pintar mengajari dan menguasai banyak ilmu agama."

"Mungkin ayahmu menghendaki agar kau jadi guru."

"Ya. Bisa juga begitu. Masalahnya, ayah sangat prihatin dengan anak-anak di desaku yang jarang mengenyam pendidikan. Soalnya apa, Bung ..." Seruni mengeluh sejenak. "Sekolah tak ada, guru tak ada, jadi kesempatan belajar pun tak ada. Hanya kadang-kadang ayah selepas salat Ashar, suka juga mengajar anak-anak membaca dan menulis. Itu pun di bawah batang kenari."

"Lalu kenapa kau bisa jadi gerilyawati, berjuang di medan perang?"

"Mulanya aku dikirim oleh ayah kepada seorang sahabatnya yang memimpin pesantren di Bekasi. Namanya, Sazli Rais, ulama besar lulusan Al-Azhar, Kairo. Selanjutnya, akh ... terlalu panjang cerita itu," Seruni merunduk, diam agak lama, mengingat-ingat rantaian peristiwa yang dialaminya di pesantren itu. Terlukis kembali betapa *sadisnya* serdadu-serdadu Belanda yang pada suatu ketika mendatangi pesantren tempatnya menuntut ilmu. Serdadu itu dengan *brutal* menghancurkan ruangan-ruangan kelas dan memporak-porandakan asrama kami. Murid-murid dan guru-guru bersikeras mengadakan perlawanan. Namun, perlawanan itu justru membuat serdadu yang banyak jumlahnya makin menggila. Mereka membumihanguskan seluruh bangunan pesantren, termasuk masjid besar yang menjadi kebanggaan penduduk Bekasi. Murid-murid dan guru-guru yang melawan, segera ditangkapi bahkan banyak pula yang ditembak mati di tempat, sehingga mayat-mayat bergelimparan di sana-sini ...

"Dan yang membuat hatiku lebih tersayat," suara Seruni memelas, "justru Haji Sazli Rais ditembak mati di pangkuanku. Oh," Seruni tak sanggup menahan kepedihannya, ia terisak-isak. "Belanda memang kejam. Coba Bung bayangkan, ketika dua

peluru kartets sudah menembus dada Pak Haji dan aku mencoba menyelamatkannya, aku bopong beliau dari amukan api, aku bawa beliau ke tempat yang lebih aman, tetapi akhir ... Belanda itu, Belanda gila itu masih saja memuntahkan beberapa peluru lagi, merobek-robek! Ya, Allah ...”

Isak tangis Seruni menjadi-jadi.

Badra membiarkannya dengan haru dan sendu.

“Peristiwa itulah yang sangat mempengaruhi jiwaku,” Seruni menatap jauh. Jauh sekali.

\*\*\*

“Belanda keterlaluan, ya Bang,” ujar Bonto ketika mereka sudah memasuki Kampung Hutan.

“Kalau tidak keterlaluan, bukan Belanda namanya.”

“Saya ada saran, Bang,” cetus Jajat dengan wajah berseri-seri. “Kita tak usah bertanya-tanya lagi, tetapi cukup mendatangi Pak Lurah. Dari Pak Lurah nanti kita bisa memperoleh keterangan, karena biasanya seorang lurah banyak mengetahui tentang kegiatan-kegiatan di wilayahnya. Bagaimana, Bang?”

Sejurus Mat Pelor berpikir. “Ya, bagus juga saranmu. Tentu Pak Lurah mengenal Badra.”

Setelah rencana disepakati, mereka mulai mencari rumah Pak Lurah. Hal itu tidak sulit. Sekali bertanya, orang sudah menunjukkannya.

Mat Pelor memandangi rumah yang cukup besar bahkan mewah itu untuk ukuran desa, yang sebagian masih berupa hutan-hutan. Ia mulai sangsi.

“Apa Pak Lurah orang Republik atau pengikut Belanda?”

“Itu tidak penting, Bang. Sebaiknya kita temui dulu dia,” sahut Jajat.

Kini, mereka bertiga memasuki pekarangan rumah Pak Lurah. Mereka lihat ada seseorang sedang membersihkan kebun.

"Selamat siang, Pak ..," seru Mat Pelor.

"Hooii, nama saya Gombloh," sahut pembersih kebun itu dengan berseru pula. Ia memandang Mat Pelor. Wajah dungunya penuh kecurigaan. Perlahan-lahan ia mendekat. "Cari siapa?"

"Kami ingin bertemu dengan Pak Lurah."

"Raden Mas Suryadiningrat?"

"Ya."

"Penting?"

"Ya."

"Tunggu sebentar, saya akan hubungi raden dulu," Gombloh setengah berlari-lari naik ke dalam rumah. Napasnya menderu-deru.

"Ada tiga orang asing ingin bertemu, Bapak."

"Suruh mereka naik."

"Baik, Pak."

Gombloh kembali ke pekarangan. Napasnya menderu-deru. Kemudian ia mempersilakan tamu-tamunya supaya naik.

Begitu Mat Pelor, Jajat, dan Bonto naik, ketiga-tiganya langsung disambut hangat oleh Pak Lurah. Hal ini membuat Mat Pelor makin sangsi. Pikirannya bercampur, orang Republik atau pengikut Belanda Pak Lurah ini.

"Agaknya penting sekali kalian datang kemari," sapa Pak Lurah setelah menyalami dan berkenalan dengan ketiga tamunya. "Ada apa? Apa yang perlu saya bantu?"

Mat Pelor semyum basa-basi, lalu langsung menerangkan maksud hati.

"Ohh ..," Pak Lurah mengangguk tanda mengerti, tetapi juga berpikir sambil menyelidik. Ia sadar bahwa ketiga tamunya adalah orang asing. Dan ia tahu bagaimana menentukan sikap yang bijak. "Hanya itu?"

"Ya, Pak," sahut Mat Pelor.

Kemudian Pak Lurah berpikir keras. Guratan wajahnya bertambah kentara. Kumisnya yang lebat menutupi bibirnya yang

terkatub. Dan keningnya yang licin mengernyit-ngernyit, sehingga matanya nampak mengecil. Tetapi dari mata itu justru menghunus sinar yang tajam, setajam mata panah, menatap Mat Pelor, menatap Jajat dan menatap Bonto, berganti-ganti.

Mat Pelor mati kutu!

"Untuk kepentingan apa?" tanya Pak Lurah tiba-tiba, lembut menggetarkan dan tetap penuh selidik.

Mat Pelor mulai kehilangan pendirian. Ia goyah. Dengan sisasisa keberaniannya yang tinggal sedikit, ia mencoba balas menatap mata Pak Lurah, dan menjawab, "Ini rahasia perjuangan, Pak."

"Ohh..."

"Nanti pun Bapak bisa tahu."

"Ohh..."

"Saya pikir, Badra lebih pantas menceritakannya kepada Bapak."

"Ohh..."

Mat Pelor jadi benar-benar mati kutu. Pendiriannya bertambah goyah. Keberaniannya yang tadi tinggal sedikit kini sudah habis, dan kesabarannya ikut juga habis. Ia kesal setengah mati. Beberapa perkataannya tadi hanya dianggap sepi. Hanya dibalas dengan 'Ohh ...' dengan kesan acuh tak acuh, sehingga dugaan Mat Pelor, bahwa Pak Lurah adalah pengikut Belanda, makin kuat dan beralasan.

Mat Pelor jadi sengit. Bahkan ia mempunyai alasan untuk tidak sekadar sengit, melainkan juga dengan semangat yang meluap-luap ingin melalap kepala Pak Lurah bulat-bulat. Dan yang terjadi selanjutnya memang di luar dugaan, meskipun wajar bagi Mat Pelor. Ia mendadak berdiri. Bagaikan kilat, kaki kirinya dinaikkannya ke atas meja dan menghentakkannya keras-keras. Matanya menyemburkan sinar keganasan. "Brengsek!" hardiknya.

"Ohh ..." Pak Lurah tidak terkejut. Perlahan-lahan dan tenang ia ikut berdiri mengimbangi. Kini mereka berdua berhadapan dengan jarak sepejangkauan, hanya dibatasi oleh sebuah meja. Jajat dan Bonto jadi tegang. Namun kedua-duanya tak bisa berbuat apa-apa, diam saja.

"Bapak mencurigai saya!" Mat Pelor memekik, suaranya terdengar jauh sampai ke bilik-bilik bambu tempat Badra terbaring.

"Apa kau merasa saya curigai?" balas Pak Lurah, lembut.

"Mestinya saya yang mencurigai Bapak!"

"Mestinya begitu!"

"Hmm?" Mat Pelor jadi luluh.

"Duduklah kau dulu baik-baik."

"Tidak!"

"Kalau begitu, maafkan saya."

"Juga tidak!" Mat Pelor menggeram, lantas cepat menoleh ke arah Jajat dan Bonto sambil memberi isyarat dengan sentakan kepala agar keluar saja. "Ayo, kita tinggalkan rumah brengsek ini"

Dan ketiga-tiganya menuruni anak tangga.

Pak Lurah tegak mematung. Seruni yang sempat mendengar sebagian dari pertengkaran tadi, tergopoh-gopoh keluar dari dalam rumah.

"Kenapa mereka, Pak?"

"Biasa, sedang belajar jadi pejuang," sahut Pak Lurah sambil melangkah masuk ke dalam rumah.

Seruni berpikir singkat. Dipandanginya ketiga pejuang yang melangkah gontai itu, lalu dengan cepat ia berseru, "Haaaiii ..."

Mat Pelor berjalan terus membawa pikiran kesalnya. "Sudah tak mau memberi keterangan tentang Badra, macam-macam pula tingkahnya."

"Tunggu dulu ..." seru Seruni lagi.

Jajat menengok ke belakang. Dilihatnya seorang gadis menggapai-gapai. "Hii, cantik juga orang itu," bisiknya.

Bonto terpaksa melihat, tapi lekas-lekas dijulurkannya lidahnya, mengejek seperti monyet, "He, hee, heee ..."

"Wah dia turun mengejar kita," seru Jajat sambil menggoda dengan menggoyang-goyangkan pinggangnya.

"Ayo cepat. Kita dikejar waktu," kata Mat Pelor masih kesal. Jajat dan Bonto mempercepat langkahnya.

Seruni mengejar terus sampai mendekat. "Kalian adalah pejuang-pejuang mentah! Pejuang kecoak! Pejuang tempe! Apa kalian pikir jadi pejuang itu gampang? Apa kalian mengira pejuang itu kerjanya hanya menembak Belanda? Kemudian selesai, begitu?" suara Seruni menggebu-gebu.

Mat Pelor, Jajat, dan Bonto tak peduli, bahkan mempercepat langkah mereka setengah berlari. Seruni pun terus mengimbangi mereka berlari.

"Akh, tidak semudah itu, Bung. Pejuang adalah orang yang sanggup memerangi musuh, baik yang datang dari luar maupun dari dalam. Kita berjuang tidak hanya memerangi Belanda tetapi lebih dari itu kita juga harus mampu memerangi diri sendiri, memerangi hawa nafsu, memerangi rasa angkuh, memerangi sifat-sifat buruk, dan yang juga tak kalah pentingnya, kita harus mampu menguasai keadaan," Seruni diam sejenak mengambil napas sekaligus memberi kesempatan kepada Mat Pelor untuk berbicara. Tetapi karena Mat Pelor tiba-tiba seperti tak mampu berbicara, Seruni meneruskan lagi dengan suara agak merendah.

"Untuk menjadi pejuang yang matang, memang berat. Kita dituntut banyak berkorban, lahir dan batin. Tapi aku yakin, Bung pasti mampu. Bung dengar itu?"

Mat Pelor tak menjawab. Larinya dipercepat. Jajat dan Bonto terus mengikutinya berlari, terseok-seok.

Seruni jadi kesal sendiri. Akhirnya ia berhenti, diam memandangi ketiga-tiganya.

\*\*\*

Pak Lurah yang masuk ke dalam tadi rupanya langsung menemui Badra di ruangan belakang.

"Ada orang menanyakan kau. Namanya Mat Pelor. Dia datang bersama dua orang anak bernama Jajat dan Bonto."

Badra terkejut. Ia berusaha bangkit, tapi tak sanggup. Ada apa gerangan, pikirnya. Mereka tentu bersusah payah mencariku di sini. Pasti membawa kabar penting.

"Ajak mereka kemari, Pak," pintu Badra.

"Baiklah. Sebentar saya panggilkan."

Pak Lurah cepat lari ke pekarangan, namun tamu-tamunya sudah tidak kelihatan lagi. Hanya ada Seruni di kejauhan. Pak Lurah segera menghampiri Seruni.

"Ke mana mereka?"

"Sudah kabur, Pak."

"Cepat kau susul. Katakan Badra memanggilnya."

"Hh???" Seruni heran sedetik, tapi tanpa banyak tanya ia langsung berlari menyusul Mat Pelor yang sudah jauh. Lama Seruni mengejar dan mencari-cari mereka, akhirnya ia dapat menjumpai mereka di tengah sawah.

"Tidak dari tadi kalian bilang, bahwa mau bertemu dengan Bung Badra," ujar Seruni kesal.

"Kau bicara apal!" hardik Mat Pelor tak kalah kesalnya.

"Bung Badra memanggilmu."

Mat Pelor tercengang. Bola matanya mendelik. Jajat tersenyum senang, namun Bontomelirik ke Seruni dengan sudut mata kecurigaan.

"Badra? Kau kenal? Di mana dia sekarang?" tanya Mat Pelor gencar.

"Ya, di rumah Pak Lurah, di ruang belakang, tempat persembunyiannya," jawab Seruni tak kalah gencarnya.

"Tidak dari tadi kau bilang, bahwa kau tahu di mana Badra!" Mat Pelor menghardik tapi sambil tersenyum.

"Makanya, jadi pejuang mesti sabar!" Seruni balas menghardik tapi juga sambil tersenyum.

"Ayo, cepat!"

Mat Pelor, Jajat, dan Bonto segera mengikuti Seruni, kembali ke rumah Pak Lurah.

Badra mengangguk-anggukkan kepalanya mendengar berita yang disampaikan oleh Mat Pelor. Rupanya ia mengerti pesan adiknya yang mengatakan: *Kipas H-sepuluh, D-tiga*.

Jajat dan Bonto sekali-sekali menambahkan keterangan tentang pengalaman mereka di tangsi Pengorengan.

"Itulah sebabnya kami segera mencari kau," ujar Mat Pelor mengakhiri keterangannya.

"Sekarang tanggal sembilan, dan besok tanggal sepuluh," Badra bicara sendiri. Suaranya berat. Napasnya dalam. Perasaannya berkecamuk, sedih, kecewa dan entah apalagi. Nampaknya ia menguras habis pikirannya. "Tetapi syukurlah kau datang tepat pada waktunya."

Hati Mat Pelor berbunga mendengar ucapan itu. Ia senang. Begitu pula Jajat dan Bonto.

"Tentu kalian sudah lelah?" tanya Badra kepada mereka bertiga. Dan ketiga-tiganya hanya berpandangan tanpa kata.

Kini Badra merunduk lagi. Pikirannya benar-benar tercurah kepada persoalan penting yang baru diterimanya. Ia harus mengambil keputusan dan menentukan kepastian dengan cepat dan tepat.

"Sekolahmu sampai kelas berapa?" tanyanya kepada Jajat.

"Sekelas dengan Badrun, Kak. Kelas dua SMP."

"Kau ..." Badra menanya kepada Bonto.

"Saya berhenti dari kelas satu SMP Kak, karena guru kami ikut bergerilya."

"Nanti kalau keadaan sudah normal kalian harus meneruskan sekolah."

"Tapi saya mau menjadi tentara, Kak. Saya mau ikut berperang," sahut Jajat.

"Saya juga, Kak. Jadi tentara pelajar."

"Ya, ya," Badra senang mendengar keinginan anak-anak tanggung itu.

Mat Pelor sejak tadi bingung. Kenapa dalam keadaan gawat begini justru urusan sekolah yang dipermasalahkan, pikirnya.

Badra memandangi Jajat dan Bonto bergantian. Akhirnya kepada Jajat ia bilang, "Kau mau jadi korban?"

"Mau!" jawab Jajat cepat meski ia tidak tahu apa maksud pertanyaan Badra.

"Aku serah kau tugas yang sangat berbahaya, mau?"

"Mau!" jawab Jajat lebih cepat dari yang tadi.

"Hari sudah sore. Bayang-bayang lebih sepanjang badan. Mungkin sudah setengah empat," Badra berbicara sendiri, lalu tertuju kepada Jajat, "Sekarang juga, kau masuk Jakarta. Temui Badrun di tangsi Penggorengan."

Badra memperhatikan jelas-jelas wajah Jajat. Anak itu memang sungguh-sungguh. Keberaniannya jelas nampak, kendati keimbangannya sulit dielakkan. Namun pada saat itu, yang jelas sekali merasa bimbang, justru Mat Pelor. Ia bimbang dan bertanyatanya sendiri; kenapa tugas seberat itu tidak diserahkan saja kepadaku? Apakah Badra barangkali mengira bahwa aku tidak bakal sanggup? Akh, Mat Pelor jadi kecil hati dan sadar, bahwa ia mulai tidak berarti.

"Caranya bagaimana, Kak?" tanya Jajat.

"Se bisa-bisa kau. Kau kan pelajar. Sedikit banyak kau mempunyai otak yang bisa memikirkannya," Badra diam sejenak, membiarkan Jajat menenangkan hatinya, dan setelah agak lama Badra meneruskan, "Tugas ini sangat berat dan sangat menentukan. Akibatnya pun tidak kepalang-tanggung. Sedikit saja meleset, semuanya akan fatal. Bukan saja Badrun yang akan mati konyol tetapi juga semua tawanan di tangsi itu akan ditembak mati."

Jajat, semakin memahami tugasnya, semakin ngeri dan semakin kuat semangatnya. "Apa yang akan saya perbuat setelah bertemu dengan Badrun?"

"Ya," Badra melihat ke kiri dan ke kanan. Di ruangan itu tidak ada siapa-siapa selain mereka berempat. "Dengar baik-baik. Kau

katakan nanti kepada Badrun: Rencana diundur, *H-dua belas, D-tiga.*

"Rencana diundur, *H-dua belas, D-tiga,*" ulang Jajat pelan-pelan.

"Dan satu hal lagi yang perlu kau ketahui, kau harus sampaikan pesanku ini, malam ini juga. Jangan sampai besok. Karena kalau besok, sudah tidak ada gunanya. Semua tawanan di tangsi itu sudah akan mati. Mengerti?"

"Mengerti, Kak." Jajat mengangguk dengan pasti. Ia bangkit, dan melangkah dengan keyakinan yang teguh.

Setelah Jajat pergi, kembali Badra berpikir keras.

Mat Pelor masih runyam. "Kenapa tugas mati itu tidak kau serahkan saja kepadaku? Aku rasanya ingin mati."

"Atas pertimbangan strategi perang, Jajat lebih cocok untuk tugas itu. Tetapi kau jangan kecewa. Kau kurang cocok, bukan berarti kau tidak sanggup. Kau maklum bukan, bahwa Belanda sulit dijebak dengan orang-orang dewasa."

Mat Pelor mulai memahami kata-kata Badra. Kini ia tak banyak bertanya lagi. Demikian juga Bonto. Kedua-duanya diam saja. Dengan diam-diam mereka mengagumi Badra yang memiliki pikiran cemerlang; meskipun tubuhnya penuh luka namun semangatnya tetap menyala-nyala.

Badra meraih bungkus rokok yang isinya sudah habis. Di kertas itu ia menulis kata-kata Sandi yang singkat.

"Coba kau panggil Seruni di depan," katanya kepada Bonto. Bonto berlari, dan tak lama kemudian datang lagi bersama Seruni.

"Seruni, kau tahu pos induk kita?"

"Ya," Seruni mengangguk.

"Sekarang juga aku tugaskan kau ke sana untuk mengantarkan surat ini kepada komandan sektor, Kapten Oking."

"Siap, Bung," Seruni menyanggupi tugas mendadak itu.

"Laksanakan. Dan secepatnya kau kembali."

"Siap!" Seruni menerima surat yang disodorkan oleh Badra.

"Merdeka!"

"Merdeka!"

\*\*\*

Malam larut. Langit hitam pekat. Bonto tidur beralaskan tikar. Seruni belum juga kembali. Kebimbangan mulai bersarang di tern-pat persembunyian itu. Mat Pelor gelisah. Sekali-sekali ia memandang ke luar lewat jendela, hanya langit hitam pekat yang nampak. Suara pucuk-pucuk bambu memyeramkan diselingi suara anjing-buru menyalak di kejauhan. Angin dingin. Udara dingin. Gombloh sudah beberapa kali datang mengantarkan kopi hangat dan kue-kue kecil.

"Si Gombloh itu nampaknya menaruh perhatian besar terhadap kita," bisik Mat Pelor. "Orang itu tolol atau pura-pura tolol?"

"Dia pandai mengurus kebun, itu berarti dia tidak tolol," jawab Badra setengah bergurau.

Mat Pelor jadi tertawa. "Biasanya orang macam dia justru lebih gawat."

"Akh, kau ..."

"Oh ya, aku mau tanya, apakah kau sudah lama mengenal Pak Lurah?"

"Baru kali ini."

"Bagaimana kesanmu mengenai dia?"

Badra diam beberapa saat. "Pak Lurah baik, bijaksana dan pandai menghargai orang. Tetapi dia terlalu dingin, bahkan kaku. Bicaranya tak banyak dan tidak suka mendengar pembicaraan yang banyak. Dia senang menatap mata orang, setelah itu dia seperti tahu apa isi hati orang yang ditatapnya. Satu hal yang merupakan kelebihan dan sekaligus kekurangannya adalah, dia pemaaf yang juga cepat minta maaf terhadap siapa pun meskipun kadangkala sudah tidak pada tempatnya. Anehnya, sikap dia yang seperti itu justru menambah kewibawaannya."

"Apa dia orang Republik?"

"Untuk sementara aku anggap begitu."

"Alasannya?"

"Ya, naluri militerku membisikkan bahwa dia orang Republik."

"Kau pernah mendengar cerita tentang dia sebelumnya?"

"Pernah. Tapi semua cerita yang aku dengar serba simpang siur. Tak ada satu pun yang bisa dijadikan pegangan." Mat Pelor kehabisan pertanyaan. Ia termangu.

"Kenapa kau begitu bernafsu ingin mengetahui banyak tentang Pak Lurah?" Badra ganti bertanya.

"Entahlah ..." Mat Pelor mendesah lirih. "Nampaknya banyak yang menarik dari pribadinya yang unik itu. Aku sangat mengaguminya. Dia merupakan figur pemimpin yang mampu menengok jauh ke depan. Dia merupakan sosok tubuh yang berdiri kokoh di atas kakinya. Dia merupakan tokoh jantan yang berpijak dan berakar di atas keyakinan yang teguh. Aku heran, menghadapi dia seolah-olah aku menghadapi dewa, hormat dan takluk. Tetapi yang lebih mengherankan lagi, kenapa aku sampai bertindak sebagai raja dewa yang menghardik-hardiknya. Ohh ..., aku menyesal. Aku telah berdosa," Mat Pelor kembali menatap langit yang hitam pekat. Tatapan kosong, sekosong jiwanya saat itu. Angin semakin dingin. Malam semakin larut. Dan hati Mat Pelor semakin susut.

"Kenapa kau jadi murung?"

Mat Pelor menyeka wajahnya. Pikirannya menerawang jauh ke masa silam. "Lembaran hidupku sudah penuh dilumuri warna kelabu. Banyak yang kuperbuat tidak sesuai dengan naluriku. Aku perampok. Kau tahu itu, Badra?"

"Ya..."

"Entah sudah berapa puluh kali aku merampok. Tetapi itu aku lakukan semata-mata demi perjuanganku membantu orang-orang lemah, orang-orang yang sangat memerlukan bantuan."

"Tak usah kita terpaku pada hari kemarin. Semua yang terjadi adalah kenyataan. Pahit dan manisnya adalah kenangan. Lagi pula seharusnya kau bangga. Kau telah banyak memberi. Perjuanganmu, bagaimanapun caranya tetap diingat orang, karena mempunyai nilai tersendiri."

"Selama ini aku memang merasa bangga. Aku merasa telah berbuat banyak untuk mereka, untuk perjuangan. Aku merasa telah memberi segala-galanya. Tetapi, ahh ..." Mat Pelor menekan segala perasaan pedih, tapi kedukaan tetap memancar di wajah yang luluh itu. "Apalah yang aku berikan? Semua yang aku anggap banyak itu ternyata tidak lebih dari sebutir pasir pembuat candi. Hanya sebutir pasir!"

"Tapi dari yang sebutir-sebutir itu, jika setiap orang bersatu memberinya, tentu dengan segera candi megah akan tercipta. Candi kemenangan!" Badra memberi semangat.

Mat Pelor bukannya bersemangat, malah terkulai. Hatinya yang sekeras lempengan baja, kini lunak seperti oncom. Jiwanya yang tegar kini bocor, lalu lamat-lamat tenggelam dan karam.

"Kenapa kau terkulai selemah itu?"

"Ucapan Seruni tadi masih mengiang-ningiang di telingaku, Badra. Apa yang dikatakannya, memang benar. Dia telah menyadarkanku. Dia telah menguliti tubuhku, mengupas hatiku dan melucuti jiwaku. Aaah ..." Mat Pelor mengeluh panjang menyulutkan sebatang rokok untuk menenteramkan pikirannya, lalu meneruskan ucapannya. "Seruni telah membuka mata hatiku untuk menengok kenyataan, bahwa begitu banyak orang yang diam-diam justru terus-menerus berbuat sesuatu demi kepentingan perjuangan. Ya, aku sadar sekarang. Barangkali aku tidak berbakat jadi pejuang."

Badra terkejut. "Kenapa?"

"Aku merasa seolah-olah tak mempunyai arti lagi. Semua yang aku perbuat hanya sia-sia. Aku tak mampu berpaling. Aku sadar akan kesalahanku di saat aku merasa selalu benar. Aku sadar bahwa diriku sebetulnya penakut justru di saat aku merasa paling berani. Aku sadar bahwa otakku sebenarnya bodoh di saat aku merasa sangat pintar. Ohh ..."

"Menyadari kekurangan diri sendiri, untuk kemudian berusaha memperbaikinya, itu sudah merupakan keistimewaan yang patut dibanggakan."

Kedua-duanya diam agak lama.

Seruni datang dan langsung melapor kepada Badra. "Kapten Oking merestui tugas Bung. Anak buah Bung sudah siap, dua regu. Besok mereka akan kemari."

"Ada perkembangan baru di sana?"

"Bung Penyair tertangkap ketika ia bertugas sebagai mata-mata di Bekasi."

"Bung Penyair?" Badra terperangah.

Mat Pelor terkesima.

Bonto mendusin.

\*\*\*

Bung Penyair, si pemotik kecapi, duduk tenang bersandar ke tembok ruangan tawanan, persis di sebelah ruangan Badrun. Langit hitam pekat. Kopral Bronx datang menghampirinya.

"Kau dipanggil komandan."

"Malam begini? Mau apa?"

"Jangan tanya!" Bronx membukakan pintu. Suara besi beradu nyaring dan seram. Bung Penyair dibawa keluar.

Badrun yang malam itu tentu saja tidak tidur, hanya memandangi kepergian Bung Penyair sejenak. Kemudian dia terpekur. Pikirannya berkecamuk. Suatu rencana besar yang sudah diatur matang harus dilaksanakannya lewat tengah malam itu, malam Jumat. Rencana untuk lari. Rencana hidup atau mati. Dullo yang akan ikut berperan, bertugas mengamati situasi. Kunci-kunci dan peralatan lain sudah pula dipersiapkan.

"Bagaimana?" tanya Dullo.

"Semua sudah beres, Bang. Kita tinggal menunggu waktu. Pukul berapa sekarang?"

"Sebelas. Berarti empat jam lagi."

"Bagaimana dengan Geboston?"

"Dia sedang memeriksa Bung Penyair. Nampaknya dia tenang-tenang saja. Juga yang lainnya tak menaruh curiga. Pokoknya kita akan berhasil."

Bung Penyair menerima rokok yang disodorkan oleh Geboston, lalu menyulut dan mengisapnya. Sersan Six dan Kopral Bronx menyaksikan hal itu dengan kesal.

"Kau ditangkap dan ditawan di sini.." suara Geboston datar. "Tahu, apa kesalahamu?"

"Tidak, Tuan Kapten," Bung Penyair menggeleng pelan-pelan. "Perlu saya kasi tahu?"

"Silakan ..."

"Kau orang Republik, pejuang, mata-mata, ekstremis. Mengerti?"

"Tidak, Tuan Kapten."

"Bagus. Sekarang saya teruskan lagi. Kau adalah penyair, sastrawan, pemetik kecapi, seniman muda yang memiliki kharisma dan nama harum dalam perjuanganmu. Kau bikin sajak-sajak yang dapat membangkitkan semangat perjuangan. Kau ciptakan syair-syair kepahlawanan. Ya, kau adalah orang yang sangat berpengaruh, Bung. Tetapi tentu saja bagi kami kau adalah orang yang sangat berbahaya. Mengerti?"

"Tidak, Tuan Kapten."

"Bagus. Kalau begitu malam ini kau boleh berdoa sepanjang-panjangnya, sementara kami akan mempersiapkan tiang gantungan. Masih tidak mengerti?"

Bung Penyair belum sempat menjawab, tiba-tiba terdengar suara gaduh di pintu. Semua menoleh ke pintu. Nampak Jajat digiring oleh dua petugas piket. Geboston mengernyitkan kening. Six tersentak. Bronx heran. Tetapi yang lebih heran lagi ialah Jajat, karena melihat si pemetik kecapi ada di tempat itu, asyik duduk merokok. Pikiran Jajat berbelit-sengit; Pejuang atau teman Belandakah si pemetik kecapi ini?

"Siapa dia?" tanya Geboston yang tak senang melihat kedua petugas piket itu.

"Anak ini ditangkap karena tindak-tanduknya mencurigakan."

"Tapi kalian kan tahu apa yang sedang saya kerjakan?"

"Maaf Kapten."

Kedua petugas piket itu berbalik lagi menggiring Jajat, namun mendadak Geboston berseru, "Tunggu!" Geboston menoleh ke arah Bronx. "Kopral, masukkan anak itu ke dalam sel."

"Siap!" Bronx bangkit, mengajak Jajat.

Six masih termenung. Tak habis pikir ia, kenapa anak itu datang lagi malam-malam begini. Kecurigaan Six mulai tumbuh.

Ia ingin menghampiri Bronx dan Jajat, tapi tak enak meninggalkan Geboston. Sedangkan Geboston sendiri semakin bingung karena ulah Bung Penyair. Dan yang tak kalah bingungnya adalah Jajat, sebab ucapan Geboston: "*Kalian kan tahu apa yang sedang saya kerjakan*", merupakan alasan yang kuat baginya untuk mencurigai Bung Penyair.

\*\*\*

Di luar dugaan, Bronx menjebloskan Jajat seruangan dengan Badrun. Pucuk dicinta ulam tiba. Jajat tersenyum-senyum. "Kenapa pula kau?" bisik Badrun setelah Bronx pergi.

"Aku gembira. Setengah mati aku gembira."

"Edan! Jadi tawanan malah gembira."

"Sungguh, Drun. Tugasku sudah berhasil gemilang," Jajat berseri-seri, hatinya puas. Dipeluknya Badrun erat-erat kemudian barulah diterangkannya rangkaian tugasnya untuk menjumpai Badrun malam itu juga, guna menyampaikan pesan Badra, "Rencana diundur, *H-dua betas, D-tiga*."

Badrun menarik napas dalam-dalam. Agaknya ia kecewa, karena menurut perkiraannya malam itu adalah waktu yang sangat baik untuk melaksanakan segala rencana. Sudah beberapa malam penjagaan tidak terlalu ketat. Kalau ditunda dua hari lagi tentu situasi akan lain. Perubahan situasi bisa saja terjadi setiap saat.

"Kenapa jadi murung?" tanya Jajat.

"Kau tahu arti semua ini?"

Jajat menggeleng, "Aku hanya ditugasi menemui kau, malam ini juga, menyampaikan pesan kakakmu. Itu saja. Aku pikir tugasku sudah berhasil."

Badrun menarik napas dalam-dalam lagi, berkali-kali.

"Kalau boleh aku tahu, apa arti semua ini?"

"Nanti kau akan tahu sendiri," jawab Badrun setelah berpikir lama.

Jajat kesal bahwa Badrun merahasiakan hal itu, tapi tak apalah. Mungkin Badrun merasa perlu merahasiakannya. Akhirnya Jajat mengalihkan pembicaraan. Ia bercerita panjang mengenai pengalamannya di perjalanan yang panjang.

"Tulang-tulang kakiku terasa copot"

"Apa yang membuat kau langsung menerima tugas Kak Badra, tanpa berpikir panjang dan tanpa menyadari segala akibat dari suatu perjalanan malam, apalagi keadaanmu waktu itu sudah sangat lelah."

"Aku dibayangi oleh isi gendongan seorang ibu yang mengungsi di Bekasi. Kau tahu apa yang digendong si ibu itu?"

Badrus mengangkat bahu. Jajat merapatan mulutnya ke telinga Badrus. Sedetik ia berbisik, dan seketika itu juga Badrus tercengang.

"Astagaaa ..."

"Ya, memang astaga."

"Betul katamu?"

"Aku melihatnya dengan mata kepala sendiri. Lalu aku pikir, kalau si ibu begitu ikhlas kehilangan belahan jiwanya, kenapa aku tidak? Dan sejak itulah aku sadar akan arti pengorbanan dan perjuangan yang sesungguhnya, sehingga betapa pun beratnya tugas yang dibebankan di atas pundakku, aku akan melaksanakannya dengan sebaik-baiknya."

Sersan Six dan Kopral Bronx tergopoh-gopoh mendekati ruangan Badrus.

"Dia kemari lagi ..." bisik Jajat.

"Tenang ..., kau pura-pura tidur saja."

Jajat menurut, tidur meringkuk.

"Hei, mana itu anak yang tadi," tegur Bronx.

"Sudah tidur, Tuan Kopral," sahut Badrus.

"Bangunkan!" Bronx membuka pintu dengan cepat dan kasar, menarikkan Jajat keluar, lalu menutupkan pintu kembali dengan cepat dan kasar pula sehingga tangannya terjepit oleh besi. Bronx meringis kesakitan.

"Biar tahu rasal" Jajat mengumpat.

"Kau bicara apa, zeg!" Bronx melotot.

"Saya mau dibawa ke mana, Tuan?"

"Ke ruangan khusus!"

"Apa di sini kurang khusus?"

Bronx yang kesal karena tangannya kesakitan langsung menempeleng Jajat. "Saya keliru menempatkan kau di sini!" hardiknya sambil sekali lagi menempeleng.

"Belanda setan!" Jajat menggeram. Tubuhnya terus didorong-dorong oleh Bronx dan Six menuju ruangan Pak Balang. Namun belum lagi sampai di sana, tiba-tiba Six mempunyai pikiran yang baru.

"Simpan saja di WC."

"Yah!" Bronx memutar haluan, kembali mendorong-dorong Jajat ke ruangan yang lebih khusus.

Sekilas dalam keremangan, Pak Balang sempat melihat wajah anak tadi. Dia seperti Jajat, pikirnya. Ya, dia Jajat. Anak itu sering bermain-main bersama Badrun. Tetapi apa pula pasal anak itu sampai berada di tangsi yang menyeramkan ini? Pak Balang heran. Ia tak habis pikir, apa maksud Belanda menangkapi anak-anak?

Akh ... Pak Balang menatap malam.

Embun turun perlahan-lahan.

\*\*\*

Badra tertatah-tatah beranjak ke pintu yang terkuak separuh. Ia tegak menatap malam. Embun turun perlahan-lahan. Bonto sudah lelap mendengkur. Mat Pelor menghirup ampas kopi pahit, kemudian ia merenungi nasibnya. Saat itu di ruangan itu hanya mereka bertiga, karena Seruni seperti biasa tidur di dekat dapur.

Badra sadar bahwa hati Mat Pelor yang selama ini dikenal keras rupanya sudah lunak ditekan oleh keputus-asaannya. Badra juga sadar bahwa ia harus menempa besi selagi besi itu panas dan lunak. Ia harus menempa semangat perjuangan Mat Pelor selagi hati itu goyah.

"Aku harap kau bisa menjadi pejuang yang memiliki kepercayaan pada diri sendiri."

"Masih mungkinkah?" tanya Mat Pelor lesu.

"Masih!" Badra melangkah menghampirinya, lalu duduk berhadapan. "Aku ingin memberikan kepadamu suatu kepercayaan yang luar biasa. Mau?"

"Kepercayaan apa ...?"

"Terus terang saja aku ceritakan semua rencana ini karena aku percaya kepadamu." Badra bicara setengah berbisik, "Aku akan menyerbu tangsi Penggorengan."

Mat Pelor terperanjat. Hati nya menjulang tinggi, berbunga-bunga. Kenapa? Karena rencana seperti itu juga sudah pernah ada di otaknya, sejak ia mengutus Jajat dan Bonto untuk mengamati situasi tangsi dan meminta gambaran mengenai kekuatan serdadu Belanda, tempat para tawanan, letak gudang senjata dan gudang peluru. Tetapi Mat Pelor tidak mengerti bagaimana harus memulai dan melaksanakan rencana itu dengan baik. Tambahan lagi sebelum ia sempat berpikir jauh, mendadak ia harus membantu Jajat dan Bonto untuk mencari Badra.

"Itu rencana yang baik," tegas Mat Pelor tanpa harus membanggakan bahwa rencana itu adalah rencananya juga. "Aku mendukungnya sepenuhnya."

"Rencana ini sebenarnya datang dari adikku, si Badrun. Dan tanpa kau sadari, kau justru yang telah menyampaikan pesan Badrun itu kepadaku. Badrun ingin membebaskan semua tawanan dan merampas semua persenjataan, bahkan kalau mungkin ingin menguasai seluruh tangsi."

"Adikmu memang luar biasa! Tentu dia mempunyai alasan dan pertimbangan yang kuat, sehingga ia berani merencanakan hal itu.

"Ya. Mungkin dia mengetahui persis situasi tangsi, atau mungkin juga dia mendapat dukungan dari orang dalam."

"Kapan kita laksanakan?"

"Semula Badrun menghendaki, kipas H-sepuluh, D-tiga. Artinya; Kirim pasukan hari sepuluh, pukul tiga. Tetapi hal itu tentu saja tidak mungkin. Sekarang sudah masuk tanggal sepuluh." Badra melihat jam-tangannya sebentar. "Dan, pukul satu ..."

Mat Pelor mengangguk-angguk tanda mengerti.

"Karena itulah tadi aku cepat-cepat mengutus Jajat untuk mengabarkan bahwa rencana diundurkan dua hari lagi."

"Bukankah kalau tadi kita langsung berangkat masih keburu?"

"Ya, tetapi apa yang dapat kita lakukan di sana? Kita tidak mempunyai kekuatan. Kita tidak bisa berjuang sendiri-sendiri. Kita harus bersatu, bahu-membahu. Kita harus berunding dulu mengatur siasat. Lebih dari itu, aku harus patuh pada disiplin perjuangan."

"Maksudmu?"

"Aku adalah prajurit yang bebas berjuang tapi harus bertanggung jawab. Aku mempunyai kesatuan, komandan dan *kode-etiik*. Walaupun sebenarnya kepadaku dipercayakan untuk bertindak dan mengambil keputusan sendiri, tetapi untuk persoalan-persoalan yang aku anggap berat, aku perlu melaporkannya kepada komandan sektor."

"Ya, ya ..." Mat Pelor tambah mengangguk-angguk karena mengerti, kenapa tadi Seruni dijadikan kurir ke pos induk.

"Kepada komandan sektor aku minta supaya dipersiapkan empat regu pasukan. Tapi seperti yang kau dengar tadi ..."

"Hanya ada dua regu."

"Yah!" Badra tidak kecewa.

"Kalau begitu aku harap kau membebani aku dengan tugas yang paling berat," pinta Mat Pelor.

"Semua tugas adalah berat, tetapi jika sudah dilandasi dengan jiwa pengabdian, maka tidak ada satu pun tugas yang berat. Lagi pula tugas yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan saling menunjang." Badra bangkit lagi, berjalan ke pintu dan memandang jauh.

Mat Pelor menghampirinya, "Sekarang, aku benar-benar mengerti, Badra. Hanya dalam beberapa saat saja kau telah merubah jiwaku yang perampok menjadi prajurit. Kini aku benar-benar berani menghadapi kenyataan. Aku ingin mengabdikan seluruh jiwa dan ragaku demi perjuangan. Beri aku kepercayaan, Badra ..."

"Baiklah ..," Badra tersenyum puas. Ia menepuk-nepuk pundak Mat Pelor. "Aku percayakan kepadamu satu tugas istimewa."

Malam bertambah hitam.

\*\*\*

Di tangsi Penggorengan malam juga bertambah hitam. Suasana sepi-sepi saja. Sekitar pukul dua Dullo datang lagi menghampiri Badrun. Wajahnya yang seram kini berseri-seri.

"Geboston sudah tidur di meja. Penjagaan di depan tidak terlalu ketat," bisiknya.

Badrun tak menanggapinya. Wajahnya masih murung, lesu tak bersemangat.

"Kenapa kau? Sakit?"

Badrun bingung menjawabnya. Ia tidak ingin membongkar rahasia ini, meskipun terhadap Dullo. "Aku mempunyai firasat kurang baik, Bang."

"Apa maksudmu ..."

"Kita undurkan saja rencana ini."

Dullo terkejut. Kenapa rencana yang sudah diatur matang ini tiba-tiba berubah? Diundurkan? "Kenapa harus diundurkan, Drun?"

Badrun diam saja. Ini rahasia, pikimya. Dan memang sejak mula ia tidak pernah menjelaskan, apa rencana yang sesungguhnya. Ia tidak menerangkan bahwa bakal ada peristiwa besar-besaran yang akan melibatkan Badra bersama pasukannya. Ia tak menjelaskan semua itu. Alasannya sederhana, ia belum mempercayai Dullo sepenuhnya. Sehingga Dullo hanya tahu bahwa Badrun ingin melarikan diri. Dan untuk itu Dullo sanggup membantunya.

"Jadi benar-benar kita undurkan rencana ini?" tanya Dullo meminta kepastian.

"Ya ..," Badrun mengangguk lemah.

"Sampai kapan?"

"Tanggal dua belas pukul tiga."

Badra menggores-goreskan penanya pada kertas besar di atas meja, membuat peta tentang tangsi yang akan dijadikan sasaran penyerbuan. Ruangan itu penuh dengan pejuang-pejuang yang baru didatangkan dari pos induk. Ada dua regu, yang kesemuanya berjumlah dua puluh empat orang. Ditambah dengan Mat Pelor dan Bonto. Mereka dengan penuh perhatian mendengarkan keterangan Badra. Seruni diam-diam mengintip dari balik pintu. Akh, sedih sekali hatinya karena ia tidak diperkenankan masuk.

"Penyerbuan dilancarkan dari empat penjuru," kata Badra setelah semua anak buahnya memahami situasi tangsi. Lalu secara terperinci Badra menentukan pembagian tugas. "Pertama, dari arah Selatan. Tugas ini aku percayakan kepada Mat Pelor seorang diri."

Seketika semua mata tertuju kepada Mat Pelor. Mereka heran, kenapa mesti sendiri? Namun setelah Badra menjelaskan tentang peranan Mat Pelor nanti, semuanya mengangguk mengerti.

"Dari Barat. Regu ini akan dipimpin oleh Bokir," sejurus Badra menatap Bokir. Bokir beserta anak buahnya menunjukkan sikap hormat. "Tugas utama kau, melumpuhkan dua pos menara untuk segera melompati tembok dan seterusnya langsung menguasai gudang senjata dan gudang peluru."

"Siap!" Bokir menerima tugas itu.

"Dari Utara. Penyerbuan aku percayakan kepada regu Nasir, dengan sasaran pokok menghabiskan serdadu-serdadu Belanda di dalam tangsi sambil berusaha bergabung dengan sebagian regu Bokir untuk membebaskan para tawanan."

Nasir mengangguk-angguk, juga anak buahnya.

"Dan aku akan masuk dari Timur," Badra memperhatikan wajah-wajah pejuang yang akan berlaga. Mereka penuh semangat.

Dan ketika pandangannya tertuju kepada Bonto, ia bilang, "Kau ikut regu Bokir."

"Ya, Kak," Bonto mengangguk senang.

Tetapi Bokir menengok Bonto dengan pandangan kurang senang. Mungkin dipikirnya bahwa anak itu hanya akan merepotkan saja. Bokir khawatir. Dan setelah acara pengaturan siasat itu usai, terang-terangan Bokir mengemukakan kekhawatirannya kepada Badra.

"Anak itu bisa apa?"

"Apa saja dia bisa."

"Sekarang bukan saat bergurau, Bung. Aku tanya sungguh-sungguh."

"Si Bonto itu bukan anak sembarangan, Bokir. Dia banyak mengetahui tentang medan. Bahkan dia nanti yang akan menunjukkan kepadamu tempat gudang senjata dan gudang peluru."

"Apa dia bisa menembak?"

Badra tertawa sejenak, menghilangkan ketegangan. "Kau tak usah khawatir. Kau tahu, mobil jip Velbag dia yang membominya."

"Haa?" Bokir tercengang.

"Sudahlah, kau tak perlu kaget," Badra tersenyum-senyum. "Oh ya, kekuatan regu kau berapa orang?"

"Jika dengan Bonto seluruhnya jadi empat belas."

"Kalau begitu aku minta dua orang untuk mendampingiku. Dan dari regu Nasir juga akan aku minta dua orang lagi."

"Anak palang-merah ikut siapa?"

"Dia tak usah ikut."

Tidak diikutsertakannya Seruni dalam tugas penyerbuan ini rupanya menjadi permasalahan baru. Seruni yang sangat berkeinginan untuk bisa bertempur di tengah medan ternyata dirinya diabaikan begitu saja. Ia kecewa. Ia merasa tak dibutuhkan. Tetapi Badra tentu mempunyai alasan.

"Sebaiknya kau di sini saja. Di garis belakang."

"Kenapa Bung? Apa Bung meragukan keberanianku?"

"Berani saja belum cukup, Seruni. Karena dalam hal ini yang paling menentukan adalah kecerdasan otak dan ketepatan bertindak serta ketahanan mental. Artinya, perhitungan harus benar-benar matang dan mental harus betul-betul kuat"

Seruni diam. Wajahnya sembab.

"Kau kan tahu," kata Badra lagi. "Kami berangkat dengan tekad menyelamatkan banyak nyawa yang sedang tergadai. Kami akan menebusnya sebelum nyawa mereka hilang begitu saja. Untuk tugas ini kami juga sudah siap mempertaruhkan nyawa kami. Bisa kau bayangkan itu?"

"Bung ..," Seruni menatap Badra dalam-dalam. "Lebih setahun sudah aku turut serta dalam banyak pertempuran, tetapi baru kali ini aku mendengar bahwa ada orang yang melarangku ikut berjuang."

"Karena perjuangan kali ini adalah menyangkut hidup dan mati."

"Bukankah setiap orang berhak untuk hidup dan mati? Bukankah setiap orang berhak untuk ikut berjuang?"

"Tetapi tidak setiap orang bisa melakukannya!"

"Bertambah lagi penghinaan Bung terhadapku ..."

"Aku tidak bermaksud menghina kau, Seruni," suara Badra merendah. "Aku hanya menyarankan, kau lebih baik di sini. Lebih tenang."

"Bagaimana aku bisa tenang kalau Bung berada di tengah-tengah desingen peluru?"

"Kau jangan pikirkan aku."

"Aku memang tidak ingin memikirkan Bung, tapi tidak bisa. Bung masih dalam keadaan sakit. Luka-luka Bung belum sembuh benar. Bung masih dalam perawatanku, setidak-tidaknya aku harus bertanggung jawab atas kesehatan Bung."

"Huh!" Badra menggerutu. Hatinya hampir rapuh. Ia merasa ucapan Seruni seolah-olah peluru mortir yang menembus dadanya. "Sudahlah, aku tak ada waktu untuk bertengkar!"

Seruni terdiam. Diam dalam kecemasan.

Dan waktu berlalu bagai arus deras.

(*Tanggal sebelas, sore*). Di teras rumah Pak Lurah, Badra memeriksa persiapan terakhir yang dilakukan oleh anak buahnya. Suasana sibuk tetapi tenang. Ada yang membersihkan senjata. Ada yang sedang memakai sepatu. Ada yang membereskan perlengkapan dan memasukkannya ke dalam tas ransel. Wajah-wajah mereka mencerminkan semangat juang yang tinggi. Mereka hersenda-gurau, bersiul-siul dan bernyanyi kecil untuk menenangkan hati. Bokir dan Nasir membuka peti peluru, lalu membagi-bagikannya.

Badra tersenyum. Setelah semuanya dianggap beres, ia masuk kembali ke ruangannya.

"Aku berangkat, Seruni," tegur Badra sambil meraih pistolnya dan menyelipkannya di pinggang.

Seruni tak menyahut, ia duduk terpekur. Hatinya masih kecewa. Wajahnya yang manis kini menjadi muram. Jelas sekali kedukaan memancar di segenap wajah itu. Kedukaan yang sangat menyedihkan, persis seperti kesedihan seorang anak usia enam tahun yang tidak diajak ibunya pergi kenduri. Ohh, Seruni menangis tanpa air mata.

"Beri aku kesempatan, Bung ..."

"Kesempatanmu masih banyak."

"Tapi yang kali ini ..."

"Tidak!" Badra cepat melangkah ke pintu.

"Bung!" Seruni memekik tertahan. Ia bangkit mengejar.

"Apalagi?" Badra terpaksa berhenti.

"Aku ingin bicara dulu."

"Semua sudah selesai."

"Tapi belum habis!"

"Akh!" Badra mendesah kesal. Dia benar-benar kesal.

"Aku baru tahu siapa kau sebenarnya. Adatmu keras. Tidak mau mengalah. Kalau saja aku mengetahuinya sejak kemarin-kemarin, tentu aku tidak ingin mengenalmu. Aku tak ingin kau tolong. Aku tak ingin kau rawat. Aku lebih baik ..."

"Cukup Bung!" Seruni memotong dengan cepat. "Bung benar-benar tak berperasaan! Tak mempunyai kebijaksanaan! Tak mempunyai pengertian! Bung mau menang sendiri!"

"Hehh!" Badra membentak keras. Ia heran dan sangat gemas. "Kau sadar dengan siapa kau bicara saat ini?"

Seruni tak menjawab.

"Aku ketua regu, Seruni. Aku membawahi banyak anak buah. Coba kalau mereka dengar kau membentak-bentakkku begitu, tentu mereka akan heran. Juga tidak mustahil mereka lah yang akan memarahimu. Kau sadari itu?"

Seruni masih diam. Matanya yang bagus kini mulai digenangi air. Napasnya sengau menahan kesedihan.

"Bahkan kalau kau lebih ingin tahu ..." Badra meneruskan dengan kata-kata yang diperjelas. "Aku adalah pemimpin pasukan yang membawahi ketua regu lainnya. Kau harus sadari posisiku ini."

Seruni tiba-tiba berbalik, cepat mengemas barang-barangnya. Botol-botol obat dimasukkannya ke dalam peti. Juga perlengkapan lainnya.

"Mau ke mana kau?" tanya Badra dengan pandangan cemas.

"Jangan tanya." Seruni menyahut ketus, kemudian seperti untuk dirinya sendiri ia berkata, "Aku mempunyai revolver. Dalam peti obat ini aku juga mempunyai banyak peluru. Aku bisa berbuat apa saja."

"Seruni ..," Badra mengeluh panjang.

"Diam kaul!"

Badra belum sempat berbuat apa-apa, tiba-tiba Pak Lurah sudah berada di ambang pintu.

"Ada apa, Badra ..?"

Badra tak menjawab. Ia bingung, dan masih memandangi Seruni.

"Ohh.." Pak Lurah tersenyum maklum. "Anak buahmu sudah lama menunggu di luar. Berangkatlah. Doa kami mengiringi perjuanganmu. Semoga berhasil!"

Badra masih tak mampu bersuara. Ia diam seribu kata dan tetap tegak mematung, sehingga Pak Lurah merasa perlu mengantarkannya berjalan sampai ke pekarangan.

"Tak usah kau risaukan pertengkaran tadi. Dalam perjuangan, hal-hal sepele itu wajar saja terjadi."

"Sampaikan kepada Seruni, aku minta maaf."

"Ya," Pak Lurah mengangguk. "Sekarang, berangkatlah ..."

\*\*\*

Seruni masih terkulai ketika Pak Lurah datang lagi menghampirinya.

"Sudah berangkat dia, Pak?"

"Sudah. Dia minta maaf kepadamu."

"Dia marah, Pak?"

"Dia tidak bisa memarahi kau."

"Tapi dia membenciku."

"Aku punya naluri yang kuat sebagai orang tua. Dan aku tahu kelakuan anak muda."

"Apa maksud Bapak?"

"Tidakkah kau lihat tadi bagaimana Badra memandangi kau lurus-lurus? Akh, aku sangat kagum kepadanya. Aku senang dengan orang yang berani memandang lurus-lurus. Karena pandangan seseorang adalah pencerminan jiwa orang itu. Mata adalah pintu hati. Melalui mata kita dapat menengok isi hati orang, yang tersembunyi sekali pun. Jadi jika pandangannya lurus, bisa dipastikan orang itu berhati lurus, jujur, dan bertanggung jawab. Tetapi jika pandangannya berkelok-kelok liar seperti maling, maka orang itu adalah maling."

"Pak ..," halus suara Seruni.

"Hhm ..."

"Boleh aku bicara lagi?"

"Mengenai apa?"

"Perjuangan."

"Silakan."

Dan Seruni berbicara panjang-lebar. Panjang sekali.

\*\*\*

Bulan pakai payung. Malam panjang tanpa bintang. Pasukan yang dipimpin oleh Badra merayapi hutan liar. Dan ketika hendak memasuki Jakarta, mereka berpencar menjadi tiga rombongan, sehingga perjalanan membentuk tapak kuda.

Mat Pelor sementara masih bergabung dengan regu Bokir yang melebar agak ke selatan. Regu Nasir menyelusup lewat sayap kanan, sedang regu Badra menusuk dari arah yang lurus.

Tetapi malang! Setelah perpencaran ini, regu Badra tiba-tiba mendapat rintangan berat. Mereka terperangkap ranjau.

"Kita terkepung ..." bisik Badra.

Empat anak buahnya memutar otak untuk dapat meloloskan diri. Namun agaknya terlalu sulit. Gerakan patroli Belanda terlalu cepat dan mendadak. Timah-timah panas segera berhamburan memberondong dari berbagai arah.

Badra menggenggam dua pistolnya erat-erat, di kiri dan kanan. Pandangannya dipertajam mengamati daerah sekitarnya. Namun secara mengejutkan tiba-tiba ia menjerit tertahan, "Aaakh ..."

Badra terjatuh! Darah segar menyembur dari pahanya. Empat anak buahnya serentak tiarap. Badra mencoba bangkit hendak meraih pistolnya yang terpental agak jauh. Telapak tangannya mendekap pahanya. Perlahan-lahan ia merangkak.

"Bung ..," sapa Subur, seorang anak buahnya.

"Ambilkan pistolku itu."

Subur merambat mengambilkannya, dan mengembalikannya kepada Badra.

"Mana yang lain?"

Subur belum menjawab, ketiga anak-anak buahnya yang lain sudah menghampirinya.

"Sekarang cepatlah kalian menerobos. Usahakan jangan sampai ada yang tertangkap. Ingat, teruskan penyerbuan sesuai dengan rencana. Dan jangan sampai gagal hanya karena aku tidak ada.

"Tetapi Bung..."

"Tinggalkan aku sendiri di sini. Aku sudah pasti ..." Badra tak meneruskan ucapannya karena suara *vuurstoot* menyalak lagi. Dan setelah suara itu agak reda, Badra mengulangi perintahnya, "Cepatlah kalian menerobos!"

Dengan berat hati keempat anak buahnya pergi meninggalkan Badra sendiri. Dan dengan sisa-sisa tenaganya Badra merangkak sampai tepian parit. Di situ ia tergeletak berlumuran darah.

Dan bulan masih pakai payung.

Tangsi Penggorengan. (Tanggal dua belas, pukul nol). Keadaan tangsi tenang-tenang saja. Lonceng pos menara berdenting keras, dua belas kali. Di ruangan piket terjadi pergantian petugas. Tak berapa lama kemudian sebuah mobil jip memasuki tangsi. Geboston turun bersama Six dan Bronx. Agaknya ketiga-tiganya mabuk, jalan mereka sempoyongan, pakaianya acak-acakan dan suaranya mengoceh tak karuan.

\*\*\*

Seruni menghentikan langkahnya, memasang telinga jelas-jelas. "Ada suara orang mengerang," desisnya.

Pak Lurah dan Gombloh ikut berhenti.

"Ya, aku dengar. Tapi di mana?" tanya Pak Lurah.

Ketiga-tiganya jadi waspada, mencari-cari kian kemari.

"Buuung ..." Seruni terperanjat tatkala menjumpai Badra sedang tergeletak di tepi parit. Sejenak ia mengamati tubuh Badra, dan dengan secepatnya memeriksanya. "Apa yang terjadi? Oh, pahanya tertembak ..."

Pak Lurah- dan Gombloh menghampiri. Seruni memegang lengan Badra, memeriksa urat-nadinya. Masih berdenut. Gombloh dengan cepat membuka peti obat, air matanya sudah berlinang-linang.

"Apa masih bisa tertolong, Neng?" tanya Gombloh sedih.

"Mudah-mudahan," jawab Seruni sambil dengan cekatan mengobati luka-tebak itu. Pak Lurah mendecak kagum atas kesetiaan Seruni kepada tugas perjuangan. Hati tuanya pun terharu.

Ya, kalau saja Seruni tidak memaksa Pak Lurah untuk menyusul Badra, kalau saja Seruni tidak membawa segala perlengkapan obat-obatan, kalau saja Seruni tidak berjiwa besar, mungkin cerita tentang Badra telah usai sampai di sini. Badra tidak akan disebut-sebut lagi. Badra sudah pergi, barangkali mati.

Tetapi itu tidak terjadi, karena sore itu Seruni bersikeras memaksa Pak Lurah untuk menyusul Badra bersama anak buahnya. Seruni mengancam jika Pak Lurah tidak mau ikut, ia akan tetap berjalan sendiri. Pendirian Seruni yang teguh membuat Pak Lurah tak punya pilihan lain. Ia tak sampai hati menolak, dan akhirnya menyetujui keinginan Seruni itu. Bahkan Gombloh diajak pula untuk membantu membawakan peti obat. Gombloh senang sekali.

Dan sekarang, setelah Seruni selesai merawat Badra secara darurat, Gombloh bertambah senang, karena harus memapah Badra berjalan tertatah-tatah, meneruskan perjuangan yang belum selesai.

\*\*\*

"Geboston mabuk! Seperti biasa kapten yang sinting itu tidur di meja," bisik Dullo kepada Badrun.

"Mabuk kenapa?"

"Dia bersama Six dan Bronx baru saja pulang dari Pasar Gambir. Biasa, malam Minggu, mungkin mereka berpesta-pesta di sana,

minum-minum, dan tentunya berjoget Cianjuran. Ha, ha, ha ..”  
Dullo cengengesan.

“Kalau begitu, bagus sekali malam ini.”

“Ya, malam ini amat bagus. Tenteram dan damai,” Dullo menghirup kopi pahitnya. “Kalau saja ketenteraman dan kedamaian seperti ini ada di hati setiap orang, kalau saja kita dapat hidup rukun berdampingan tanpa bermusuhan, ah ... betapa indahnya hidup ini.”

“Pala saatnya nanti kita akan tenteram dan damai, Bang.”

“Tetapi itu hanya bisa terwujud melalui suatu peperangan.”

“Bukan peperangan. Tetapi lebih tepat disebut, perjuangan. Pada saatnya nanti kita akan hidup rukun berdampingan di antara negara-negara lain. Ini pasti. Setidak-tidaknya anak cucu kita yang bakal menikmati hasil perjuangan kita saat ini.”

“Ya, ya ...,” Dullo cengengesan lagi, lalu pembicaraan beralih ke soal pelarian diri.

(Pukul dua lewat beberapa menit). Mat Pelor sudah siap di sektor Selatan. Ia tinggal menunggu waktu. Menunggu lonceng menara berkeloneng, tiga kali.

Di Barat, Bokir masih memberikan pengarahan kepada anak buahnya. Sasaran pertamanya adalah menembak penjaga pos menara.

“Oleh karena menara ada dua, di sudut kiri dan kanan, maka kekuatan regu, kita bagi dua.”

Bokir membagi tugas. Ia bersama lima anak buahnya akan bergerak dari sudut kiri, sedang Bonto beserta lima orang lainnya akan menyusup dari kanan.

“Ingat. Begitu terdengar tembakan dari selatan, langsung kita tembak penjaga pos menara itu. Kemudian dengan cepat kita panjat tembak, dan selanjutnya kita bergabung lagi di gudang senjata. Mengerti semua?”

“Mengerti ...”

Lalu regu itu berpencar ke dua sudut.

Bagi regu Nasir di sektor Utara, semuanya sudah tidak ada masalah lagi. Mereka sudah paham dengan tugasnya. Mereka sudah dalam posisinya masing-masing, mengintai untuk kemudian secara mendadak menyerbu serdadu-serdadu Belanda di dalam tangsi.

Dan di Timur, Badra dengan segala daya-upaya akhirnya dapat bergabung lagi bersama anak buahnya. Bahkan Seruni, Pak Lurah dan Gomblong ikut pula memperkuat. Regu ini merupakan palang-pintu penentu akan berhasil atau tidaknya penyerbuan nanti.

"Kita bertindak paling akhir, di saat Belanda yang sudah terlanjur berlari ke selatan dan ingin kembali lagi ke dalam tangsi, kita harus menghadangnya habis-habisan. Kita harus menang!" Badra mengobarkan semangat anak buahnya.

(*Pukul tiga kurang beberapa menit*).

"Dalam perjuangan hanya ada dua hal yang bisa terjadi: menang atau kalah; berhasil atau gagal," kata Dullo yang masih berbincang-bincang dengan Badrun. "Kau tahu akibat dari suatu kegagalan?"

"Akh, paling-paling ditembak."

"Ya, ditembak ... dan mati!"

"Tapi Bang, mati dalam perjuangan membela negara adalah lebih bagus daripada hidup tidak pernah berjuang."

"Ya, ya, kau benar."

"Oh ya, pukul berapa sekarang?"

"Mungkin satu menit lagi," jawab Dullo setelah memandang jauh ke pos menara.

Penjaga pos menara sudah bersiap-siap.

Bokir beserta seluruh anak buahnya membidikkan senapan.

Di Timur, Badra berkali-kali melihat jam di lengannya. Kini ia menahan napas. Pukul tiga kurang lima detik, kurang empat detik, kurang tiga detik, dan tiga detik kemudian ... berkelo-nenglah lonceng menara, tiga kali. Suaranya menggema memecahkan keheningan malam. Bersamaan dengan gema suara itu terdengar tembakan-

tembakan liar dari arah selatan. Suasana ricuh seketika, panik menegangkan!

Mat Pelor berlari-lari di sekitarnya sambil memuntahkan tembakan-tembakan gencar yang tak putus-putus. Tembakan ini bagi regu-regu lainnya merupakan *titik komando* dimulainya serbuan.

Badrun tersenyum dalam hati. Bala bantuan benar-benar datang, pikirnya. Dullo tak sempat kaget. Ia cepat membuka pintu ruangan Badrun. Semua tawanan terkejut, terperanjat, heran dan bertanya-tanya di antara mereka. Tapi tak seorang pun yang tahu apa yang telah terjadi. Mereka hanya saling berpandangan, kemudian sama-sama melihat ke pekarangan.

Sementara itu serdadu-serdadu piket sudah berhamburan keluar melalui pintu utama di timur, lengkap dengan senjata. Sebagian ada juga yang melompati pagar, memotong jalan. Beberapa tank dan kendaraan lapis baja dikerahkan. Suaranya menderu, beriring-iring ke selatan dan menyebar membuat kepungan.

Petugas-petugas menara berdiri menyorotkan lampu ke segenap penjuru. Tali lonceng ditarik-tarik tak beraturan. Suaranya hiruk-pikuk. Sirene dibunyikan meraung-raung sebagai isyarat adanya bahaya. Tetapi semua itu hanya berlangsung sebentar saja karena para petugasnya mendadak roboh diberondong tembakan regu Bokir.

Bonto tertawa cekikikan. Ia tidak tahu apakah matinya para petugas pos menara itu akibat tembakannya yang jitu atau bukan, yang penting ialah awal tugas telah berjalan dengan baik. Kini ia bahu-membahu memanjat tembok berkawat duri.

Di sektor Utara. Sejak terdengar tembakan pertama, Nasir dan semua anak buahnya sudah merayap memperhatikan serdadu-serdadu Belanda yang kocar-kacir.

Ya, Belanda benar-benar kucar-kacir di tangsi itu. Mereka panik. Mereka tak menduga bahwa bakal ada penyerbuan yang mendadak seperti ini. Mereka tidak siap. Mereka berlari-lari ke sana-kemari, tanpa kepastian, tanpa mengetahui akan berbuat apa.



*Sejak terdengar tembakan pertama, Nasir dan semua buahnya sudah merayap memperhatikan serdadu-serdadu Belanda yang kucar-kacir.*

Keadaan seperti itu tentu saja dimanfaatkan oleh regu Nasir. Regu yang sudah banyak pengalaman perang ini dengan sigap menembaki serdadu-serdadu Belanda yang kalang-kabut. Kendati begitu, Belanda rupanya belum mau menyerah. Mereka dengan jumlah banyak berusaha mengadakan perlawanan. Maka terjadilah pertempuran jarak dekat. Tembak-menembak berlangsung sengit dan mendebaran. Peluru-peluru papas bersilewer, berdesing-desing, diselingi oleh meledaknya beberapa granat.

Mat Pelor di tempatnya masih terus menghamburkan peluru. Dua granat sudah pula diledakkan tanpa sasaran. Belanda yang mengepung dan memblokade sektor Selatan itu jadi kecewa. Mereka tidak menemukan apa-apa. Mereka terkecoh. Mereka mengira ada hulu-hara besar-besaran. Itu sebabnya sebagian besar kekuatan dikerahkan ke sana. Mereka tak menyangka bahwa semua itu hanya merupakan tipu muslihat yang menyesatkan.

Diam-diam Badra mengagumi kehebatan Mat Pelor. Sungguh luar biasa bekas perampok itu, pikirnya. Gombloh panas-dingin mendengar gencarnya tembakan. Kaki dan tangannya gemetar. Seruni berdiri kokoh mengamati terus gerakan serdadu di pintu utama. Pak Lurah tak putus-putusnya berdoa.

Di dalam tangsi, keriuhan bertambah ricuh! Belum lagi habis keheranan para tawanan, mereka sudah dibuat tercengang-cengang ketika pintu-pintu ruangan mereka dibukakan oleh Badrun dan Dullo.

"Aya naon, Jang?" tanya seorang tua pada Badrun.

Yang lain juga ramai bertanya, "Ada apa?"

"Tenang, tenang ..." jawab Badrun. "Ayo, semua keluar!" Para tawanan berebut keluar.

"Cepat-cepat ke gudang senjata. Ambil senjata secukupnya. Kita menyerang Belanda!" perintah Badrun dengan tegas.

Tanpa banyak bertanya lagi, para tawanan itu cepat-cepat berlari ke gudang senjata. Di sana beberapa anak buah Bokir sedang sibuk mengeluarkan senjata, membuka peti-peti peluru,

lalu membagi-bagikannya. Beberapa jenis senjata ada di gudang itu. Mortir 82 mm, Meriam, Watermantel, DShK 12, 7 mm, Eddy-stone, Vickers Jepang, Revolver, AK-47, FN, Stand-gun, dan banyak lagi senapan panjang yang diujungnya pakai bayonet.

Bagi mereka yang belum pandai menggunakannya, anak buah Bokir mengajarkannya secara singkat, tidak sampai sepuluh detik. "Masukkan peluru, bidik, tarik pelatuk! Paham?"

"Paham ..." jawab mereka, kemudian mereka cepat bergerak mencari sasaran.

Dullo membukakan pintu ruangan Pak Balang sambil berseru, "Merdeka, Pak!"

"Dullo ..." hanya haru itu suara yang terucap, lalu Pak Balang bergegas keluar. Nadi dan Jayadi menepuk-nepuk bahu Dullo sebagai ungkapan rasa terima kasih.

Dullo tersenyum bangga. Hatinya melambung. Aku telah berhasil memperjuangkan dua hal sekaligus, pikirnya.

Setelah semua pintu tawanan terbuka, Badrun berlari ke gudang senjata. Tetapi ketika ia melewati kamar WC namanya dipanggil-panggil.

"Drun, Badruuuun .... Aku Jajat!"

Badrur berhenti, melihat ke kiri-kanan. "Di mana kau?"

"Di sini, di dalam kakus." Jajat memeloskan tangannya dari lobang angin, menggapai-gapai.

"Wah!" Badrun menghampirinya. "Aku tak punya kunci kakus."

"Dobrak saja! Minta bantuan kepada orang-orang."

Badrur mengikuti saran itu. Ia memanggil beberapa orang untuk mendobrak pintu WC.

"Dari tadi aku menjerit-jerit, hampir sobek mulutku."

"Sudahlah. Ayo cepat ikut dengan aku."

Jajat mengikuti Badrun ke gudang senjata.

"Ambil sesuka kau ..." kata Badrun.

"Aku ini saja. Lebih praktis." Jajat mengambil dua pucuk Vickers. Badrun juga mengambil dua pucuk.

"Isi dulu pelurunya sampai penuh."

Jajat mengisi pelurunya. "Hanya muat enam."

"Yang lain kantongi saja buat persiapan nanti. Dan yang masih rencengan ini, selempangkan di bahunmu."

"Hai ... anak pantai!" tiba-tiba terdengar suara mengejutkan. Badrun dan Jajat menoleh serentak. "Kau, Bonto ..."

"Mau mencuri ikan, ya?" tanya Bonto yang mengejutkan tadi.

"Dalam keadaan seperti ini kau masih bergurau."

"Aku punya ini," Bonto menunjukkan sebuah granat. "Sekarang mari kita bergerak!"

Ketiga anak itu berlari mencari sasaran.

Bung Penyair juga berlari ke sana-kemari. to berteriak-teriak membacakan sajak-sajak perjuangan. Suaranya keras membelah malam. Mungkin ia mau menandingi suara desingan peluru. Tinjunya dikepal-kepalkannya ke langit. Kemudian dengan penuh semangat ia bernyanyi:

*Sekali merdeka tetap merdeka  
selama hayat masih di kandung badan  
kita tetap setia, tetap setia  
mempertahankan Indonesia ....*

Geboston kehabisan akal. Kapten Belanda itu berjalan hilir-mudik di ruangannya yang sudah dipenuhi asap mesiu. Langkahnya lesu. Napasnya dalam. Suara desingan peluru semakin bertalu-talu. Geboston tidak mengerti kenapa semua ini bisa terjadi. Tangsi yang berkekuatan penuh bisa diserang secara mendadak dan begitu cepat. Geboston terkulai. Ingin rasanya ia berlari. Berlari jauh. Ke negerinya kalau mungkin. Tapi bagaimana mungkin? Ia sudah terkepung.

Sersan Six datang tergesa-gesa bersama Kopral Bronx memasuki ruangan Geboston.

"Ini pasti perbuatan *si buaya* itu, Kapten. Perbuatan si Dullo! Dia telah memperdayai kita," Bronx bicara bersungut-sungut.

"Tenang Bronx ..." serak suara Geboston.

Tapi Bronx tak bisa tenang. Kemarahannya terhadap Dullo meletup-letup. Dan kemarahannya itu ditujukannya sedikit kepada komandannya. "Sejak lama Kapten selalu memberikan kebebasan yang besar kepada Dullo. Sekarang terbukti siapa Dullo itu. Dia betul-betul orang perjuangan. Ekstremis!"

"Prasangkamu belum tentu, Bronx. Mungkin saja orang-orang di luar Dullo yang merencanakan semua ini."

"Tidak! Dullo harus mati! Itu pun bukan ganjaran yang setimpal untuk pengkhianatannya terhadap kita." Bronx berlari ke pintu.

"Keadaan sudah tidak memungkinkan kau bergerak, Bronx!" Bronx menoleh sebentar ke arah Geboston.

"Komandan benci!" hardiknya sambil membanting pintu.

Geboston terkulai lagi. Kepalanya rebah di atas meja. Ia tak dapat berbuat apa-apa. Semangatnya lentur. Pengaruhnya ludes. Ia sudah kehilangan segala-galanya, juga jiwanya, bahkan kekuasaannya yang begitu besar lenyap seketika setelah ia dihardik-hardik oleh seorang kopral.

Six yang sejak tadi menyaksikan semua itu menjadi bingung. Tapi seperti Geboston, Six juga tak dapat berbuat apa-apa. Ia diam seperti robot yang belum di-stroom. Perasaannya kacaubalau. Jika dibandingkan dengan keberanian Bronx, Six merasa tidak pantas menyandang pangkat sersan. Bronx yang kopral saja mampu bertindak cepat, walaupun untuk mati. Tetapi kenapa ia yang sersan pasrah begitu saja menunggu nasib? Kalau begitu ia juga benci.

"Tidak!" Six berteriak tiba-tiba.

Geboston tersentak. "Kemasukan setan apa pula kau!"

Six tak menghiraukan. Ia berlari ke pintu.

"Ke mana!" bentak Geboston.

"Menyelamatkan gudang senjata!"

"Percuma!"

Tapi Six nekad. Ia terus keluar. Dan malang! Ia langsung diberondong peluru-peluru yang menembus tubuhnya. Six jatuh terkapar. Mati.

"Hebat kau Drun," Jajat memuji.

"Tentu saja tembakanmu jitu," sambung Bonto. "Kau biasa menjepret mangga."

"Ha, ha, ha ..." Badrun tertawa puas, tapi tiba-tiba ia ber bisik, "Tenang ... di dalam tentunya masih ada Geboston."

Ketiga anak itu tenang lagi, merunduk-runduk mendekati ruangan Geboston. Suasana mencekram dan menegangkan. Geboston sudah bersembunyi di kolong meja.

"Apa kataku," bisik Badrun sambil mengintip dari kain jendela.

"Ada?" tanya Jajat dan Bonto, lalu keduanya ikut mengintip.

"Kepalanya yang botak menyembul," desis Bonto menahan geli.

Badrun membidik pistolnya, kiri dan kanan. Jajat dan Bonto berbuat hal serupa Badrun.

"Hei, Gebos! *Hands-up!*" seru Badrun menyuruh Geboston mengangkat tangan.

"Berdiri dan jatuhkan senjata!" Jajat membentak.

"Kau sudah terkepung, botak!" sambung Bonto.

Geboston dengan lunglai keluar dari persembunyianya. Ia mencoba berdiri, tapi tiba-tiba sudah terdengar suara letusan yang langsung mengambrukkan tubuhnya. Geboston terkulai. Mati.

Badrun, Jajat, dan Bonto terkejut. Ketiganya serempak menengok ke kiri dan ke kanan. Siapa orang lancang yang baru saja menembak Geboston? Tiba-tiba ... Pak Balang menampakkan dirinya.

"Ayah???" Badrun tercengang seketika.

"Maafkan ayah ..." suara Pak Balang bergetar menahan haru. Ia melangkah mendekat. "Ayah telah mempergunakan hakmu untuk menembak komandan gila itu. Maafkan ayah ...,"

"Ohh ..." Badrun memeluk ayahnya erat-erat. "Rupanya Ayah ditawan di sini."

"Ya." Pak Balang melepaskan pelukan anaknya. "Kita belum aman. Mari kita bergerak ke depan."

Orang Belanda yang merasa terkecoh di selatan terpaksa memutar haluan kembali ke dalam tangsi. Tetapi dengan kesigapan yang luar biasa regu Badra mendadak menghadangnya. Pertempuran jarak dekat tak dapat dielakkan.

Badra dengan anak buahnya (termasuk Seruni, Pak Lurah, dan Gomblo) ditambah lagi dengan para tawanan yang sudah bergabung, kini melakukan perlawanan gigih. Para tawanan yang bersenjata lengkap itu rupanya bukan pula orang-orang sembarangan. Mereka juga pejuang-pejuang tulen. Tembakan tembakan yang mereka lepaskan langsung kena sasaran. Ya, rupanya mereka betul-betul ingin membuat perhitungan!

Menyadari perlawanan sengit itu, serdadu-serdadu yang ingin kembali ke tangsi jadi berpikir dua belas kali. Mereka takut. Mereka kocar-kacir. Sebagian di antaranya sudah ada yang langsung melarikan diri, entah ke mana, mungkin ke tangsi Gambir atau ke tangsi Jatinegara. Yang tak sempat melarikan diri harus bersedia mati. Apalagi para tawanan yang berebut keluar semakin banyak jumlahnya. Dengan persenjataan lengkap mereka terus mendesak Belanda.

Di dalam tangsi, Bronx menyumpah-nyumpah. Ia mengendap-endap mencari-cari Dullo. Kemarahaninya mendidih. "Dullo harus mati! Dullo harus mati!" begitu tekadnya.

Tetapi bagi Dullo, sebenarnya dia juga sejak tadi mencari-cari Bronx. Dia yang merasa pantas menembak mati Bronx.

Kini kedua orang itu saling mencari, saling ingin melampiaskan kebencian, saling ingin mengakhiri perang panas-dingin dan saling ingin mematikan. Maka bisa dipastikan pertikaian antara Bronx dan Dullo bakal seru.

Sekelebat Dullo melihat Bronx berlari.

"Br000nx ... jangan lari kau," seru Dullo sambil memuntahkan isi pistolnya. Orang yang ditembak jatuh terkulai tetapi dengan cepat dia bangkit dan terus berlari lagi. Dullo mengejarnya. Ke mana kopral itu? Dullo mencari-cari. Dilihatnya mayat di kanan-kiri bergelimpangan. Oh, itu dia. Ada orang menggeliat-geliat, bersembunyi di bawah himpitan mayat temannya.

"Licik sekali kau Bronx! Sudah mau mati masih sempat bersembunyi. Di bawah mayat teman kau pula!" umpat Dullo sambil menembaki beberapa kali lagi. Dullo tertawa keras, puas dan senang. Hatinya melambung. Aku telah berhasil memperjuangkan dua hal sekaligus, pikirnya. Tapi tiba-tiba mata Dullo terbelalak. Orang yang ditembak itu ternyata bukan Bronx.

"Sial!" Dullo menggeram sambil menginjak-injak kepala serdadu yang disangkanya si Bronx.

"Mati kau Dullo!" seru Bronx bersamaan dengan letusan pistolnya.

Dullo terhuyung. Dua peluru langsung bersarang di tubuhnya. Bronx belum puas. Dia menghampiri dan menembak lagi, tapi hanya terdengar suara *krek, krek, krek*. Pelurunya habis. Bronx cepat berlari. Namun Dullo dalam posisi yang sangat sulit, dengan cara meliukkan badan membalik, berhasil menembak Bronx.

Bronx jatuh terkapar!

Dullo jatuh terkapar!

Di luar tangsi, keadaan mulai reda. Suara tembakan hanya sesekali terdengar. Rupanya Belanda sudah banyak yang mundur, lari berpencar-pencar. Para tawanan yang masih bernafsu, terus mengejar. Tank-tank dan kendaraan berlapis baja yang ditinggalkan oleh serdadu, dibakar habis.

Badra tersenyum bangga. Ia merasa kagum atas perjuangan rekan-rekannya, Mat Pelor, Bokir, Nasir, dan tentunya juga semua yang telah berperan dalam penyerbuan ini. Mereka telah bertindak sesuai dengan perintah. Semua tugas dilaksanakan dengan patuh, disiplin, dan penuh rasa tanggung jawab. Sehingga tangsi yang begitu kuat dapat dilumpuhkan hanya dalam waktu sangat singkat.

Suara tembakan semakin reda. Pekikan-pekikan 'Merdeka' terus menggema. Seruni cepat mengobati pejuang-pejuang yang luka. Gombloh ikut membantu. Bung Penyair berteriak-teriak lagi, bernyanyi dengan penuh semangat dan diikuti oleh banyak orang.

*Sekali merdeka tetap merdeka  
selama hayat masih di kandung badan  
kita tetap setia, tetap setia  
mempertahankan Indonesia ...*

Mobil Fiat yang di bagian atasnya pakai baling-baling seperti helikopter, datang memasuki pintu utama tangsi. Semua orang merasa lega seketika. Semua orang tahu bahwa itu mobil Dokter Basri.

Ya, Dokter Basri datang tepat pada waktunya. Dengan alat-alat kedokteran dan obat-obatan yang lebih lengkap, ia bersama Seruni dan dibantu oleh yang lainnya segera bertindak mengobati korban-korban yang gawat-darurat, dari pihak Republik.

Badrus, Jajat dan Bonto pun ikut membantu sebatas kemampuannya. Mereka merasa haru dan bangga melihat keterampilan Dokter Basri bekerja mengobati korban-korban yang gawat-darurat itu, sehingga banyak di antara korban yang berhasil diselamatkan, meski akhirnya ada juga beberapa orang yang tak tertolong lagi.

Mereka yang tak dapat lagi tertolong itu adalah, Dullo, kemudian seorang dari regu Bokir, seorang lagi dari regu Nasir, dan empat orang bekas tawanan. Mereka gugur ....

Kini langit hitam jadi merah. Matahari berangsur-angsur naik di ufuk timur. Sinarnya cemerlang.

Pasukan Republik berjalan beriring-iring, memanjang. Di bagian depan berjalan orang-orang menggotong korban yang gugur. Setiap korban dibungkus dengan kain dan dipikul oleh dua orang dengan mempergunakan bambu panjang. Sungguh mengharukan pemandangan itu. Tapi apa boleh buat, segalanya serba darurat.

\*\*\*

Di pemakaman Hutan Panjang, satu per satu korban dikubur berderetan. Semua yang hadir merundukkan kepala. Semua wajah nampak duka. Semua hening. Tak terdengar suara genderang bersiporak. Tak terdengar suara terompet berkumandang. Tak terdengar dentuman meriam. Tak terdengar lagu perpisahan disenandungkan. Tak terdengar orkes simfoni yang hinggar-binggar. Hanya angin menerpa pucuk-pucuk pohon kemuning. Tujuh kurnturn bunganya lepas, menebar, melayang, menari-nari dan akhirnya jatuh di atas gundukan tanah merah yang masih lembab. Tujuh gundukan tanah yang menjadi saksi betapa beratnya perjuangan itu. Tujuh gundukan tanah yang di dalamnya terbaring dengan tenang, putra-putra Indonesia yang baik.

Upacara pemakaman pun usai. Telah berlangsung khidmat, sederhana dan seadanya. Tetapi para yang hadir masih saja tegak terpaku, mengheningkan cipta dan memanjatkan doa keselamatan.

Perlahan-lahan Badrun melangkah maju. Sebuah senapan panjang ditancapkannya di atas pusara Dullo dan sebuah topi baja disanggutkannya di popor senapan itu. "Abang Abdullah" desisnya lirih. "Abang telah berhasil memperjuangkan dua hal sekaligus. Bahagia dan sejahtera lah, Bang..."

Pak Balang sebagai orang yang dituakan berkata dengan suara terbata-bata, "Saudara-saudaraku seperjuangan. Hari ini korban jatuh lagi. Semakin hari semakin banyak kita kehilangan rekan. Tetapi, perjuangan tidak boleh berhenti. Perjuangan belum selesai hingga di sini. Perjuangan kita masih panjang, masih banyak rintangan yang harus dihadapi. Keberhasilan perjuangan kali ini bukan alasan untuk kita membungkungkan dada. Begitu juga pengorbanan kali ini bukan alasan untuk kita menjadi gentar. Mari kita bersatu!"

Pak Balang menitikkan air mata.

Badra, Bokir, Nasir, dan seluruh anak buahnya sangat terharu mendengar wejangan itu. Begitu pula Badrun, Jajat, Bonto, Bung

Penyair, Pak Lurah, Seruni, Gombloh, Dokter Basri, dan puluhan bekas tawanan. Mereka semua makin percaya akan kemampuan diri untuk meneruskan perjuangan. Mereka adalah manusia-manusia pilihan yang berjiwa patriotik dan menjunjung tinggi kehormatan bangsa. Mereka cinta perdamaian, tetapi lebih cinta kemerdekaan. Untuk itu mereka telah berbuat sebatas apa yang mereka mampu perbuat. Mereka telah memberi segala apa yang mereka miliki untuk kejayaan bangsa. Mereka telah menyumbangkan darma-baktinya buat Ibu Pertiwi. Mereka telah mempersesembahkan jiwa dan raganya demi Kemerdekaan Republik Indonesia.

Tetapi mereka juga sadar, bahwa mereka hanyalah sebagian kecil dari jutaan rakyat Indonesia yang serentak dan bersatu mengangkat senjata melakukan perlawanan terhadap penjajah. Di sana-sini, di seluruh pelosok Nusantara bermunculan pejuang-pejuang, pahlawan-pahlawan, baik yang akhirnya dikenal maupun yang tak pernah dikenal. Di sana-sini di seluruh persada, berhamparan korban-korban perjuangan, baik yang akhirnya diketahui maupun yang tak pernah diketahui namanya. Mereka gugur sebagai syuhada.

Kini matahari semakin merambat naik. Cahayanya keemas-emasan. Angin damai mengiringi para pelayat yang mulai bergerak meninggalkan tanah pemakaman. Mereka akan melanjutkan perjuangan yang belum selesai. Mereka masih akan berbuat. Mereka masih akan memberi. Mereka masih akan mempersesembahkan apa yang terbaik untuk negara dan bangsa. Ya, sungguh menakjubkan memang semangat mereka.

Mereka adalah pejuang-pejuang tulen. Mereka adalah pemain-pemain watak. Mereka adalah tokoh-tokoh penting pemegang kunci keberhasilan. Mereka adalah pemeran utama perjuangan.

Nama mereka terukir di layar sejarah.

Jiwa mereka terukir di dada rakyat Indonesia.



Penerbitan dan Percetakan  
**PT Balai Pustaka (Persero)**  
Jalan Bunga No.8-8A  
Matraman, Jakarta Timur 13140  
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69  
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>